

**PEMBIASAAN AKTIVITAS KEAGAMAAN UNTUK MENGEMBANGKAN
KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI MI MIMBARUL HUDA
KECAMATAN BUMIA YU KABUPATEN BREBES**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. KH.
Saifuddin Zuhri Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd)**

Oleh:

**MARIYATUL QIBTIYAH
NIM. 1717405151**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Mariyatul Qibtiyah

NIM : 1717405151

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan di MI Mimbarul Huda Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **“Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan di MI Mimbarul Huda Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 04 Januari 2022



Mariyatul Qibtiyah
NIM. 1717405151

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

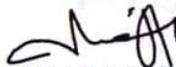
PEMBIASAAN AKTIVITAS KEAGAMAAN UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI MI MIMBARUL HUDA KECAMATAN BUMIAYU KABUPATEN BREBES

Yang disusun oleh Mariyatul Qibtiyah (NIM. 1717405151) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Jurusan Pendidikan Madrasah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Rabu, tanggal 2 bulan Februari tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh sidang Dewan Penguji skripsi.

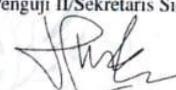
Purwokerto, 17 Februari 2022

Disetujui Oleh:

Penguji I/Ketua sidang


Dr. Ali Muhdi, S. Pd. I., M. S. I.
NIP. 19770225 200801 1 007

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Irma Dwi Tantri, M.Pd.
NIP. 19920326 201903 2 023

Penguji Utama,


Dr. Subur, M.Ag.
NIP. 19670307 199303 1 005

Disetujui oleh :

Dr. Subur, M. Ag.
NIP. 19670307 199303 1 005



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 05 Januari 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Mariyatul Qibtiyah
Lampiran : 3 (Tiga) Ekslembar

Kepada Yth.
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Mariyatul Qibtiyah
NIM : 1717405151
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Pengembagan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan di MI Mimbarul Huda Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Dr. Ali Muhdi, M.S.I.
NIP. 197702252008011007

**PEMBIASAAN AKTIVITAS KEAGAMAAN UNTUK MENGEMBANGKAN
KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI MI MIMBARUL HUDA
KECAMATAN BUMIAYU KABUPATEN BREBES**

Mariyatul Qibtiyah
1717405151

ABSTRAK

Kecerdasan spiritual mendidik hati manusia ke dalam akal budi pekerti yang baik dan moral beradab. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, maka dia akan membuktikan sebuah rasa tanggung jawab dengan senantiasa berusaha melakukan perbuatan baik atau akhlak mulia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pembiasaan aktivitas keagamaan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MI Mimbarul Huda Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian lapangan dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data menggunakan model Milles and Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MI Mimbarul Huda Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes menggunakan beberapa bentuk pembiasaan aktivitas keagamaan seperti pembiasaan shalat, pembiasaan wudhu, hafalan asmaul husna, dzikir dan doa, tadarus Al-Qur'an, doa sebelum dan setelah belajar, Jum'at bersholawat, Jum'at beramal, bakti sosial, *camping ground*, salam sapa, jabat tangan ketika bertemu orang lain, berdzikir. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan berdampak positif pada kecerdasan spiritual peserta didik di antaranya adalah melakukan ibadah kepada Allah SWT, sopan dan santun dalam bertutur kata, lebih menghargai dan menghormati orang lain, menyayangi teman-temannya, lebih bersyukur, suka beramal, lebih disiplin dalam berangkat sekolah, disiplin dalam melakukan ibadah, bertanggung jawab, semangat dalam belajar, memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan, memiliki sikap peduli dan saling tolong-menolong kepada sesama.

Kata Kunci : Pembiasaan, Kegiatan Keagamaan, Kecerdasan Spiritual.

MOTTO

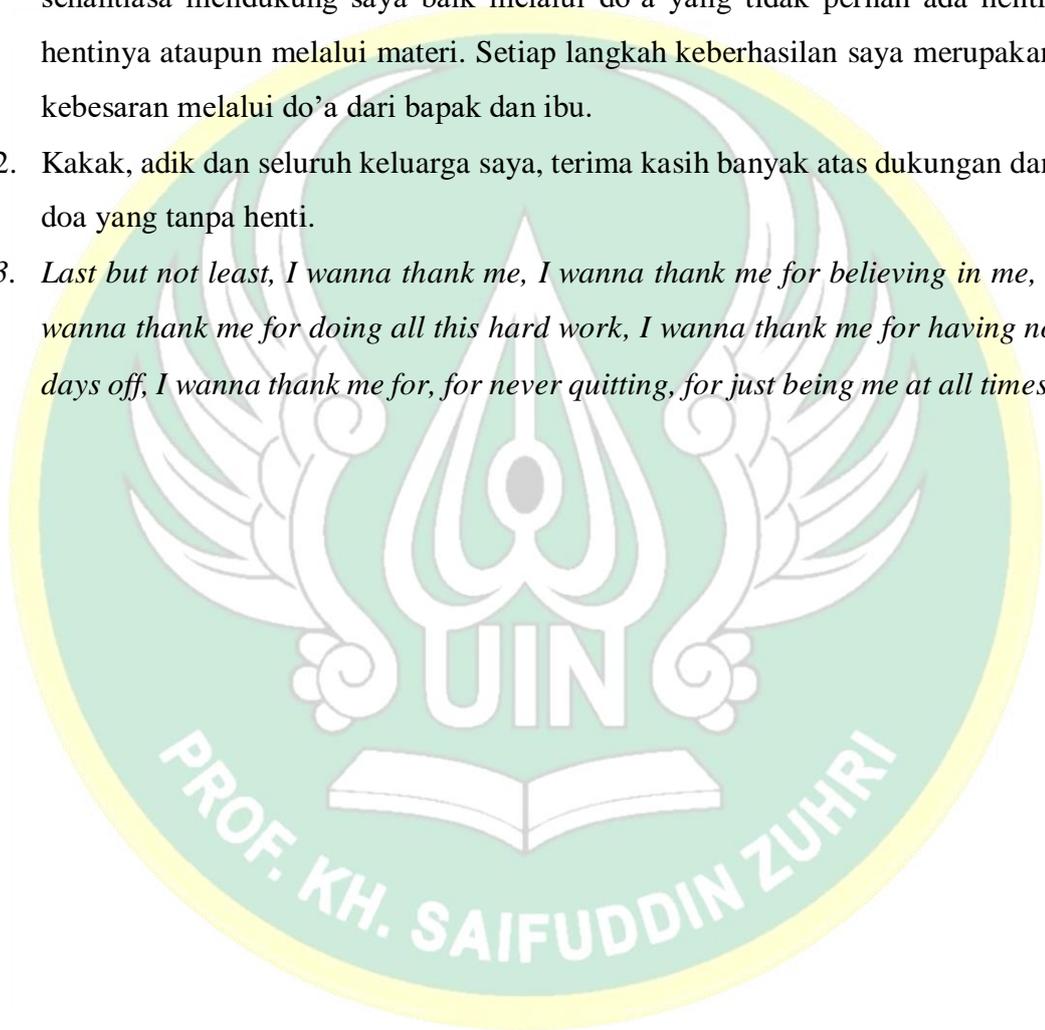
“Kenali dirimu, temukan tujuan hidupmu”



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur saya ucapkan kehadiran Allah SWT atas berkah dan rahmat Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan rasa syukur, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak M. Muhdori dan Ibu Usmiatul Khalimah. Mereka yang senantiasa mendukung saya baik melalui do'a yang tidak pernah ada henti-hentinya ataupun melalui materi. Setiap langkah keberhasilan saya merupakan kebesaran melalui do'a dari bapak dan ibu.
2. Kakak, adik dan seluruh keluarga saya, terima kasih banyak atas dukungan dan doa yang tanpa henti.
3. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for, for never quitting, for just being me at all times.*



PEDOMAN LITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 054b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	E(dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ya
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	D'ad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	'El
م	Mim	M	'Em
ن	Nun	N	'En
و	Waw	W	W
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Konsonan rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>Iddah</i>

Ta'marbutah di akhir kata bila dimaatikan ditulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta'marbutah* hidup atau dengan harakat *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fīṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasroh	Ditulis	I
ُ	Dhamah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	وَمَا أَمْرُنَا	Ditulis	Wamā amrunā
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
	فَهْدَى	Ditulis	Fahadā
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	وَأَصِيلًا	Ditulis	Waasīlā
4.	Dhamam + wawu mati	Ditulis	Ū
	يَكُونُ	Ditulis	Yakūnu

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بَيْنَكُمْ	Ditulis	Bainakum
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قَوْل	Ditulis	Qaul

Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	a`antum
أَعِدَّتْ	Ditulis	u`iddat
لَنْ نَشْكُرَكُمْ	Ditulis	la`in syakartum

Kata sandang Alif + Lam

- Bila diikuti huruf *Qamariyyah*.
- Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السَّمَاءِ	Ditulis	As-Samā`
الشَّمْسِ	Ditulis	Asy-Syams

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau percakapannya

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	ẓawīal-furūḍ
أَهْلُ السَّنَةِ	Ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberi segala rahmat, barokah dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini yang

berjudul “Pembiasaan Aktivitas Keagamaan untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MI Mimbarul Huda Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes”.

Shalawat dan salam peneliti haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabatnya yang setia, dan keturunannya yang selalu dimuliakan oleh Allah SWT. Semoga dengan membaca shalawat kita termasuk ke dalam golongan orang-orang yang diberi syafa’at oleh beliau.

Peneliti menyadari bahwa dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini terwujud tidak lain karena pertolongan dari Allah SWT. Selain itu, penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan bimbingan, arahan, bantuan, dorongan dan motivasi dari berbagai pihak. Dengan demikian, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A. Selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag. Selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Sumiarti, M.Ag. Selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. Siswadi, M.Ag. Selaku Koordinator Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Ahsan Hasbullah, M.Pd. Selaku Penasehat Akademik kelas PGMI D angkatan 2017 Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. Ali Muhdi, M.S.I. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang memberikan saran dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

8. Segenap dosen dan staff administrasi FTIK Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membantu semasa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
9. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Kepala Madrasah dan segenap guru serta siswa MI Mimbarul Huda yang telah membantu peneliti selama melaksanakan penelitian.
11. Bapak M. Muhdori dan ibu Usmiatul Khalimah selaku orang tua peneliti yang telah memberikan dukungan baik moral maupun materi, terimakasih atas doa dan kasih sayang yang telah diberikan.
12. Ismi Fathiyatul Azmi, M. Hasbi Ashiddiqi, M. Zainul Amani, Ahmad Tsabit Arrumi selaku kakak adik peneliti beserta seluruh keluarga yang telah membantu dan memberikan dukungan, doa dan kasih sayang kepada peneliti.
13. Teman-teman PGMI D angkatan 2017 yang telah mengisi hari-hari peneliti di masa perkuliahan, terimakasih atas kebersamaannya selama ini.
14. Fourtwnty, Payung Teduh, Pusakata, Danilla Riyadi, Stars and Rabbit, Figura Renata, Nosstress, The Panturas, Ardhito Pramono, Doja Cat, Arctic Monkey, Yoasobi, yang sangat memotivasi peneliti melalui karya-karyanya sehingga peneliti lebih semangat lagi dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Semua pihak yang selalu menanyakan “kapan wisuda?” yang telah memberi semangat kepada peneliti untuk segera mungkin menyelesaikan kuliah agar telinga ini tidak mendengar pertanyaan seperti itu lagi, meski besar kemungkinan pertanyaan akan berkembang menjadi “kapan kerja?” yang pasti akan terdengar juga di telinga.

Kepada mereka semua, peneliti tidak dapat memberikan suatu apapun, hanya ungkapan terimakasih dan permohonan maaf yang setulus-tulusnya. Semoga Allah SWT senantiasa menjaga dan meridhoi setiap langkah mereka, Aamiin.

Purwokerto, 03 Desember 2021

Peneliti



Mariyatul Qibtiyah

1717405151



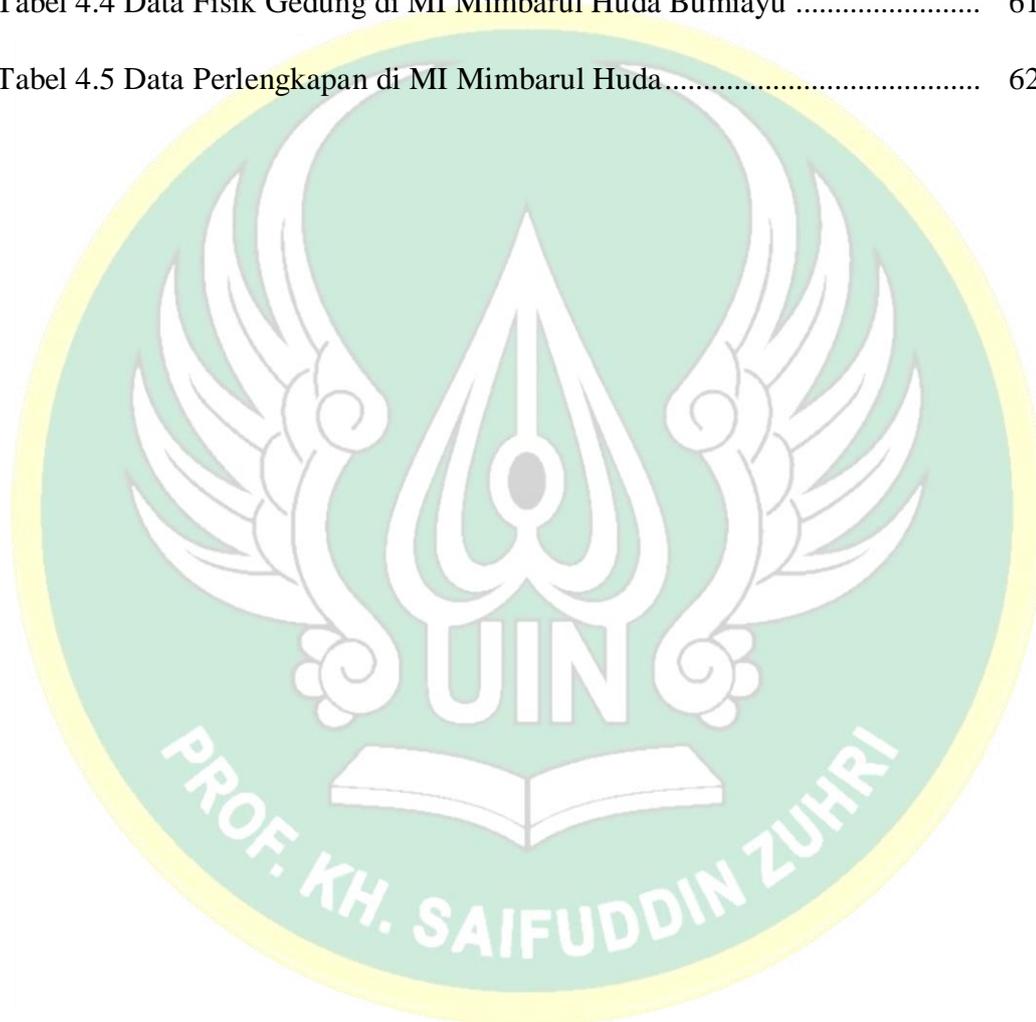
DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN LITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual	6
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan dan Manfaat.....	10
E. Kajian Pustaka atau Penelitian Terkait.....	11
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Pembiasaan.....	16
1. Pembiasaan	16
2. Dasar Metode Pembiasaan.....	19
3. Syarat-syarat Pembiasaan	21
4. Bentuk-bentuk Pembiasaan	23
B. Aktivitas Keagamaan.....	24
1. Aktivitas Keagamaan	24
2. Tujuan Aktivitas Keagamaan	26
3. Bentuk-bentuk Aktivitas Keagamaan di Madrasah.....	27
C. Konsep Pengembangan Kecerdasan Spiritual	28
1. Pengembangan Kecerdasan	28

2. Kecerdasan Spiritual	31
3. Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Islam	33
4. Karakteristik Kecerdasan Spiritual.....	36
5. Fungsi Kecerdasan Spiritual	41
6. Cara Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak	43
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Jenis Penelitian.....	49
B. Lokasi Penelitian.....	49
C. Subjek dan Objek Penelitian	50
D. Teknik Pengumpulan Data	51
E. Teknik Analisis Data	53
F. Uji Keabsahan Data	55
BAB IV HASIL PEMBAHASAN PENELITIAN	57
A. Gambaran Umum MI Mimbarul Huda.....	57
B. Penyajian Data	64
C. Analisis Data.....	83
BAB V PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	105

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Indikator Kecerdasan Spiritual	40
Tabel 4.2 Data Guru di MI Mimbarul Huda Bumiayu	60
Tabel 4.3 Data Siswa di MI Mimbarul Huda Bumiayu	61
Tabel 4.4 Data Fisik Gedung di MI Mimbarul Huda Bumiayu	61
Tabel 4.5 Data Perlengkapan di MI Mimbarul Huda.....	62



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Struktur Organisasi Komite Sekolah di MI Mimbarul Huda	59
Gambar 3.2 Struktur Organisasi Sekolah di MI Mimbarul Huda	59
Gambar 3.3 Denah Lokasi MI Mimbarul Huda	63



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara, Observasi dan Dokumentasi
- Lampiran 2 Hasil Wawancara
- Lampiran 3 Hasil Observasi
- Lampiran 4 Hasil Dokumentasi
- Lampiran 5 Surat Keterangan Ujian Proposal
- Lampiran 6 Surat Keterangan Ujian Komprehensif
- Lampiran 7 Surat Keterangan Telah Riset Individual
- Lampiran 8 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 9 Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 10 Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
- Lampiran 11 Sertifikat BTA-PPI
- Lampiran 12 Sertifikat Aplikasi Komputer
- Lampiran 13 Sertifikat PPL
- Lampiran 14 Sertifikat KKN
- Lampiran 15 Sertifikat Bahasa Arab
- Lampiran 16 Sertifikat Bahasa Inggris
- Lampiran 17 Daftar Riwayat Hidup



SAIFUDDIN ZUHRI

PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi ditandai dengan majunya tren kapitalisme dan konglomerasi. Perlu diketahui tren ini menganggap bahwa pertumbuhan pusat perbelanjaan bak jamur pada musim penghujan, sebab pertumbuhannya semakin hari semakin bertambah banyak.¹ Pada era globalisasi ini, kita sangat mudah memperoleh dan informasi secara luas melalui internet, televisi, aplikasi *chatting*, dan sosial media seperti, instagram, facebook, twitter, tiktok. Perkembangan teknologi tersebut secara langsung maupun tidak langsung membawa dampak yang luar biasa terhadap budaya dan gaya hidup anak-anak serta remaja saat ini.

Perubahan budaya dan gaya hidup, terlihat mulai mempengaruhi anak-anak dan remaja. Pola berpikir mereka mulai beralih menuju kebarat-baratan. Budaya yang pada awalnya bernuansa ketimur-timuran dan agamis mulai tergantikan. Akan tetapi, di sisi lain, budaya dan gaya hidup kebarat-baratan telah menjadi model dan standar ukuran mereka.² Sering terlihat di lingkungan sekitar kita, bahwa gaya hidup anak-anak dan remaja saat ini sudah menyerupai gaya hidup remaja barat. Mulai dari mode berpakaian terbuka, model gaya rambut, seks bebas, mabuk-mabukan dan masih banyak lagi. Hal ini merupakan tanda-tanda awal merebaknya gaya hidup yang hedonis dan materialistis pada anak-anak dan remaja di negara kita saat ini.

Dalam penelitian Putu Ari Purwanti menyatakan bahwa gaya hidup hedonisme dikalangan anak-anak dan remaja saat ini banyak menimbulkan pelanggaran status seperti membolos sekolah, melanggar tata tertib sekolah, berkelahi merusak infra struktur (*vandalism*), merokok di lingkungan sekolah,

¹ Fitria Ulfa, *Cara Cerdas Mengatasi Krisis Spiritual Anak*, (Semarang: ALPRIN, 2019), hlm. 31.

² Nur Islamiah, "Dampak Negatif Budaya Asing Pada Gaya Hidup Remaja Kota Makassar" dalam *Skripsi*, UIN Alauddin Makassar, 2015, hlm. 1.

penggunaan minuman beralkohol, hingga pelanggaran hukum seperti perjudian, penggunaan narkoba, seks bebas, balap liar, hingga *clubbing*.³

Tanda-tanda gaya hidup kebarat-baratan adalah dampak dari adanya pengaruh modernisasi dan globalisasi. Akibat derasnya perubahan pola pikir materialisme maka terjadilah krisis spiritual. Gaya hidup hedonis dan materialistis merupakan salah satu penyebab hancurnya kehidupan yang dirasakan manusia.⁴ Sehingga manusia akan kehilangan kemuliaannya dan mereka akan tenggelam dalam lingkaran hawa nafsu serta akan senantiasa diperbudak oleh hawa nafsunya sendiri. Secara lambat laun manusia juga akan terjebak dalam perbuatan-perbuatan yang dapat menghancurkan kehidupannya sendiri. Perbuatan-perbuatan tersebut tentu saja pasti berpengaruh besar pada jiwa dan kepribadian anak.

Akan tetapi, pada realitanya banyak orang tua dengan tidak sadar sudah melakukan proses dehumanisasi terhadap anak-anaknya, yang selalu mendorong anak-anaknya untuk menuju keberhasilan duniawi, popularitas dan mendorong anak untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tidak hanya itu, tidak sedikit juga orang tua mengesampingkan nilai-nilai rohaniah atau nilai spiritual pada anak. Dengan demikian akan berdampak pada pola pikir anak, yang hanya belajar mencari cara untuk mendapatkan uang yang banyak dan selalu mementingkan egoisme semata, sehingga akibatnya anak memiliki kehidupan yang cenderung materialis dan hedonis. Anak-anak juga nantinya memiliki kepribadian yang buruk yang akan berdampak pada jiwa, sehingga anak akan rentan mengalami kehampaan hidup dan memiliki krisis spiritual, seperti meragukan Tuhan, kekosongan rohani, berkurangnya motivasi beragama, krisis identitas, penyimpangan perilaku dan lain sebagainya.⁵

³ Putu Ari Purwanti, *Gaya Hidup Hedonisme di Kalangan Remaja (Studi Kasus Komunitas Warung Bumi Ayu, Jalan Gunung Agung, Kota Denpasar)*, Skripsi, Denpasar: Program Studi Antropologi Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana: 2018.

⁴ Ali Mustofa, "Pendidikan Tasawuf Solusi Pembentukan Kecerdasan spiritual dan Karakter" dalam *Jurnal Inovatif*, Vol.4, No.1, 2018, hlm.113.

⁵ Salamah Eka Susanti, "Spiritual Education: Solusi terhadap Dekadensi Karakter dan Krisis Spiritualitas di Era Global" dalam *Jurnal Humanistika*, Vol.1, No.2, 2016, hlm. 5.

Dengan demikian, sudah seharusnya para orang tua tanggap, terbuka dan sadar serta memiliki kepedulian terhadap kebutuhan spiritual anak-anak mereka. Jangan sampai ada orang tua yang tidak mengetahui bahwa anaknya mengalami krisis spiritual. Orang tua juga diharapkan dapat mengenali tanda-tanda krisis spiritual tersebut, sebaiknya orangtua dengan cepat dapat mengambil langkah-langkah nyata untuk mengantisipasi munculnya pengaruh krisis spiritual yang terjadi pada anak-anak mereka. Krisis spiritualitas yang melanda masyarakat menjadi persoalan dewasa ini juga merambah ke kehidupan para peserta didik, sehingga kerusakan akhlak dan moral pada peserta didik begitu tajam. Maka dari itu, perlu adanya perhatian khusus dari orang tua dan pendidik kepada anak-anak agar terhindar dari pengaruh negatif globalisasi dan modernisasi.

Salah satu solusi efektif yang dapat dilakukan untuk mencegah krisis spiritual pada anak adalah melalui pendidikan. Setiap anak mempunyai kebutuhan dasar spiritual yang perlu dibimbing dan dikembangkan, agar anak-anak merasa aman, damai dan tentram dalam hidupnya. Kecerdasan spiritual memiliki peran yang sangat penting dan efektif untuk membimbing anak supaya lebih tangguh menghadapi tantangan dalam hidupnya. Oleh karena itu, untuk meminimalisir krisis spiritual yang terjadi pada anak-anak, sekolah dasar atau madrasah sebagai pendidikan dasar sudah seharusnya memberikan pondasi awal melalui kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk serta menumbuhkan kecerdasan spiritual anak. Melalui pengembangan kecerdasan spiritual diharapkan dapat membentuk akhlak atau moral yang baik dan dijauhi dari hal-hal yang negatif dan tercela. Salah satu cara pengembangan kecerdasan spiritual pada anak bisa dimulai dari lingkungannya baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah.

Kecerdasan spiritual mampu membantu seseorang dalam menemukan makna hidup dan menemukan kebahagiaan dalam hidup. Oleh karenanya, kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan seseorang karena pada dasarnya menemukan makna dan

kebahagiaan hidup merupakan tujuan dari setiap orang dalam hidupnya.⁶ Maka dari itu, penting bagi orang tua untuk selalu membimbing dan mendampingi tumbuh kembang anak sejak dini, agar anak-anak dapat mengembangkan potensi kecerdasannya yang secara fitrah sudah ada dalam diri anak, baik dari sisi intelektual, emosional maupun spiritual. Begitu juga pengembangan kecerdasan dari lingkungan sekolah tidak kalah penting, karena sekolah merupakan wadah anak-anak mendapatkan pendidikan secara formal. Oleh sebab itu, sudah seharusnya sekolah harus bisa mencetak generasi yang unggul, baik unggul dalam hal intelektual, emosional maupun spiritual.

Saat ini kecerdasan spiritual juga menjadi *trend* di Indonesia, dapat dilihat dari perubahan-perubahan kurikulum yang terjadi saat ini. Pada kurikulum 2013 lebih menekankan pada pendidikan karakter yang tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, sosial, keterampilan saja, tetapi juga menekankan pada aspek spiritual. Hal ini dapat memperlihatkan bagaimana peran penting kecerdasan spiritual dalam membentuk anak-anak yang berkarakter baik. Realita yang terjadi sekarang, terkadang sekolah masih menganggap bahwa keberhasilan prestasi peserta didik diukur dengan nilai raport yang terkesan formalitas. Padahal nilai raport hanya hasil dari kecerdasan intelektual saja, sementara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual masih kurang mendapatkan perhatian. Hal itu tentu saja salah, tetapi tidak benar juga seratus persen, karena berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat ternyata kesuksesan seseorang tidak diukur dan tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis saja, akan tetapi lebih ke kemampuan mengelola diri dan orang lain, yang lebih berhubungan dengan faktor kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*). Sedangkan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) merupakan landasan yang

⁶ Sri Tuti Rahmawati dan Ahmad Zain Sarnoto, "Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Madani*, Vol.9, No.2, 2020, hlm. 4.

dibutuhkan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) secara efektif.⁷

Mengingat potensi yang dimiliki peserta didik harus dikembangkan secara optimal, maka pengembangan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) bagi peserta didik sangat diperlukan. Supaya kedepannya mereka mempunyai arahan dan tujuan dalam hidupnya. Pengembangan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) juga dimaksudkan agar peserta didik mempunyai pemahaman yang utuh mengenai ajaran agama Islam dan dapat menerapkannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga diharapkan menjadi seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mampu mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan ajaran dan norma dalam agama Islam dengan kepribadian Islami yang unggul dan berakhlakul karimah.⁸ Maka dari itu, perlu adanya penekanan dan pengembangan dari sisi kecerdasan spiritual agar akal dan budi pekerti anak dapat berkembang secara optimal. Untuk mengembangkan potensi kecerdasan spiritual tersebut, dapat diupayakan untuk dikembangkan kepada peserta didik melalui program-program yang ada di sekolah

Semua sekolah formal mempunyai upaya tersendiri melalui visi misi sekolah maupun sesuai kondisi lingkungan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didiknya. Dari observasi pendahuluan yang sudah dilaksanakan, peneliti menemukan upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di madrasah ibtidaiyah. Salah satu contoh sekolah atau madrasah yang berupaya mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik ialah MI Mimbarul Huda Bumiayu. Sebagai upaya MI Mimbarul Huda Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes dalam mengembangkan kecerdasan spiritual para peserta didiknya salah satunya yaitu melalui pembiasaan aktivitas keagamaan. Melalui pembiasaan aktivitas keagamaan

⁷ Atika Fitriani dan Eka Yanuarti, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa", dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3, No. 2, 2018, hlm. 174.

⁸ Lutfiana Harnany Utami, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang", dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 2, No. 1, 2015, hlm. 64.

yang dilakukan secara terus menerus, peserta didik diharapkan senantiasa membiasakan diri untuk melaksanakan perilaku yang baik dan mulia sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Metode pembiasaan dianggap sangat efektif untuk diterapkan di sekolah, karena peserta didik usia sekolah dasar mempunyai daya ingat yang kuat, sehingga mudah larut dalam kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan setiap hari. Adapun pembiasaan aktivitas keagamaan guna mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik yang dilaksanakan di MI Mimbarul Huda di antaranya adalah melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek, melantunkan sholawat kepada baginda Nabi Muhammad SAW, menghafalkan asmaul husna, dzikir dan doa, menjaga dan membersihkan lingkungan, dan yang lainnya.⁹

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh terkait bagaimana proses pembiasaan dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di Mi Mimbarul Huda. Maka dari itu, peneliti mengkaji permasalahan tersebut melalui penelitian kualitatif deskriptif yang berjudul, “Pembiasaan Aktivitas Keagamaan untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MI Mimbarul Huda Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes”.

B. Definisi Konseptual

Supaya terhindar dari kekeliruan dan kesalahpahaman pada penelitian ini, maka peneliti menguraikan beberapa istilah terkait judul skripsi ini, yakni:

1. Pembiasaan

Asal kata dari “pembiasaan” yaitu “biasa”, yang mendapatkan imbuhan pe- dan akhiran –an. Biasa mempunyai arti sesuatu yang lazim atau acap kali dilakukan.¹⁰ Kata pembiasaan memiliki makna sebagai sebuah

⁹ Wawancara dengan Sakrom, S.Pd.I. pada hari Senin, 14 Juni 2021 di Kantor Kepala MI Mimbarul Huda Bumiayu.

¹⁰ Imas Jihan Syah, “Metode Pembiasaan sebagai Upaya dalam Penanaman Kedisiplinan Anak terhadap Pelaksanaan Ibadah”, dalam *Journal Of Childhood Education*, Vol. 2, No. 2, 2018, hlm. 148.

proses membentuk sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi suatu kebiasaan. Hakikat dari pembiasaan sebenarnya berintikan dari sebuah pengalaman. Pembiasaan merupakan hal yang diamalkan atau dilakukan berulang kali. Maka dari itu, bahasan terkait pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang pentingnya melaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan sehari-hari. Inti dari pembiasaan ialah pengulangan.

Dalam melakukan pembinaan sikap kepada anak, metode pembiasaan menjadi metode yang sangat efektif untuk digunakan, karena akan membentuk kebiasaan yang baik kepada anak-anak sejak dini. Metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan peserta didik untuk berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.¹¹ Membimbing anak agar memiliki sifat-sifat terpuji, tidak mungkin bisa dengan penjelasan pengertian saja, namun perlu menggunakan metode pembiasaan untuk melakukan perilaku baik dengan harapan nantinya anak akan memiliki akhlak yang baik. Pembiasaan tersebut akan memberikan kesempatan kepada peserta didik agar terbiasa dalam melaksanakan atau mengamalkan ajaran agamanya, baik dilakukan secara sendirian maupun bersama-sama dalam kegiatan kesehariannya.¹²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan merupakan suatu cara yang dilakukan guna melatih dan membentuk anak agar terbiasa dalam melakukan kebiasaan yang baik dalam ajaran agamanya secara konsisten dan terus-menerus, sehingga hal tersebut mampu tertanam pada diri anak dan akhirnya suatu kebiasaan yang sulit dihilangkan di kemudian hari.

2. Aktivitas Keagamaan

Aktivitas Keagamaan terdiri dari dua kata, yakni aktivitas dan keagamaan. Aktivitas memiliki arti kegiatan, keaktifan, kesibukan.¹³ Dalam

¹¹ Nur'aini, *Metode Pengajaran Al-qur'an dan Seni Baca al-Qur'an dengan Ilmu Tajwid*, (Semarang: Pilar Nusantara, 2020), hlm. 30

¹² Vebri Anggraini, dkk, "Implementasi Metode Pembiasaan: Upaya Penanaman Nilai-nilai Islam Siswa SDN 08 Rejang Lebong", dalam *Jurnal At-Ta'lim*, Vol.19, No. 1, 2020, hlm. 5.

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2008), hlm. 32.

artian luas aktivitas dapat diartikan sebagai suatu kegiatan, usaha, perbuatan atau pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan kata “keagamaan” berasal dari kata “agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “-an”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata agama memiliki arti sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) kepada Tuhan yang Maha Kuasa, tata peribadatan, dan tata cara yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia serta lingkungannya.¹⁴ Adapun arti keagamaan itu sendiri adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan agama.¹⁵

Dapat ditarik kesimpulan, aktivitas keagamaan adalah semua kegiatan yang berkaitan dengan agama, baik berupa keyakinan ataupun nilai-nilai yang menjadi suatu adat kebiasaan dan menjadi pedoman dalam berhubungan dengan Allah SWT serta hubungannya dengan lingkungan sekitar. Aktivitas keagamaan disini yang ada hubungannya dengan pelaksanaan nilai-nilai agama Islam itu sendiri misalnya, shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dzikir, membaca asmaul husna bersama-sama, tausiah keagamaan, dan aktivitas lainnya yang dapat memberikan pengalaman lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

3. Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

a. Kecerdasan Spiritual

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kata yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas. Secara etimologis cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berpikir.¹⁶ Menurut Sujiono, kecerdasan merupakan kemampuan seseorang dalam menentukan cepat tidaknya suatu masalah yang dihadapi. Sementara itu, Santrock berpendapat bahwa kecerdasan adalah keterampilan untuk menyelesaikan suatu masalah dan kemampuan untuk beradaptasi dan belajar dari pengalaman sehari-

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2008), hlm. 18.

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia..., hlm. 18.

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. hlm.186

hari.¹⁷ Jadi kecerdasan dapat diartikan sebagai kemampuan atau keterampilan seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, dalam hal ini masalah yang menuntut kemampuan berpikir. Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit. Spirit berasal dari bahasa latin, yaitu *spritus* yang artinya ruh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup.¹⁸

Konsep kecerdasan spiritual pertama kali dicetuskan oleh Danah Zohar dari Harvard University, Amerika Serikat dan Ian Marshall dari Oxford University, Inggris. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, definisi kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yakni kondisi dimana untuk menempatkan tingkah laku dan hidup kita pada konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan ini juga bertujuan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bernilai dibandingkan dengan yang lainnya.¹⁹

Menurut Suharsono, ketika seseorang memiliki spiritual berarti ia dapat memahami sepenuhnya makna dan hakikat yang ia jalankan dan sudah pasti ia tahu kemanakah arah dan tujuan hidupnya. Kecerdasan spiritual akan membuat seseorang mempunyai integritas moral atau nilai yang tinggi, shaleh, peduli kepada sesama dan tentu saja mempunyai integritas spiritual.²⁰

b. Peserta Didik

Peserta didik dalam UU Sisdiknas 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 4, diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur,

¹⁷ Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2014), hlm. 6.

¹⁸ Abd. Wahab, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hlm. 47.

¹⁹ Dana Zohar dan Ian Marshall, *SPIRITUAL QUOTIENT : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2000), hlm. 12.

²⁰ Lutfiana Harnany Utami, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa...*, hlm. 68.

jenjang dan jenis pendidikan tertentu.²¹ Sedangkan dalam paradigma pendidikan Islam, manusia sebagai peserta didik pada hakikatnya merupakan subjek dan objek dari pendidikan yang membutuhkan bimbingan orang lain (pendidik) dalam upaya membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, kemudian membimbingnya menuju kedewasaan.²²

4. MI Mimbarul Huda

MI Mimbarul Huda merupakan sebuah lembaga pendidikan formal setara dengan sekolah dasar dibawah naungan Kementerian Agama yang bertempat di Dk. Menggala RT. 02 RW.07 Desa Langkap Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah penulis uraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Pelaksanaan Pembiasaan Aktivitas Keagamaan untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MI Mimbarul Huda Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes?”

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sebuah gambaran tingkat harapan peneliti dalam melakukan suatu penelitian. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan Pembiasaan Aktivitas Keagamaan Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MI Mimbarul Huda Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.

²¹ Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam UU Sisdiknas*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2003), hlm. 182.

²² Raihanah, “Konsep Peserta Didik dalam Teori Pendidikan Islam dan Barat”, dalam *Jurnal Tarbiyah Islam*, Vol.5, No.2, 2015, hlm. 99.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan manfaat terkait pentingnya melakukan suatu penelitian terhadap topik tertentu, baik manfaat dari segi teoritis maupun manfaat dari segi praktis. Berikut manfaat penelitian ini, baik manfaat teoritis ataupun manfaat praktik:

a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi serta bisa menambah khazanah keilmuan terkait dengan pembiasaan aktivitas keagamaan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.

b. Praktis

Menjadi informasi dan referensi kepada para pendidik, masyarakat luas dan lembaga pendidikan terkait dengan pembiasaan aktivitas keagamaan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.

E. Kajian Pustaka atau Penelitian Terkait

Kajian pustaka diperlukan untuk mencari teori yang akan dijadikan sebagai landasan terori pada pnelitian yang akan dilakukan. Pada Penulisan skripsi ini, peneliti terlebih dahulu mempelajari beberapa skripsi yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan referensi, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi Muhammad Nasrullah (2019) yang berjudul “Pengembangan Kecerdasan Spiritual melalui Hafalan Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Ikhlash Aqshal Madinah Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga”.²³ Penelitian Nasrullah mengkaji terkait pengembangan kecerdasan spiritual santri melalui hafalan Al-Qur’an. Hasil penelitian Nasrullah menunjukkan bahwa proses hafalan Al-Qur’an yang dilakukan santri pondok pesantren tahfidzul Qur’an Al-ikhlas Aqshal Madinah, Bobotsari-Purbalingga memiliki dampak yang positif pada kecerdasan spiritual santrinya. Proses pengembangan kecerdasan spiritual di pondok pesantren tersebut menggunakan beberapa metode yakni metode muraja’ah, metode

²³ Muhammad Nasrullah, “Pengembangan Kecerdasan Spiritual melalui Hafalan Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Ikhlash Aqshal Madinah Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga, dalam *Skripsi*, Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019.

tasmi, dan metode wahdah. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nasrullah dengan peneliti ialah meneliti terkait pengembangan kecerdasan spiritual, sedangkan perbedaan penelitiannya terletak pada fokus dan subjeknya, dimana penelitian Nasrulloh berfokus pada pengembangan kecerdasan spiritual santri melalui hafalan Al-Qur'an di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Ikhlas Aqshal Madinah, Bobotsari-Purbalingga”

Kedua, skripsi Nur Kholis Rida'ani (2020) dengan judul “Penanaman Kecerdasan Spiritual pada Siswa melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MA Sunni Darussalam Maguwoharjo Sleman” dalam tulisannya membahas bahwa penanaman kecerdasan spiritual pada siswa melalui pembelajaran akidah akhlak. Pada pembelajaran akidah akhlak, guru menanamkan kecerdasan spiritual dengan keteladanan maupun cerita kisah yang dapat diambil hikmahnya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal tersebut bertujuan supaya peserta didik dapat menginternalisasi *values* dari keteladanan ataupun cerita kisah yang disampaikan guru.²⁴ Berbeda dengan penelitian yang penulis teliti terkait pembiasaan aktivitas keagamaan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MI Mimbarul Huda Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes yang memfokuskan pada pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah, seperti pembiasaan rutin, pembiasaan spontan dan pembiasaan keteladanan yang diterapkan pada peserta didik MI Mimbarul Huda.

Ketiga, skripsi Ning Wasiyati (2018) yang berjudul “Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Pada Sentra Ibadah di Raudhatul Athfal Muslimat NU Diponegoro Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas”.²⁵ dalam tulisannya penulis membahas terkait bagaimana optimalisasi kecerdasan spiritual anak usia dini pada sentra ibadah di Raudhatul Athfal Muslimat NU Diponegoro Ledug, Kembaran-Banyumas,

²⁴ Nur Kholis Rida'ani, Penanaman Kecerdasan Spiritual pada Siswa melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MA Sunni Darussalam Maguwoharjo Sleman, dalam *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

²⁵ Ning Wasiyati, Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Pada Sentra Ibadah di Raudhatul Athfal Muslimat NU Diponegoro Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas, dalam *Skripsi*, Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018.

yang melingkupi upaya guru dalam mengoptimalisasikan kecerdasan spiritual anak usia dini, faktor-faktor yang menghambat dan mendukung pada proses upaya untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual anak usia dini. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa upaya untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui sentra ibadah berjalan dengan baik dan memiliki dampak yang baik bagi kecerdasan spiritual anak usia dini. Persamaan skripsi yang ditulis Wasiyati dengan peneliti yakni meneliti terkait kecerdasan spiritual pada anak, namun fokus penelitiannya lebih fokus pada optimalisasi kecerdasan spiritual anak usia dini di Raudhatul Athfal Muslimat NU Diponegoro Ledug, Kembaran-Banyumas.

Keempat, jurnal Wahyu Sabilah Rosad (2020) yang berjudul “Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa. Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif NU Ajibarang Wetan”.²⁶ Dalam penelitiannya memfokuskan kepada proses pelaksanaan shalat dhuha yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah. Hasil dari penelitian ini ialah adanya pembiasaan shalatdhuha di MI Ma’arif NU Ajibarang Wetan khususnya siswa kelas 3, sehingga kegiatan tersebut terlaksana dengan baik dan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didiknya. Peningkatan kecerdasan spiritual dapat dilihat dari adanya kesadaran siswa dalam melakukan kewajibannya di sekolah, yaitu siswa senantiasa mengikuti aturan Madrasah salah satunya dengan keikutsertaan mereka secara disiplin. Berbeda dengan yang peneliti lakukan yang memfokuskan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik dengan menggunakan pembiasaan aktivitas keagamaan.

Dari beberapa referensi penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan, terdapat banyak perbedaan, baik dari lokasi penelitian, subjek penelitian, objek penelitian. Tidak ada satupun hasil penelitian yang sudah dicantumkan yang sama persis dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terkait “Pembiasaan

²⁶ Wahyu Sabilah Rosad, “Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif NU Ajibarang Wetan”, dalam *Jurnal Ilmiah Rausan Fikr*, Vol. 9, No. 2, 2020, hlm. 40.

Aktivitas Keagamaan Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MI Mimbarul Huda Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes”.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan kerangka skripsi secara umum. Bertujuan untuk memberi petunjuk kepada para pembaca mengenai permasalahan yang nantinya akan dibahas dalam penelitian. Dengan hal itu, penulis menggambarkan sistematika pembahasan, sebagai berikut:

Secara garis besar dalam penelitian skripsi ini terdiri atas lima bab, dan pada setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Untuk lebih jelasnya penulis paparkan sebagai berikut:

Bagian awal skripsi ini berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, kata pengantar dan daftar isi.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian teori dari penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan judul Pembiasaan Aktivitas Keagamaan untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MI Mimbarul Huda Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. Kajian teori dibagi menjadi 3 sub bab bahasan, yakni pertama, paparan terkait pembiasaan yang berisi pengertian metode pembiasaan, syarat-syarat metode pembiasaan dan bentuk-bentuk metode pembiasaan. Kedua, paparan terkait aktivitas keagamaan yang berisi tentang pengertian aktivitas keagamaan, tujuan aktivitas keagamaan, dan bentuk-bentuk aktivitas keagamaan. Ketiga, paparan terkait konsep pengembangan kecerdasan spiritual yang didalamnya menjelaskan terkait, pengertian pengembangan kecerdasan, pengertian kecerdasan spiritual, kecerdasan spiritual dalam perspektif Islam, karakteristik kecerdasan spiritual anak, fungsi kecerdasan spiritual, cara mengembangkan kecerdasan spiritual anak, dan faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual anak.

Bab III merupakan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan metode pengumpulan data.

Bab IV berisi tentang gambaran umum MI Mimbarul Huda dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang merupakan rangkaian dari keseluruhan dari hasil penelitian.

Pada akhir bagian skripsi, penyusun cantumkan Daftar Pustaka yang menjadi referensi dalam penyusunan skripsi ini, beserta lampiran-lampiran dan riwayat hidup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembiasaan

1. Pembiasaan

Asal kata dari “pembiasaan” yaitu “biasa”, yang mendapatkan imbuhan pe- dan akhiran –an. Biasa mempunyai arti sesuatu yang lazim atau acap kali dilakukan.²⁷ Kata pembiasaan memiliki makna sebagai sebuah proses membentuk sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi suatu kebiasaan. Hakikat dari pembiasaan sebenarnya berintikan dari sebuah pengalaman. Pembiasaan merupakan hal yang diamalkan atau dilakukan berulang kali. Maka dari itu, bahasan terkait pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang pentingnya melaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan sehari-hari. Inti dari pembiasaan ialah pengulangan.

Metode pembiasaan pada bidang psikologi dikenal dengan istilah “*operant conditioning*”, yang berarti suatu metode mendidik peserta didik untuk membiasakan akhlak yang baik seperti: disiplin, bekerja keras, rajin belajar, jujur, sabar, ikhlas, sopan santun, berkorban, bertanggung dan lain sebagainya. Seorang pendidik memerlukan metode pembiasaan ini dalam proses pembentukan akhlak/karakter peserta didik.²⁸

Menurut Syarbini, metode pembiasaan merupakan metode yang digunakan dalam pembinaan sikap atau karakter anak. Menurutnya, proses pembiasaan harus dilakukan sejak anak masih kecil, dengan tujuan agar anak-anak mudah terbiasa dalam melakukan kebiasaan tersebut dan akan menjadi adat kebiasaan sampai ia dewasa. Dengan demikian, pembiasaan tersebut bisa menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kepribadiannya. Djali juga berpendapat bahwa metode pembiasaan adalah suatu cara yang dilakukan melalui proses belajar secara terus-menerus dan berulang-ulang, yang nantinya menjadi konsisten dan bersifat otomatis.²⁹

²⁷ Imas Jihan Syah, *Metode Pembiasaan sebagai Upaya...*, hlm. 148.

²⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 166.

²⁹ Rizqi Khulida, *Metode Pengembangan Kecerdasan ...*, hlm. 56.

Sedangkan menurut Ahmad Sutanto dalam buku Ihsan Dacholfany yang berjudul pendidikan anak usia dini menurut konsep Islam bahwa metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan dalam rangka untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu. Pada umumnya, kebiasaan yang dilakukan berhubungan dengan pengembangan karakter kepribadian anak, seperti emosi, kemandirian, budi pekerti, emosi, dan penyesuaian diri.³⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan merupakan suatu cara yang dilakukan guna melatih dan membentuk anak agar terbiasa dalam melakukan kebiasaan yang baik dalam ajaran agamanya secara konsisten dan terus-menerus, sehingga hal tersebut mampu tertanam pada diri anak dan akhirnya suatu kebiasaan yang sulit dihilangkan di kemudian hari.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan melalui adat kebiasaan merupakan bagian dari prinsip utama dalam proses pendidikan dan merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam usaha membentuk akidah dan akhlak anak. Maka dari itu, dalam dunia pendidikan Islam membutuhkan para pendidik yang bisa memberikan perhatian sepenuhnya, yang memiliki ketekunan, ketabahan dan penuh kesabaran.

Nur'aini juga mengemukakan hal yang sama, dalam melakukan pembinaan sikap kepada anak, metode pembiasaan menjadi metode yang efektif untuk digunakan, karena akan membentuk kebiasaan yang baik kepada anak-anak sejak dini. Metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan peserta didik untuk berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan juga merupakan salah satu upaya pendidikan terbaik dalam pembentukan menjadi orang yang dewasa.³¹ Pembiasaan pada dasarnya memiliki implikasi atau dampak yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara

³⁰ Ihsan Dacholfany, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, (Jakarta: Amzah, 2018), hlm. 13.

³¹ Nur'aini, *Metode Pengajaran Al-qur'an dan Seni Baca al-Qur'an dengan Ilmu Tajwid*, (Semarang: Pilar Nusantara, 2020), hlm. 30.

berbuat dan mengucapkan.³² Pembiasaan tersebut akan memberikan kesempatan kepada peserta didik agar terbiasa dalam melaksanakan atau mengamalkan ajaran agamanya, baik dilakukan secara sendirian maupun bersama-sama dalam kegiatan kesehariannya.

Rasulullah SAW menggunakan metode pembiasaan dalam rangka untuk membiasakan dirinya agar senantiasa dalam berbuat baik dan beribadah. Pendidikan dengan pembiasaan juga salah satu metode yang sering digunakan Rasulullah SAW pada saat beliau mengajarkan doa-doa tertentu dan ayat-ayat Al-Qur'an kepada para sahabatnya. Rasulullah s.a.w, mengajarkannya melalui praktik langsung dan sahabat mengulang-ulang di hadapan beliau. Karena, di antara cara mendidik dan mengajar yang terbaik adalah tingkah laku harus sesuai dengan ilmu dan dilakukan dengan berulang-ulang, sehingga akhlak mulia dilakukan dengan kebiasaan berulang-ulang. Sebaliknya, apabila contoh yang dibiasakan kepada murid-muridnya adalah hal buruk, maka mereka juga akan mencontoh hal buruk tersebut dan akan menjadi tradisi yang sulit untuk diubah.³³

Pendidikan kebiasaan memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang. Metode pembiasaan juga salah satu alat yang penting dalam pendidikan, terlebih bagi anak yang masih kecil. Apalagi jika anak masih kecil, mereka belum memahami arti baik dan buruk. Anak kecil juga belum memiliki suatu kewajiban yang harus dilakukan seperti halnya yang dilakukan oleh orang dewasa. Dilihat dari segi perkembangan anak, pembentukan kepribadian melalui pembiasaan akan membantu tumbuh dan berkembang secara seimbang. Dalam pendidikan usia pra sekolah dan sekolah dasar, pelaksanaan metode pembiasaan dapat dilakukan oleh guru untuk mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, seperti tolong menolong, hidup rukun, hidup bersih, dan lain sebagainya.³⁴

³²Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*, (Indramayu, Adab, 2021), hlm. 86-87.

³³ Kholifatul Ulya, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota", dalam *Jurnal Asatiza*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm.53.

³⁴ Ihsan Dacholfany, *Pendidikan Anak Usia Dini...*, hlm. 13.

Pembiasaan dinilai efektif dan efisien untuk diterapkan kepada peserta didik usia pra sekolah dan sekolah dasar. Sebab anak yang masih kecil mempunyai ingatan yang kuat dan belum mempunyai kepribadian yang matang, sehingga anak yang masih kecil mudah larut dalam melakukan kebiasaan yang dilakukannya. Maka dari itu, sebagai dasar proses pendidikan. Metode pembiasaan juga merupakan suatu cara yang cukup efektif dalam memupuk nilai-nilai moral dan nilai-nilai spiritual ke dalam jiwa anak. Sehingga nilai-nilai tersebut dapat teraktualisasikan dalam kehidupan sehari-harinya sampai mereka dewasa.

2. Dasar Metode Pembiasaan

Pembiasaan salah satu upaya praktis dalam pembentukan, pembinaan, dan persiapan. Maka dari itu, Islam dengan segala penjelasan menuntut manusia dalam mengarahkan tingkah laku, insting bahkan hidupnya untuk merealisasi hukum-hukum ilahi secara mudah. Praktik ini akan sulit terealisasi apabila seseorang tidak terbiasa dan terlatih untuk melaksanakannya.³⁵

Metode pembiasaan dalam pendidikan Islam memiliki dasar-dasar atau sumber-sumber, antara lain:

a. Al-Qur'an

Dalam kitab suci Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang memberikan agar manusia selalu melakukan kebaikan. Terutama ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menekankan pada pentingnya pembiasaan yang bisa terlihat pada kalimat "*amalus shalihat*". Kalimat ini disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 73 kali, dan kalimat "*amalus shalihat*" diterjemahkan "mereka selalu melakukan perbuatan baik" atau "membiasakan agar beramal shaleh". Dari banyaknya kalimat "*amalius shalihat*" tersebut memperlihatkan pentingnya pembiasaan suatu amalan kebaikan dalam proses pembinaan dan pendidikan akhlak

³⁵ Supiana dan Rahmat Sugiarto, "Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa melalui Metode Pembiasaan", dalam *Jurnal Educuan*, Vol.1, No. 1, 2017, hlm. 101.

yang baik dalam Islam.³⁶ Berikut firman Allah SWT yang menggunakan kalimat “*amalus shalihah*” yang berhubungan dengan pembiasaan amal kebaikan:

وَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ
الظَّالِمِينَ

Artinya:

Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalan-amalan mereka. (QS Ali-Imran 3:57)

وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya:

“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS Al-Maidah 5:9)”

Bahkan dari ayat Al-Qur’an tersebut memberikan sebuah penghargaan yang sangat istimewa kepada orang-orang yang beriman yang senantiasa mengerjakan amal shaleh atau amal kebaikan. Kebaikan atau pembiasaan amal kebaikan menjadi sikap dan profil manusia yang berkarakter atau berakhlak mulia.³⁷

b. As-Sunnah

Dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW juga terdapat pendidikan pembiasaan, misalnya tentang pendidik agar mengajarkan rukun shalat kepada anak-anak.³⁸ Seperti yang diriwayatkan oleh Hakim dan Abu Dawud dari Ibnu’ Amr bin ‘Ash r.a. dari Rasulullah SAW bersabda:

وَمُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُوا لَهُمْ عَلَيْهَا
وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِيمَا لَمْ يَصَاحِبْ

³⁶ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 138.

³⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis...*, hlm. 139.

³⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Aman, 2007), hlm. 204.

Artinya:

Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika enggan, ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka.

Dengan mendidik dan mengajarkan kepada anak-anak terkait hukum shalat, tata cara mengerjakan shalat, kemudian anak-anak dibiasakan mengerjakan shalat di masjid secara berjamaah, maka dari itu shalat merupakan kebiasaan yang tidak terpisahkan.

c. Menurut Imam Al-Ghazali

Tingkat pemahaman dan potensi pada usia anak-anak ketika menerima pendidikan dan pembiasaan sangat besar dari pada usia lainnya. Maka dari itu, seorang pendidik baik ayah, ibu, maupun guru harus dapat memusatkan perhatiannya pada saat mendidik anak-anak mereka tentang kebaikan dan usaha untuk membiasakannya sejak sedini mungkin. Menurut Imam Al-Ghazali, anak-anak yang dilahirkan merupakan amanah bagi kedua orang tuanya, dan anak-anak memiliki hati yang suci menjadi permata yang sangat mahal harganya. Oleh karenanya, ketika anak-anak dibiasakan dan diajarkan pada kebaikan kepadanya nantinya akan memiliki kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³⁹

3. Syarat-syarat Pembiasaan

Seorang pendidik harus mampu membentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada peserta didiknya, misalnya melaksanakan pembiasaan shalat berjamaah, menjalankan puasa, menolong orang yang sedang kesusahan, bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, menghormati orang lain, dan perilaku baik yang lain. Agama Islam sendiri sangat mementingkan pendidikan kebiasaan, dengan melakukan pembiasaan peserta didik diharapkan mampu konsisten dalam mengamalkan ajaran agamanya.

³⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam...*, hlm. 203.

Agar proses pembiasaan itu berjalan baik dan dapat tercapai secara maksimal, maka harus memenuhi beberapa syarat. Menurut Uyoh Sadullah dalam buku Halid Hanafi, untuk mengaplikasikan metode pembiasaan kepada peserta didik ada beberapa syarat atau kriteria yang harus diperhatikan, di antaranya sebagai berikut:⁴⁰

- a. *Pertama*, sebelum peserta didik mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan, maka pendidik harus mulai membiasakan peserta didiknya dengan melakukan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b. *Kedua*, kegiatan pembiasaan harus dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga nantinya mampu menjadi sebuah kebiasaan yang baik bagi anak didik, maka dari itu perlu adanya arahan dan bimbingan oleh orang dewasa.
- c. *Ketiga*, pendidik sebaiknya konsekuen, harus memiliki karakter tegas dan teguh pendirian terhadap apa yang diambilnya. Pendidik tidak boleh memberi kesempatan kepada anak didiknya untuk melanggar kebiasaan yang sudah dilakukan.
- d. *Keempat*, kegiatan pembiasaan yang pada mulanya dalam bentuk mekanistik, nantinya harus semakin menjadi suatu kebiasaan yang disertai kata hatinya dan ia dengan senang hati melakukan kegiatannya tanpa ada paksaan, serta tidak harus menunggu perintah dari orang lain.

Maunah juga menyampaikan bahwa, jika ingin proses pembiasaan pada anak berjalan secara efektif maka harus memenuhi beberapa syarat terlebih dahulu, antara lain:⁴¹

- a. Pembiasaan dilakukan sejak anak masih kecil, karena ketika anak masih kecil anak-anak memiliki ingatan yang kuat dan mampu merekam dengan kuat sesuatu yang ia terima dari lingkungan sekitarnya dan otomatis akan mampu kepribadian anak.

⁴⁰ Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 200

⁴¹ Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 49-50.

- b. Pembiasaan dilaksanakan secara berkelanjutan, tersistem dan terjadwal, agar nantinya bisa terbentuk pembiasaan yang berlangsung lama dan mampu konsisten dalam melakukan perilaku kebiasaannya.
- c. Jika kegiatan pembiasaan ingin berhasil, maka harus diawasi secara ketat dan dibimbing secara terus-menerus oleh orang dewasa. Karena jika tidak diawasi maka dalam proses pembiasaan maka anak akan memiliki kesempatan untuk melakukan pelanggaran sehingga anak bisa dengan mudah melanggar pembiasaan tersebut.
- d. Kegiatan pembiasaan yang awalnya sebuah peraturan, sebaiknya diubah menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan dengan ikhlas tanpa adanya perintah dan tanpa adanya unsur paksaan.

Dengan demikian, pembiasaan dapat diwujudkan apabila syarat-syarat yang dipaparkan dapat terpenuhi. Pembiasaan juga sebaiknya diwujudkan dengan baik dan terus-menerus oleh orang dewasa, karena orang dewasa yang mampu membimbing serta mengawasi proses pembiasaan anak. Tanpa adanya bimbingan dan pengawasan dari orang dewasa maka proses pembiasaan tersebut tidak akan optimal.

4. Bentuk-bentuk Pembiasaan

Upaya yang dapat dilakukan orang tua atau pendidik dalam untuk membina dan membentuk karakter anak adalah melalui pembiasaan. Dampak dari kegiatan pembiasaan yang telah dilakukan oleh pendidik adalah terbentuknya sebuah kebiasaan dari peserta didik. Melalui pembiasaan yang baik akan membentuk sosok individu yang berkarakter/berkepribadian yang baik. Begitu juga jika anak dibiasakan untuk melakukan pembiasaan yang buruk, maka anak juga akan memiliki karakter yang buruk.

Sejak kecil anak-anak sudah memiliki hak yaitu hak untuk dibimbing, hak untuk dilindungi, hak untuk diberi makan, dan hak untuk mendapatkan pendidikan. Salah satu upaya untuk memberikan haknya dalam bidang pendidikan ialah dengan upaya memberikan suatu bentuk pembiasaan yang baik dalam kehidupannya. Sebab dari bentuk pembiasaan yang baik itu,

anak-anak akan dengan mudah terbiasa untuk melakukan hal yang sudah menjadi kebiasaan.

Menurut E. Mulyasa, pendidikan melalui pembiasaan dapat dilakukan dengan cara berikut:⁴²

- a. Pembiasaan dilakukan secara rutin artinya pembiasaan dilaksanakan secara terjadwal. Adapun kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin seperti, shalat berjamaah, upacara bendera, pemeliharaan kebersihan lingkungan dan kesehatan diri.
- b. Pembiasaan dilakukan secara spontan, artinya pembiasaan dilaksanakan tidak terjadwal seperti, pembentukan sikap memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, menghargai pendapat orang lain dan lainnya.
- c. Pembiasaan dalam bentuk keteladanan artinya kegiatan pembiasaan dilakukan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti, berbicara dengan sopan santun, rajin membaca buku, berpakaian sopan dan rapi, datang secara tepat waktu, dan lain sebagainya.

Bentuk-bentuk pembiasaan yang sudah dipaparkan di atas, dalam pelaksanaannya harus dibarengi dengan keteladanan oleh orang yang menjadi pendidik. Karena tanpa ditunjang keteladanan maka proses pembiasaan yang dilakukan sia-sia.

B. Aktivitas Keagamaan

1. Aktivitas Keagamaan

Aktivitas Keagamaan terdiri dari dua kata, yakni aktivitas dan keagamaan. Aktivitas memiliki arti kegiatan, keaktifan, kesibukan.⁴³ Dalam artian luas aktivitas dapat diartikan sebagai suatu kegiatan, usaha, perbuatan atau pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan kata “keagamaan” berasal dari kata “agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “-an”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata agama memiliki arti sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan)

⁴² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hlm. 168-169.

⁴³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2008), hlm. 32.

kepada Tuhan yang Maha Kuasa, tata peribadatan, dan tata cara yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia serta lingkungannya.⁴⁴ Adapun arti keagamaan itu sendiri adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan agama.⁴⁵

Menurut Nurcholish Madjid, agama bukanlah sekedar perbuatan-perbuatan atau tindakan-tindakan ritual seperti salat dan membaca do'a akan tetapi agama lebih dari itu, yakni keseluruhan perbuatan atau tindakan manusia yang terpuji, yang dilakukan demi mendapatkan ridha dari Yang Maha Kuasa. Dengan kata lain, meliputi keseluruhan tindakan manusia dalam hidupnya dan tindakan tersebut membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atau akhlak yang baik, atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab seorang individu di kemudian hari.⁴⁶ Sementara itu, Hendro Puspito mengemukakan bahwa agama adalah sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dan alam semesta yang berkaitan dengan keyakinan.⁴⁷

Dari beberapa definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa aktivitas keagamaan adalah semua kegiatan yang berkaitan dengan agama, baik berupa keyakinan ataupun nilai-nilai yang menjadi suatu adat kebiasaan dan menjadi pedoman dalam berhubungan dengan Allah SWT serta hubungannya dengan lingkungan sekitar. Aktivitas keagamaan disini yang ada hubungannya dengan pelaksanaan nilai-nilai agama Islam itu sendiri misalnya, shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dzikir, membaca asmaul husna bersama-sama, tausiah keagamaan, dan aktivitas lainnya yang dapat memberikan pengalaman lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

⁴⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2008), hlm. 18.

⁴⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia..., hlm. 18.

⁴⁶ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hlm. 91

⁴⁷ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 29.

2. Tujuan Aktivitas Keagamaan

Segala sesuatu yang dilakukan tentu mempunyai tujuan yang akan dicapai. Pada dasarnya aktivitas keagamaan adalah upaya yang dilakukan terhadap peserta didik agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Sehingga tujuan dari aktivitas keagamaan yang dilakukan adalah untuk memberikan pemahaman, penghayatan, pengalaman terkait ajaran-ajaran agama Islam. Aktivitas keagamaan yang dilakukan di sekolah dengan tujuan agar setiap peserta didiknya memiliki akhlak dan karakter yang baik serta memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Menurut Karlina, tujuan adanya aktivitas keagamaan di sekolah diantaranya sebagai berikut:⁴⁸

- a. Membina dan membangun hubungan yang baik dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.
- b. Memberikan inspirasi, motivasi dan stimulus agar potensi siswa dapat berkembang secara maksimal.
- c. Menambah ilmu pengetahuan agama.
- d. Menjalin silaturahmi.

Adapun tujuan aktivitas keagamaan menurut Direktorat Jendral Pendidikan Islam antara lain:⁴⁹

- a. Meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
- b. Meningkatkan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Memberikan motivasi kepada siswa agar lebih bersemangat mempelajari dan mencintai pendidikan agama Islam.

⁴⁸ Karlina, "Minat Remaja Dalam Kegiatan Keagamaan Study Kasus di RW 2 Kel. Cipinang Besar Utara Jak-Tim", *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatulah, 2008, hlm. 34.

⁴⁹ Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam

- d. Membuat tolak ukur keberhasilan pembinaan agama Islam pada sekolah yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran Islam.
 - e. Mempererat ukhuwah Islamiyah, membina persaudaraan, dan kesatuan bangsa di kalangan siswa.
 - f. Menumbuhkan minat, bakat, dan kreativitas di bidang keterampilan dan seni pendidikan agama Islam.
 - g. Menampilkan sikap keberanian, kemandirian dan sportifitas di kalangan siswa.
3. Bentuk-bentuk Aktivitas Keagamaan di Madrasah

Sebagai seseorang yang beragama Islam tentu saja tidak asing dengan beberapa aktivitas keagamaan yang setiap harinya dilakukan. Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan yang dimaksud di sini adalah terkait praktek atau implementasi yang dilakukan di sekolah. Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan diterapkan dalam tindakan atau tingkah laku sehari-hari.

Aktivitas keagamaan di sekolah atau di madrasah dapat dilakukan dalam beberapa kegiatan, diantaranya sebagai berikut:⁵⁰

- a. Membaca Al-Qur'an 5 sampai dengan 10 menit sebelum jam pelajaran pertama.
- b. Berdo'a secara Islami di awal dan akhir pelajaran
- c. Melaksanakan shalat duhur berjama'ah
- d. Melaksanakan shalat dhuha
- e. Membiasakan berinfaq di hari Jum'at
- f. Pelaksanaan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI)
- g. Mengadakan pesantren kilat di bulan Ramadhan
- h. Mengadakan kegiatan sosial keagamaan.
- i. Membiasakan 3 S (Senyum Salam Sapa)

⁵⁰ M. Ma'Ruf, "Membangun Kedisiplinan Siswa Melalui Aktivitas Keagamaan (Studi Kasus di SMKN 1 Grati Pasuruan Jawa Timur)", dalam *Jurnal EVALUASI*. Vol 2. No.2, (Paruaun: STIT PGRI Pauruan, 2018), hlm. 399.

- j. Mengadakan pengajian rutin
- k. Mengadakan kegiatan baca tulis/tilawah al-Qur'an

C. Konsep Pengembangan Kecerdasan Spiritual

1. Pengembangan Kecerdasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengembangan merupakan suatu proses, cara, perbuatan untuk mengembangkan.⁵¹ Abdul Majid mendefinisikan pengembangan sebagai suatu proses untuk merencanakan pembelajaran secara logis dan sistematis, bertujuan untuk menentukan sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi dari peserta didik.⁵²

Selain itu, menurut Novan Ardy Wiyani kata pengembangan berasal dari kata kembang, berkembang, perkembangan. Adapun arti dari perkembangan adalah terjadinya proses perubahan sesuatu dalam masa pertumbuhan sebagai fungsi kematangan diri dan hubungan dengan lingkungan sekitar.⁵³

Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan adalah sebuah upaya untuk mengembangkan, meningkatkan, menambah kemampuan atau potensi seseorang baik teknis, teoritis, konseptual dan moral, sesuai dengan kebutuhan dan kemudian dilaksanakan melalui kegiatan belajar atau latihan.

Salah satu anugerah terbesar dan luar biasa yang diberikan Allah SWT kepada manusia ialah kecerdasan. Tingkat kecerdasan pada setiap individu itu berbeda-beda. Kecerdasan diberikan Allah kepada manusia secara cuma-cuma atau gratis, dengan tujuan supaya manusia dapat menjadi

⁵¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2014), hlm. 201.

⁵² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 24.

⁵³ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Usia Dini: Panduan Orang tua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hlm. 55.

khalifah atau pemimpin di muka bumi.⁵⁴ Manusia juga dikatakan sebagai makhluk yang paling cerdas di antara makhluk lainnya. Allah SWT menyempurnakan kehidupan manusia melalui komponen kecerdasan yang paling kompleks. Melalui kecerdasannya, seseorang bisa terus-menerus berusaha untuk meningkatkan dan mempertahankan kualitas diri dalam kehidupannya yang semakin hari semakin kompleks, dengan melalui proses berfikir dan belajar secara berkelanjutan.

Para ilmuwan berpendapat, ada banyak jenis kecerdasan yang diberikan Tuhan kepada manusia. Menurut Charles Handy ada 7 macam kecerdasan yang ada pada manusia, yaitu kecerdasan logika, kecerdasan verbal, kecerdasan musikal, kecerdasan praktik, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan spasial. Sedangkan Thorndike membagi kecerdasan yang diberikan Tuhan kepada manusia ada tiga macam kecerdasan, yakni kecerdasan abstrak, kecerdasan konkret, dan kecerdasan sosial.⁵⁵

Selain itu, pendapat Gardner dalam buku yang ditulis Imas Kurniasih, mengidentifikasi potensi kecerdasan manusia ke dalam sembilan macam kecerdasan yang biasa disebut sebagai kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*), yaitu kecerdasan matematis, kecerdasan bahasa, kecerdasan ruang, kecerdasan musikal, kecerdasan gerak, kecerdasan alam, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, serta kecerdasan spiritual.⁵⁶

⁵⁴ Amirudin, dkk, "Peranan Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual, Emosional-Sosial dan Intelektual Siswa di SMP Islam Telukjambe Kecamatan Telukjambe Barat Karawang", dalam *Jurnal Wahana Karya Ilmiah*, Vol.4, No.1, 2020, hlm. 488.

⁵⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), hlm. 29-30.

⁵⁶ Imas Kurniasih, *Mendidik SPIRITUAL QUOTIENT Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), hlm. 16-27.

Secara garis besar, setidaknya ada tiga macam potensi kecerdasan yang ada pada manusia, antara lain:⁵⁷

- a. *Intelligence quotient* (Kecerdasan berfikir/kecerdasan intelektual), yaitu potensi kecerdasan individu dalam mempelajari serta memahami suatu hal melalui kemampuan berpikir.
- b. *Emotional quotient* (Kecerdasan emosional) yang berarti kemampuan individu dalam memahami, mengendalikan, manajemen emosi yang ada dalam dirinya.
- c. *Spiritual quotient* (kecerdasan spiritual), ialah kemampuan dan kepekaan individu dalam melihat sebuah makna kehidupan.

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang mendapatkan imbuhan ke- dan akhiran-an. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, cerdas artinya tajam pikiran, sedangkan kata kecerdasan memiliki arti ketajaman berpikir atau kemampuan berpikir.⁵⁸ Sementara itu, pada perspektif psikologi pendidikan, inteligensi atau kecerdasan diartikan sebagai kemampuan mental seseorang dalam memecahkan suatu permasalahan.⁵⁹

Menurut C.P Chaplin, definisi terkait kecerdasan ialah kemampuan seorang dalam menghadapi dan menyesuaikan diri pada situasi yang baru secara cepat dan efisien.⁶⁰ Selain itu, Santrock berpendapat bahwa kecerdasan adalah keterampilan untuk menyelesaikan suatu masalah dan kemampuan untuk beradaptasi dan belajar dari pengalaman sehari-hari.⁶¹

Dari penjelasan definisi kecerdasan yang sudah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan atau intelegensi merupakan kecakapan atau keterampilan seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, dalam hal ini masalah yang menuntut kemampuan berpikir.

⁵⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual...*, hlm. 30-31.

⁵⁸ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 282.

⁵⁹ Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 36.

⁶⁰ Imas Kurniasih, *Mendidik SPIRITUAL QUOTIENT Anak...*, hlm. 12.

⁶¹ Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual...*, hlm. 6.

Dengan demikian, pengembangan kecerdasan adalah sebuah upaya mengembangkan, menambah dan meningkatkan potensi kecerdasan seseorang sesuai dengan kebutuhannya dan kegiatan pengembangan itu dilakukan secara terus menerus melalui kegiatan belajar atau dalam bentuk latihan-latihan.

2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata yakni “kecerdasan” dan “spiritual”. Pada poin sebelumnya sudah dijelaskan terkait definisi kecerdasan. Kecerdasan atau intelegensi merupakan kecakapan atau keterampilan seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, dalam hal ini masalah yang menuntut kemampuan berpikir.

Sementara itu, kata spiritual jika ditinjau dari segi bahasa berasal dari kata spirit. Spirit berasal dari bahasa latin *spiritus* yang artinya ruh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup.⁶² Dari segi istilah, definisi spiritual ialah semangat atau energi yang dimiliki seseorang berdasarkan pada nilai-nilai yang transendental. Sedangkan menurut ilmu psikologi, kata spirit dimaknai sebagai “*soul*” (ruh), makhluk yang mempunyai sifat nir-bendawi (*immaterial being*). Oleh karenanya menurut pandangan psikologi, spiritualitas dihubungkan dengan berbagai macam realitas alam pikiran dan perasaan yang bersifat supranatural, nir-bendawi, dan cenderung tidak bergantung pada waktu dan ruang.⁶³

Konsep *spiritual quotient* atau kecerdasan spiritual pertama kali dicetuskan oleh Danah Zohar dari Harvard University, Amerika Serikat dan Ian Marshall dari Oxford University, Inggris. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, definisi kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yakni kondisi dimana untuk menempatkan tingkah laku dan hidup kita pada konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan ini juga bertujuan untuk menilai bahwa tindakan

⁶² Abd. Wahab, *Kepemimpinan Pendidikan dan...*, hlm. 47.

⁶³ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak...*, hlm. 11.

atau jalan hidup seseorang lebih bernilai dibandingkan dengan yang lainnya.⁶⁴

Menurut Toto Tasmara, kecerdasan spiritual atau kecerdasan ruhaniyah diartikan sebagai sebuah kemampuan manusia untuk mendengarkan hati nuraninya sendiri, memahami baik buruknya sesuatu, dan mempunyai moral yang tinggi. Sama halnya dengan pendapat Ary Ginanjar, bahwa arti dari kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang dalam memaknai setiap tingkah laku dan kegiatan yang dilakukannya sebagai ibadah. Suharsono juga berpendapat terkait kecerdasan spiritual, bahwa ketika seseorang memiliki spiritual berarti ia dapat memahami sepenuhnya makna dan hakikat yang ia jalankan dan sudah pasti ia tahu kemanakah arah dan tujuan hidupnya. Kecerdasan spiritual akan membuat seseorang mempunyai integritas moral atau nilai yang tinggi, shaleh, peduli kepada sesama dan tentu saja mempunyai integritas spiritual.⁶⁵

Sementara itu, Arief Rachman menggambarkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang dimiliki seseorang yang meyakini Tuhan sebagai Tuhan Maha Kuasa, Tuhan Maha Pencipta dan Maha Pengatur Alam Semesta, Tuhan Maha Pengampun dan kita mempercayai atas Kehadiran-Nya. Menurut Arief Rachman, orang yang mempunyai kecerdasan spiritual ia memiliki kemampuan untuk bekerja keras, ia melakukan segala sesuatu di kehidupannya hanya untuk mencari ridha Tuhan, memiliki kemampuan untuk melaksanakan ibadah secara *istiqomah* dari hati/ senantiasa taat kepada Tuhan, memiliki kesabaran dalam menghadapi segala macam cobaan yang diberikan Tuhan kepadanya, dan memiliki kemampuan untuk selalu ikhlas dari segala keputusan yang sudah ditetapkan Tuhan.⁶⁶

⁶⁴ Dana Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Quotient : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual...*, hlm. 12.

⁶⁵ Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik...*, hlm. 43.

⁶⁶ Fitria Ulfa, *Cara Cerdas Mengatasi...*, hlm. 12.

Dari uraian terkait definisi kecerdasan spiritual di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memberi makna setiap perbuatan yang dilakukan dalam hidupnya, yang kemudian semua perbuatannya dimaknai sebagai ibadah, sehingga apa yang ia lakukan selalu bernilai.

3. Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Islam

Spiritual Quotient atau kecerdasan spiritual dalam perspektif Islam harus beranjak dari makna spiritual. Makna spiritual dalam bahasa Arab disamakan dengan makna ruhiyah. Husain Abdullah memaknai ruhaniah sebagai suatu kesadaran manusia tentang sang pencipta. Toto Tasmara juga menyebut kecerdasan spiritual dengan kecerdasan ruhaniah. Menurut Toto Tasmara, kecerdasan ruhaniah dapat memberikan kebebasan atau kesempatan kepada seseorang dalam bertindak disertai rasa cinta yang dapat menghadirkan rasa tanggung jawab dengan memposisikan rasa cintanya pada sang pencipta sebagai sebuah kebenaran yang paling tinggi.⁶⁷

Toto Tasmara juga membantah pendapat ilmuwan barat yang mengatakan bahwa kecerdasan spiritual tidak dikaitkan dengan agama. Menurut Toto Tasmara kecerdasan spiritual justru mempunyai keterkaitan yang sangat besar akan agama. Kewajiban kita ialah meningkatkan potensi keduanya, dengan begitu akan seimbang antara potensi spiritual dan nilai-nilai agamanya. Selain itu, Sukring berargumen bahwa kecerdasan spiritual yang digagas oleh Zohar berbeda dengan kecerdasan bentukan Islam. Sukring lebih setuju dengan pendapat Husain Abdullah yang memaknai kecerdasan spiritual sebagai sebuah kemampuan seseorang untuk dapat memahami potensi terkait fitrah dirinya, mengenali sang penciptanya, dan kemampuan dalam mengenali eksistensi dirinya sebagai seorang hamba dan pemimpin di bumi.⁶⁸

⁶⁷ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. xi.

⁶⁸ Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik...*, hlm. 53.

Pendapat lain dari Ary Ginanjar Agustian bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan manusia dalam memberi makna perilaku dan kegiatan yang dikerjakannya dimaknai sebagai suatu ibadah, yang kemudian dikerjakan dengan langkah-langkah dan pemikiran yang terbuka, agar mengarahkan menjadi manusia seutuhnya serta mempunyai pola pemikiran yang berprinsip “hanya karena Allah SWT”. Menurutnya, kecerdasan spiritual adalah sebuah pencerminan dari rukun iman yang harus diimani oleh setiap orang yang mengaku beragama Islam.⁶⁹

Pada perspektif Islam, sejak manusia diciptakan, mereka kerap kali mencari sebuah jawaban dari tiga pertanyaan yang fundamental, adapun pertanyaannya yaitu, Siapa Tuhan? Siapa Saya? dan kenapa saya dilahirkan? Identitas, asal, dan tujuan manusia adalah sebuah pertanyaan yang utama bagi manusia. Adapun proses manusia dalam menjawab pertanyaan terkait tujuan, identitas dan makna hidup merupakan sebuah perkembangan ruhani manusia. Sejak manusia dilahirkan, mereka telah mempunyai naluri keagamaan atau jiwa spiritual untuk mencari siapa yang menciptakannya dan mengenal siapa Tuhannya.⁷⁰ Fitrah ketauhidan adalah fitrah yang dibawa manusia sejak lahir. Berikut firman Allah dalam Q.S Al-A'raaf ayat 172, yang menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan dengan ruh-Nya.⁷¹

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا
 غَافِلِينَ

Artinya:

“Dan (ingatlah tatkala Allah mengambil perjanjian kesucian pada manusia secara keseluruhan) ketika Allah mengeluarkan keturunan Adam dari Sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap diri mereka (seraya berfirman) bukanlah Aku ini Rabbmu? (pencipta, pemelihara, pengatur dan pendidikmu) mereka

⁶⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESPIRITUAL QUOTIENT*, (Jakarta:Arga Wijaya Persada, 2001), hlm. 57.

⁷⁰ Darmadi, *Kecerdasan Spiritual*, (Bogor: Guepedia, 2018), hlm.23.

⁷¹ *Al-Qur'an Tajwid Warna: As-Samad*, (Jakarta: Samad, 2014), hlm. 173

menjawab: benar, Engkaulah Rabb kami (pencipta, pemelihara, pengatur dan pendidik kami), kami menjadi saksi (kami lakukan yang demikian itu agar disadari hari kiamat), kami tidak mengatakan: Sesungguhnya kami (bani Adam) orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Allah).”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia yang diciptakan memiliki potensi untuk bertauhid atau memiliki kecenderungan dekat dengan *Rabbnya*. Dia sadar akan keberadaan *Rabbnya* jauh di lubuk hati mereka. Ketika manusia sudah menyimpang dari jati dirinya sendiri, maka akan muncul kebingungan dan kefasikan terhadap Tuhannya.

Istilah spiritualisme pada agama Islam ialah Islam itu sendiri, yang menerangkan ajaran agama yang bersifat holistik dan integral. Spiritualitas adalah suatu perwujudan kedekatan kepada Tuhan sang pencipta seperti keyakinan, ketaqwaan, keikhlasan, kecerdasan, ketawadhu'an, pengabdian serta penyembahan. Seorang muslim yang memiliki jiwa spiritualitas yang tinggi, ia dapat menjalankan visi dan nilai-nilai beragama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dari Allah SWT. Esensi spiritualisme merupakan persepsi pribadi dan perilaku yang menunjukkan rasa keterkaitan ke dimensi transendental (Yang Maha Tinggi) sehingga paham akan arti makna dan arah kehidupan.⁷²

Spiritual Quotient atau kecerdasan spiritual dapat mendorong manusia untuk berpikir dan memandang kehidupan dari segala sisi. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang mendasari kecerdasan-kecerdasan lainnya yang ada pada manusia, karena kecerdasan yang satu dengan kecerdasan lain saling mengisi dan saling ada keterkaitan. Individu yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi, maka dia akan membuktikan sebuah rasa tanggung jawab dengan senantiasa berusaha melakukan akhlak yang mulia.

⁷² Ulfah Rahmawati, “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri”, dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No.1, 2016, hlm. 104-105.

4. Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual mengarahkan manusia dalam menemukan makna hidup sesuai dengan visi dan misi mulia, yaitu hati nurani yang diarahkan ke jalan yang lurus. Kecerdasan spiritual juga mampu mengintegrasikan kekuatan pikiran dan hati manusia dalam membentuk akhlak dan karakter yang tangguh sesuai dengan nilai-nilai moral kemanusiaan. Sehingga nantinya akan tercapai keberhasilan melalui SDM yang berkualitas, yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual saja, akan tetapi harus imbangi dengan emosional dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual seseorang yang berkembang dengan baik, salah satu indikatornya yaitu, mampu bersikap adaptif artinya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, memiliki sifat sabar dan ikhlas terhadap cobaan yang diberikan Tuhan dan mampu mengambil pelajaran dari setiap kegagalan.

Menurut Abdulloh Nashih Ulwan, seorang anak yang memiliki kecerdasan spiritual berarti dia memiliki kemampuan untuk khushyuk, takwa dan *'ubudiyah* kepada Allah SWT. Anak memiliki kemampuan untuk melihat terhadap keagungan yang dimiliki oleh Allah SWT secara universal, baik benda mati atau benda hidup, tumbuhan, hewan dan segala sesuatu yang di alam semesta ini adalah bentuk ciptaan Allah SWT yang menakjubkan. Dengan demikian, anak akan merasa lebih dekat dengan sang pencipta, anak akan berusaha untuk takwa dan khushyuk' dalam beribadah karena ia selalu merasa diawasi oleh Allah SWT.⁷³

Dalam buku Triantoro Safaria yang berjudul *Spiritual Intelligence*, Marsha Sinetar menyebutkan beberapa karakteristik anak yang mempunyai potensi cerdas secara spiritual yang tinggi, antara lain sebagai berikut:⁷⁴

⁷³ Rahmat Rifai Lubis, "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual (Studi Pemikiran Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad*)", dalam *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol.1, No.1, 2018, hlm. 11.

⁷⁴ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 26-28.

- a. Anak mempunyai kesadaran tinggi yang mendalam, naluri yang tajam, kekuatan egoisme (keakuan) serta memiliki otoritas bawaan. Artinya anak mempunyai sebuah kemampuan dalam memahami diri sendiri dan mampu mengetahui emosi-emosi yang tampak, sehingga ia juga mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Selain itu, anak juga harus mempunyai kemauan yang keras dan percaya diri yang tinggi, agar tujuan yang ingin ia capai bisa terwujud, dan ia yakin atas prinsip-prinsip hidupnya.
- b. Anak memiliki kemampuan dalam memahami tujuan hidupnya, Artinya anak memiliki gambaran terkait masa depannya. Dari awal si anak mempunyai impian tentang apa yang dicita-citakannya di masa depan dan anak juga memiliki suatu gambaran hidupnya di masa depan. Anak mempunyai harapan yang ingin dicapai dan ia mampu mewujudkan harapan tersebut dalam hidupnya. Dengan demikian, si anak dapat mengaitkan antara impian, usaha, kerja keras dan sebuah pencapaian di masa depan.
- c. Anak mempunyai kemampuan dalam memahami nilai-nilai kasih sayang, cinta, penghargaan dan memiliki kecerdasan moral yang tinggi. Anak berbuat baik kepada orang lain dan tidak suka menyakiti teman-teman yang ada di sekelilingnya, sehingga ia dapat menjadi teman baik bagi teman sebayanya. Selain itu, si anak juga mempunyai keberanian dalam mengajukan pendapatnya, mampu menerima kritik dan saran dari orang-orang di sekelilingnya. Anak mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan ia ingin selalu menampakan rasa senang/gembira serta mencoba melakukan hal-hal yang membuat orang lain merasa bahagia, sehingga si anak mempunyai pengaruh positif bagi orang sekitarnya.
- d. Anak mampu melihat situasi yang ada disekitarnya dan ia mempunyai rasa peduli yang tinggi terhadap permasalahan dan kesulitan yang orang lain rasakan. Selain itu, si anak selalu berkeinginan untuk menolong orang lain dan mengutamakan kepentingan orang lain.

Sejalan dengan pendapat Marsha Sinetar, Toto Tasmara juga menyebutkan terkait ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual, di antaranya sebagai berikut:⁷⁵

- a. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual ia memiliki visi yang jelas, ia sangat menyadari bahwa hidup yang dijalannya bukanlah sebuah kebetulan, tetapi sebuah kesengajaan yang harus dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab dan ia tahu kemanakah arah hidup atau tujuan hidup selanjutnya. Seseorang yang memiliki visi hidup yang jelas ia akan terus menjalani hidup yang lebih berarti dan seseorang yang telah menetapkan misi hidupnya berarti dia ingin menjadikan hari esoknya lebih baik dari pada hari sebelumnya.
- b. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual atau ruhaniah ia selalu merasakan kehadiran Allah SWT kapanpun dan dimanapun ia berada. Ia selalu meyakini bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah SWT dan ia selalu merasakan dan menyadari bahwa semua rahasia yang ia miliki diketahui oleh Allah SWT. Dengan kesadaran itu juga nilai-nilai moral yang ia miliki akan tetap terpelihara. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual ia juga akan merasakan bahwa dirinya berada dalam limpahan karunia Allah SWT, baik suka maupun duka ia tetap merasakan kebahagiaan, sebab ia senantiasa bertawakal kepada Allah SWT.
- c. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual dia selalu memiliki kesadaran untuk berdzikir dan berdoa kepada Allah SWT. Dengan berdzikir berarti dia mampu memberikan makna kesadaran diri yang kemudian mendorong dirinya secara sadar dan penuh tanggung jawab untuk melanjutkan misi hidupnya yaitu memberi makna dengan amal saleh. Begitu juga dengan berdoa, orang yang cerdas ruhani atau spiritualnya berarti dia menyadari doa memiliki makna yang sangat mendalam baginya dan dengan berdoa juga ia berarti memiliki rasa

⁷⁵ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*..., hlm. 6-38.

optimisme yang mendalam di hati dan selalu mempunyai semangat untuk melihat ke depan.

- d. Seseorang yang cerdas secara ruhani atau spiritualnya ia memiliki kualitas sabar dalam arti selalu tertanam sebuah harapan yang kuat untuk menggapai cita-cita, memiliki ketabahan yang kuat dalam menerima beban, ujian dalam hidupnya. Ia selalu menganggap bahwa ujian yang diterimanya adalah sebagai suatu tantangan hidup yang harus tetap ia jalani dan harus terus berusaha sekuat tenaga (*mujahadah*). Karena ia sangat meyakini bahwa janji Allah yang akan terus memberi petunjuk atau jalan kepada orang-orang yang selalu sabar dan berusaha.
- e. Seseorang yang mempunyai kecerdasan ruhani atau spiritual dia selalu cenderung pada kebaikan atau kebenaran (*hanif*). Artinya dia selalu membiasakan diri untuk melakukan amal saleh dan selalu terdorong untuk menjadi yang terbaik (*khairu ummah*). Dia juga akan merasakan kerugian yang besar apabila hidupnya tanpa diisi satupun kebaikan yang dilakukannya.
- f. Seseorang yang cerdas spiritualnya ia memiliki rasa empati yang tinggi yakni memiliki kemampuan untuk memahami orang lain, merasakan penderitaan orang lain, memiliki rasa peduli yang tinggi terhadap orang-orang di sekelilingnya sehingga ia mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi yang orang lain rasakan.
- g. Seseorang yang cerdas spiritualnya ia mempunyai jiwa yang besar, artinya ia memiliki sikap pemaaf yang besar dan mampu memaafkan kesalahan orang lain yang telah diperbuat kepadanya. Sebab, ia menyadari bahwa dengan memberikan maaf kepada orang lain tidak hanya bentuk perbuatan baik, tetapi juga bentuk tanggung jawab dalam hidup. Dengan sikap pemaaf memudahkan dirinya beradaptasi dan bersama-sama membangun hubungan baik serta mambangun kualitas moral yang lebih baik lagi.
- h. Seseorang yang cerdas spiritualnya ia memiliki sikap melayani atau menolong yang selalu tertanam pada dirinya. Sebab, ia sadar bahwa

melayani atau menolong menunjukkan sikapnya untuk selalu terbuka hatinya terhadap orang lain dan juga sebagai bentuk dari kepeduliannya terhadap nilai kemanusiaan. Dari sikap menolong, sifat egoisme atau keakuan akan hilang dan diganti dengan rasa kebersamaan.

Sementara itu, Sukidi merumuskan 51 nilai-nilai kebajikan sebagai petunjuk dan indikator ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan spiritual, antara lain:⁷⁶

Tabel 4.1 Indikator Kecerdasan Spiritual

NO.	Indikator	NO.	Indikator
1.	Bersikap Tegas	27.	Mengamalkan Kebajikan
2.	Bersikap Hati-hati	28.	Menebarkan Cinta
3.	Kebersihan	29.	Memiliki Loyalitas
4.	Terharu	30.	Menaburkan Kasih Sayang
5.	Memiliki Percaya Diri	31.	Bersikap Moderasi
6.	Penuh Pertimbangan	32.	Memiliki Kesederhanaan
7.	Memiliki Keberanian	33.	Taat dan Patuh
8.	Bersikap Sopan	34.	Menjaga Keteraturan
9.	Penuh Kreativitas	35.	Menjawai Kesabaran
10.	Bersikap Objektif	36.	Menjaga Kedamaian
11.	Memiliki Ketetapan Hati	37.	Melantunkan Doa
12.	Bersemangat	38.	Dapat Dipercaya
13.	Memuliakan	39.	Bersikap Empatik
14.	Beriman	40.	Memiliki Tanggung Jawab
15.	Bersikap Fleksibel	41.	Saling Menghormati
16.	Berjiwa Memaafkan	42.	Berdisiplin Diri
17.	Bersikap Tamah	43.	Memberikan Pelayanan
18.	Bersikap Dermawan	44.	Menjaga Kesetiaan
19.	Berjiwa Lembut	45.	Bersikap Bijaksana
20.	Penuh Pengharapan	46.	Senantiasa Bersyukur
21.	Menjunjung Kejujuran	47.	Berjiwa Toleran
22.	Menjaga Kehormatan	48.	Menjunjung Kepercayaan
23.	Senantiasa Rendah Hati	49.	Bisa Dipercaya
24.	Memiliki Idealisme	50.	Bersikap <i>Genuine</i> dan Autentik
25.	Tampil Menggembirakan	51.	Menjaga Kesatuan
26.	Berlaku Adil		

⁷⁶ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual, Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 123.

Demikian penjelasan terkait karakteristik kecerdasan spiritual anak, akan tetapi karakteristik yang sudah dipaparkan tersebut tidak sepenuhnya sempurna muncul pada diri anak. Bisa menjadi kemungkinan bahwa anak sudah dapat menunjukkan karakteristik tersebut, tetapi tidak secara penuh. Sebab setiap anak yang lahir pasti memiliki potensi kecerdasan spiritual. Oleh karena itu, dibutuhkan peran asuh orang tua dalam proses membimbing dan mendidik anak secara baik dan tepat, sehingga orang tua mampu membentuk dan menanamkan nilai-nilai kebermaknaan spiritual dalam jiwa anak.

5. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Seorang yang mempunyai kecerdasan spiritual, maka ia senantiasa berusaha dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di hidupnya dengan nilai-nilai spiritual. Dengan kecerdasan spiritual, seseorang juga mempunyai kemampuan untuk mampu mengenali dan memahami dirinya sendiri yang sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta. Ketika seorang mempunyai kecerdasan spiritual maka ia mampu memahami hakikat dan makna hidup secara penuh yang sedang dijalani dan dia tau kemanakah akan pergi.

Abdullah Nashih Ulwan bahwa menurutnya fungsi pendidikan kecerdasan spiritual adalah untuk membimbing dan memperhatikan anak dari sisi *muraqabah*-nya kepada Allah SWT. Yakni dengan menjadikan anak agar merasa bahwa Allah SWT akan senantiasa mendengar segala perkataannya, melihat tingkah lakunya, mengetahui segala apapun yang dirahasiakan dalam hidupnya, hal tersebut akan membuat anak selalu merasa bahwa Allah SWT selalu mengawasi dan mengetahui apa yang terjadi di langit dan di bumi.⁷⁷

⁷⁷ Rahmat Rifai Lubis, *Optimalisasi Kecerdasan Spiritual ...*, hlm. 11.

Sedangkan menurut Ary Ginanjar Agustian fungsi dari kecerdasan spiritual ialah dapat membentuk sikap individu agar mempunyai akhlak yang baik, seperti:⁷⁸

- a. Membentuk sikap rendah hati yaitu dengan menghormati dan mampu menerima semua kritik dan saran yang diberikan orang lain kepadanya.
- b. Membentuk sikap sabar dan tawakal artinya tabah dalam menghadapi segala macam cobaan yang diberikan Allah SWT kepadanya dan senantiasa berserah diri kepada Allah SWT.
- c. Membentuk sikap ikhlas dan tulus yang berarti senantiasa ikhlas serta tanpa pamrih ketika mengerjakan segala sesuatu.
- d. Membentuk sikap *kaffah* atau totalitas yang artinya ia selalu cenderung untuk memandang hal apapun dengan mencari jawaban yang esensial dan berpikir secara jernih serta rasional terhadap berbagai permasalahan dan melihat suatu kebenaran dari berbagai sumber.
- e. Membentuk sikap tawazun atau kesinambungan yang berarti mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan keadaan, misalnya dengan mengutamakan pekerjaan yang penting terlebih dahulu serta mampu membagi waktunya dengan bijak.
- f. Membentuk sikap ihsan (integritas dan penyempurnaan) yaitu mempunyai integritas dan tanggung jawab yang tinggi dalam mengerjakan sesuatu dan melaksanakannya dengan sungguh-sungguh serta mampu menjadi teladan yang baik dalam berbuat.

Danah Zohar dan Ian Marshall juga menyebutkan terkait fungsi kecerdasan spiritual, antara lain sebagai berikut:

- a. Kecerdasan spiritual menjadikan seseorang apa adanya dan memberi potensi manusia untuk lebih berkembang
- b. Kecerdasan spiritual menjadikan manusia agar mempunyai kemampuan yang kreatif, inovatif, berwawasan luas, dan fleksibel.

⁷⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta: Arga, 2008), hlm. 286-287.

- c. Kecerdasan spiritual dapat dijadikan sebagai pedoman pada saat kita mendapatkan persoalan yang membuat kita terpuruk dan seakan merasa kehilangan keteraturan diri.
- d. Kecerdasan spiritual mampu meningkatkan kecerdasan spiritual dalam beragama.
- e. Kecerdasan spiritual dapat menyatukan atau menghubungkan suatu hal yang bersifat persoalan pribadi dan juga berhubungan dengan orang lain.
- f. Kecerdasan spiritual dapat digunakan dalam mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena kita memiliki kemampuan atau potensi untuk hal itu.
- g. Kecerdasan spiritual bisa dijadikan sebagai pedoman dalam menghadapi sebuah pilihan dan realitas yang akan datang dan kita harus bisa menghadapinya apapun bentuknya.⁷⁹

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa kecerdasan spiritual mempunyai fungsi yang begitu penting dalam kehidupan seseorang, baik anak-anak maupun orang dewasa. Dengan kita memiliki kecerdasan spiritual, kita akan lebih berusaha menyelesaikan persoalan hidup melalui nilai-nilai spiritual atau nilai-nilai agama yang kita percayai. Kita senantiasa berusaha menempatkan perilaku atau perbuatan yang dilakukan oleh kita ke dalam sesuatu yang lebih bermakna dan memiliki nilai. Adanya kecerdasan spiritual, anak-anak diharapkan kedepannya bisa membekali dirinya dalam menghadapi kehidupan yang modern yang tentu saja banyak krisis spiritualitas. Maka dari itu, mereka dapat meraih kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan di akhirat.

6. Cara Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak

Setiap individu sudah pasti mempunyai kecerdasan, masing-masing kecerdasan yang dimiliki manusia sudah ada sejak ia lahir. Pada dasarnya seseorang sudah mempunyai potensi kecerdasan spiritual dalam dirinya,

⁷⁹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SPIRITUAL QUOTIENT : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual...*, hlm. 11-13

akan tetapi perlu dikembangkan seperti halnya bakat. Kecerdasan spiritual juga bisa dikatakan sebagai awal mula atau penggerak kecerdasan lain yang ada dalam diri manusia.⁸⁰ Kecerdasan yang sudah diberikan Tuhan tidak akan berkembang dengan baik jika lingkungannya tidak mendukung akan hal itu. Baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah sudah seharusnya mendukung dan memperhatikan adanya potensi kecerdasan anak.

Potensi kecerdasan yang muncul pada setiap anak merupakan ketajaman pikirannya, baik potensi yang muncul secara alami, maupun potensi yang muncul dengan proses pengembangan. Pengembangan kecerdasan spiritual merupakan bagian dari sebuah proses pembelajaran atau pendidikan. Anak-anak yang memiliki potensi kecerdasan harus senantiasa dikembangkan secara berkelanjutan agar potensi kecerdasan tersebut dapat meningkat dan mampu berkembang dengan baik. Jika potensi kecerdasan spiritual anak dikembangkan akan sangat bermanfaat karena kita bisa mengetahui apa yang ada dalam diri anak, apakah terdapat perubahan atau tidak, apakah ada sesuatu yang menghambat dalam proses berkembangnya kecerdasan tersebut, dapat mengevaluasi apakah proses pengembangan yang dilakukan sudah berjalan dengan baik atau tidak, dan memiliki tanggung jawab atas perilaku yang dilakukannya, serta bisa membuat komitmen kepada diri sendiri agar hidupnya lebih terarah dan lebih bermakna.

Anak-anak merupakan anugerah dari sang pencipta yang bukan hanya milik orang tua, akan tetapi anak juga merupakan generasi penerus bangsa. Maka dari itu, penting adanya pengembangan kecerdasan spiritual sedini mungkin. Jika seorang anak tidak mempunyai kecerdasan spiritual akan sangat mudah terkena krisis spiritualitas, keterasingan spiritual,

⁸⁰ Yazidul Busthomi, dkk, "Pendidikan Kecerdasan Spiritual dalam Al-Qur'an surat Al-Luqman", dalam *Jurnal Salimiya*, Vol.1, No.2, 2020, hlm. 162.

patologi spiritual atau penyakit spiritual.⁸¹ Anak-anak yang tidak dikembangkan potensi kecerdasan spiritualnya, kelak pada saat mereka sudah menginjak usia dewasa, mereka akan menjadi seseorang yang jauh akan agama. Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak, pada proses pengembangannya dibutuhkan adanya pembinaan agama serta pembinaan spiritual. Oleh karena itu, adanya pembinaan agama dan spiritual sejak kecil, anak-anak tidak akan mudah terjerumus ke dalam hal-hal buruk yang dapat mengakibatkan masa depan mereka rusak atau hancur.

Dengan demikian, untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak maka perlu dibutuhkan suatu metode atau cara yang efektif dan efisien, sehingga dapat mengembangkan atau melejitkan potensi kecerdasan yang ada dalam diri anak secara optimal, sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Jalaludin Rakhmat menyarankan kepada guru, terkait cara-cara dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak, antara lain:⁸²

- a. Orang tua dan guru berperan sebagai “Gembala Spiritual” yang baik bagi anak-anak.

Artinya guru harus mampu menjadi teladan yang baik yang dapat melatih dan membimbing anak-anak supaya menjadi lebih baik, sebab sifat dan perilaku anak cenderung mencontoh dan dipengaruhi oleh pendidiknya.

- b. Memberikan bantuan kepada anak untuk merumuskan “misi” dalam hidupnya.

Artinya guru membantu anak untuk menemukan misi atau tujuan hidup. Misi utama anak tentulah agar menjadi anak yang saleh, dalam arti menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan penciptaannya yaitu mengabdikan diri dan menghambakan diri kepada sang pencipta Allah SWT.

⁸¹ Nurlaily Fauizatun, “Relevansi Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SPIRITUAL QUOTIENT) dengan Pendidikan Karakter”, dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol.8, No.2, 2020, hlm. 148.

⁸² Jalaluddin Rakhmat, *SPIRITUAL QUOTIENT For Kids: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 68-69.

- c. Membaca kitab suci Al-Qur'an secara bersama-sama disertai dengan penjelasan makna serta dikaitkan dalam kehidupan.

Artinya guru mengajarkan dan membimbing anak untuk membaca dan mengkaji ayat-ayat yang ada dalam kitab suci Al-Qur'an. Melalui Al-Qur'an dapat membantu anak untuk meningkatkan potensi kecerdasan spiritual yang ada pada dirinya. Dengan membaca kalam Allah SWT anak dapat mengaktualkan kecerdasan spiritualnya. Hal itu juga dijelaskan dalam beberapa ibadah yang bisa membantu meningkatkan kecerdasan spiritual anak seperti membaca dan mengkaji Al-Qur'an secara tartil, karena itu merupakan metode yang khas dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak.⁸³ Sebagaimana firman Allah dalam surat al-anfal ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.

- d. Menceritakan kepada anak-anak terkait kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual.

Anak-anak sangat suka mendengar cerita atau kisah, kisah yang mereka dengarkan berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak. Penguatan potensi kecerdasan spiritual anak bisa melalui kisah-kisah agung, yakni kisah dari orang-orang yang memiliki spiritual yang tinggi misalnya kisah dari Rasulullah SAW dan para sahabatnya,

⁸³ Kholid Mawardi dan Eka Muawali Nurhayah, "Penguatan Kecerdasan Spiritual anak Melalui Kegiatan Tadarus Al-Qur'an", dalam *Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak*, Vol.15, No.2, 2020, hlm. 248.

sehingga si anak dapat mengambil sebuah pelajaran dan dapat menjadi inspirasi bagi diri anak-anak.⁸⁴

- e. Diskusikan berbagai persoalan-persoalan dengan perspektif ruhaniah.

Melihat dari perspektif ruhaniah berarti memberikan makna dengan merujuk pada rencana Agung ilahi. Misalnya, kenapa kita sakit? Kenapa kita sedang diberikan ujian oleh Allah SWT? dan lainnya.

- f. Melibatkan anak secara langsung dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan.

Dengan melibatkan anak-anak secara langsung pada kegiatan ritual keagamaan atau ibadah dapat menguatkan potensi kecerdasan spiritual anak. Melibatkan anak-anak dalam kegiatan keagamaan di sekolah dapat dilakukan dengan membiasakan anak-anak untuk praktik ibadah, semisal anak-anak dibiasakan untuk tadarus Al-Quran, melaksanakan shalat dhuha, dan lainnya.

- g. Mendengarkan dan menyanyikan lagu-lagu yang spiritualis.

Anak biasanya lebih cepat dalam memahami nasihat-nasihat melalui sebuah nyanyian lagu tentang ciptaan Allah, tentang alam, hormat kepada orang tua dan lainnya. Dari lagu yang didengarkan atau dinyanyikannya guru atau orang tua bisa menjelaskan makna yang terkandung dalam lagu yang baru mereka dengar atau mereka nyanyikan.

- h. Mengajak anak-anak untuk melihat dan menikmati keindahan alam.

Artinya guru mengajak anak-anak untuk menikmati keindahan alam guna memperkenalkan kebesaran Allah SWT sang maha pencipta dan menikmati keindahan ciptaan Tuhan.

- i. Bawa anak-anak ke tempat-tempat orang yang menderita

Membawa anak-anak ke tempat orang yang menderita dalam arti mengunjungi orang sedang mendapat kesusahan, sedang berduka, sedang mendapat musibah merupakan salah satu cara mengajarkan anak

⁸⁴ Kholid Mawardi dan Eka Muawali Nurhayah, Penguatan Kecerdasan Spiritual anak ..., hlm. 252.

untuk selalu bersyukur atas rahmat dan nikmat yang telah Allah berikan kepadanya.⁸⁵

j. Anak-anak diikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Mengikutsertakan anak dalam kegiatan sosial akan membantu anak dalam mengasah rasa kasih sayang, tanggung jawab, memupuk semangat kebersamaan, dan meningkatkan rasa peduli kepada sesama dan lingkungannya.

Menjadi anak cerdas secara intelektual dan emosional saja tidak cukup, harus diimbangi dengan cerdas spiritualnya. Dengan mengembangkan kecerdasan spiritual anak, diharapkan anak-anak bisa berkembang seutuhnya. Orang tua dan guru harus mampu menjadikan anak-anak sebagai generasi bangsa yang memiliki karakter yang baik dalam berbangsa atau pun beragama. Maka dari itu, orang tua dan guru diharapkan konsisten dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual anak, sehingga potensi kecerdasan spiritual mereka dapat berkembang dengan baik.

⁸⁵ Ulfah Rahmawati, “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri”, dalam *Jurnal Penelitian*, Vol.10, No.1, (Kudus: STAIN Kudus, 2016), hlm. 113.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah deskripsi penjelasan rencana dan prosedur penelitian yang akan peneliti laksanakan, bertujuan untuk memperoleh uraian jawaban dari permasalahan penelitian yang peneliti teliti. Berikut paparan metode penelitian yang digunakan peneliti, di antaranya yaitu:

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian lapangan atau (*field research*) yakni kegiatan penelitian yang turun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian yang bertujuan memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian ilmiah yang mempunyai tujuan untuk memahami fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi secara mendalam antara peneliti dengan fenomena yang akan diteliti.⁸⁶

Pada penelitian ini penulis berusaha menggambarkan dan mendeskripsikan keadaan sesuai dengan fakta yang sesungguhnya terkait pembiasaan aktivitas keagamaan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MI Mimbarul Huda Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan objek penelitian dimana kegiatan peneliti dilakukan. Lokasi penelitian ini dilakukan di MI Mimbarul Huda Bumiayu yang beralamatkan di Dk. Menggala RT.02/RW.07, Desa Langkap, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah 52273. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada tahun 2021. Adapun yang melatarbelakangi atau

⁸⁶ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 9

membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MI Mimbarul Huda Bumiayu, antara lain sebagai berikut:

1. MI Mimbarul Huda merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui pembiasaan aktivitas keagamaan.
2. Belum pernah ada yang melakukan penelitian di MI Mimbarul Huda Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes.
3. MI Mimbarul Huda, lokasi tersebut mendukung untuk diteliti dikarenakan peneliti menjumpai pembiasaan aktivitas keagamaan dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber diperolehnya keterangan dalam penelitian. Subjek penelitian juga diartikan sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi berkenaan dengan situasi dan kondisi latar penelitian.⁸⁷ Pada penelitian ini, penentuan subjeknya menggunakan *purpose sampling* yaitu suatu teknik pengambilan sampel subjek penelitian dengan menggunakan pertimbangan seseorang yang bertujuan untuk mengetahui informasi dan data-data guna mendukung penelitian pembiasaan aktivitas keagamaan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MI Mimbarul Huda Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. Untuk itu, yang menjadi subjek dalam penelitian ini, di antaranya:

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan sosok pemimpin yang bertugas dalam mengelola lembaga pendidikan dan mengambil kebijakan untuk maju serta berkembangnya sekolah. Kepala MI Mimbarul Huda Bapak Sakrom S.Pd.I. Informasi yang diperoleh dari Kepala Madrasah ialah

⁸⁷ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm. 62.

terkait penataan kegiatan-kegiatan pembiasaan yang bertujuan dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik.

b. Guru koordinator

Guru koordinator kegiatan pembiasaan yang terlibat secara penuh terutama dengan pembiasaan keseharian peserta didiknya.

c. Peserta didik

Peserta didik merupakan target dari kegiatan pembiasaan yang sudah dilakukan oleh guru-guru MI Mimbarul Huda.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini adalah pembiasaan aktivitas keagamaan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MI Mimbarul Huda Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam suatu penelitian, dikarenakan tujuan utama dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka seorang peneliti tidak mampu memperoleh data yang memenuhi standar data yang sudah ditetapkan.⁸⁸ Untuk dapat mengumpulkan data dalam penelitian, maka teknik penelitian data yang digunakan oleh peneliti, di antaranya sebagai berikut:

1. Observasi

Creswell mendefinisikan observasi sebagai suatu proses dalam mengumpulkan informasi secara langsung tanpa ujung yang dilakukan dengan cara mengamati orang dan tempat di sebuah situs penelitian. Observasi atau pengamatan dalam penelitian kualitatif dilakukan oleh peneliti dengan cara turun langsung ke tempat penelitian guna mengamati semua perilaku dan aktivitas yang ingin diteliti⁸⁹ Kegiatan pengamatan yang dilakukan melalui kontak secara langsung pada subjek penelitian

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 308.

⁸⁹ Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2020), hlm. 78-79.

dengan semua kegiatan yang dilaksanakan, akan tetapi kegiatan observasi yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan jenis observasi non partisipatif., khususnya yang mempunyai keterkaitan dengan objek penelitian, yaitu kegiatan pembiasaan peserta didik MI Mimbarul Huda.

Dalam hal ini, peneliti melakukan kegiatan pengamatan secara seksama terkait pembiasaan aktivitas keagamaan yang terjadi di lapangan yakni di MI Mimbarul Huda Bumiayu meliputi serangkaian aktivitas yang dilakukan guru dan peserta didik dalam kesehariannya selama di sekolah.

2. Wawancara

Wawancara merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian, guna memperoleh informasi secara langsung dari sumber informasi. Menurut Nasution yang dikutip oleh, wawancara adalah suatu bentuk komunikasi dalam bentuk verbal yang bertujuan untuk mendapatkan informasi.⁹⁰ Pedoman wawancara memuat terkait deskripsi penelitian yang biasanya disajikan ke dalam bentuk daftar-daftar pertanyaan, guna nantinya proses dari kegiatan wawancara dapat berjalan dengan baik dan benar.

Pada penelitian ini, metode wawancara yang digunakan ialah dengan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan wawancara dimana pewawancara terlebih dahulu menyusun instrumen pertanyaan, supaya pada saat melakukan wawancara bisa lebih terarah dan lebih mudah guna mendapatkan informasi yang diinginkan. Adapun yang peneliti wawancara dalam penelitian ini antara lain kepala madrasah dan guru koordinator kegiatan pembiasaan MI Mimbarul Huda Bumiayu. Wawancara dilakukan dengan tujuan mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya agar data yang diperoleh lebih akurat dari narasumber.

⁹⁰ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm. 82.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan sebuah data langsung dari lokasi penelitian. Adapun dokumen yang dapat dijadikan data penelitian dapat berbentuk gambar-gambar, tulisan-tulisan, film dokumenter, serta data-data yang sesuai dengan penelitian. Dalam sebuah penelitian kualitatif, metode dokumentasi merupakan metode pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi.⁹¹ Metode dokumentasi dapat membantu untuk membuktikan kredibilitas data hasil penelitian

Tujuan dari adanya metode dokumentasi yang digunakan oleh peneliti ialah untuk mendapatkan dokumen yang berkaitan dengan pembiasaan aktivitas keagamaan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MI Mimbarul Huda Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. Adapun dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini di antaranya dokumen tentang profil sekolah, visi, misi dan tujuan madrasah, data guru, data siswa, serta foto-foto kegiatan pembiasaan.

E. Teknik Analisis Data

Setelah diperolehnya data dengan teknik pengumpulan data yang telah diuraikan di atas, maka proses selanjutnya ialah peneliti melakukan analisis data. Teknik analisis data ialah sebuah rangkaian kegiatan dalam merancang suatu data agar menjadi data yang lebih mudah dimengerti. Pada intinya, proses analisis data merupakan suatu tindakan yang biasanya dilaksanakan guna memaknai sebuah data-data dengan cara memberi tanda, mengurutkan, mengklasifikasikan, menyusun, dan menggabungkan pada tingkatan atau kategori. Manfaat dari analisis data adalah untuk mereduksi suatu data penelitian agar menjadi suatu data yang benar dan akurat, sehingga mudah dimengerti dan bisa ditinjau melalui cara-cara tertentu, dan agar nantinya hubungan antar persoalan penelitian bisa dipelajari serta diuji.

⁹¹Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 90.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu dengan menggunakan keterangan apa adanya sesuai dengan informasi data yang telah diperoleh dari lapangan. Teknik analisis deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang sifatnya alamiah maupun rekayasa manusia.

Adapun analisis data menurut model Miles and Hubberman yang dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti meliputi:⁹²

1. *Data Reduction*(Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya. Pereduksian data dilakukan setelah peneliti mendapatkan data yang cukup untuk penelitiannya. Peneliti membuang data-data yang kiranya dianggap tidak perlu dan mengambil data yang diperlukan, kemudian data-data yang telah diperoleh dari penelitian perlu dicatat secara terperinci.

Peneliti menghimpun data dari hasil observasi terkait Pembiasaan Aktivitas Keagamaan Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MI Mimbarul Huda Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes, yang berupa hasil observasi, hasil wawancara dan hasil dokumentasi. Peneliti mereduksi data-data yang akan digunakan dalam proses penyusunan skripsi saja, agar nantinya data yang akan digunakan dalam proses penyusunan skripsi tersebut datanya jelas, fokus dan terarah.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah selesai melakukan reduksi data kegiatan selanjutnya ialah melakukan penyajian data. Pada penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan melakukan penyajian data, maka akan

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 345.

memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Proses penyajian data yang digunakan oleh peneliti ialah yang berkaitan dengan penelitian Pembiasaan Aktivitas Keagamaan Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MI Mimbarul Huda Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.

3. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Setelah melakukan reduksi data dan penyajian data, tahap selanjutnya ialah melakukan penarikan kesimpulan. Tahap ini peneliti membuat kesimpulan dari keseluruhan proses penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap ini peneliti melakukan verifikasi-verifikasi terhadap data-data yang telah diperoleh dan disajikan. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Akan tetapi jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Peneliti menggunakan teknik ini untuk menarik sebuah kesimpulan dari informasi-informasi yang sudah didapatkan dari penelitian di MI Mimbarul Huda, informasi yang diperoleh tersebut mencakup hasil observasi, hasil wawancara dan hasil dokumentasi kegiatan.

F. Uji Keabsahan Data

Suatu penelitian harus dapat dipertanggungjawabkan, maka dari itu, data yang diperoleh memerlukan validasi data. Pada penelitian ini, teknik keabsahan data yang peneliti gunakan adalah dengan memakai teknik triangulasi data. Teknik triangulasi data adalah suatu proses untuk mengecek data yang didapat apakah data tersebut bersifat kredibel atau tidak dan apakah data yang telah diperoleh bisa dipertanggungjawabkan atau tidak.⁹³

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 241.

Data yang dikumpulkan peneliti pada teknik triangulasi ini, dilakukan dengan observasi, wawancara dan, menggali dokumen-dokumen yang berkaitan dengan proses pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik guna untuk memperoleh data yang diinginkan.



BAB IV

HASIL PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum MI Mimbarul Huda⁹⁴

1. Identitas MI Mimbarul Huda

Nama Sekolah	: MIS Mimbarul Huda
Status Sekolah	: Swasta
Berdiri Pada	: 11 Juli 1961
NSM/NPSN	: 11123329003/60713679
SK Pendirian Sekolah	: K.15/283/III/74
Tanggal SK Pendirian	: 1974-05-01
SK Izin Operasional	: AHU-0059044-AH.01.07.TAHUN 2016
SK Kemenkumham	: AHU-0059044-AH.01.07.TAHUN 2016
Akreditasi	: B
Jenjang Pendidikan	: SD/MI
Alamat	: Dk. Menggala RT.02/RW
Provinsi	: Jawa Tengah
Kabupaten	: Brebes
Kecamatan	: Bumiayu
Desa/Kelurahan	: Langkap
Kode Pos	: 52273
Telepon	: 082332920052
Titik Koordinat	: Lat. -7.2525439, Lng. 109.0381658
Email	: mimbarulhudabmy@gmail.com
Waktu Belajar	: Pagi
Jumlah Gedung Sekolah	: 2
Jumlah Rombel	: 12

2. Letak Geografis

MI Mimbarul Huda Bumiayu merupakan sebuah lembaga pendidikan formal setara dengan sekolah dasar dibawah naungan

⁹⁴ Dokumentasi pada tanggal 15 November 2021 di ruang Guru MIS Mimbarul Huda

Kementrian Agama yang bertempat di Dk. Menggala RT. 02 RW.07 Desa Langkap Kecamatan Bumiayu. Sekolah tersebut terletak diujung timur kota Bumiayu dan terletak di tengah-tengah pemukiman masyarakat.⁹⁵

Untuk perbatasan letak geografis MI Mimbarul Huda yakni:

Timur : Mts Mimbarul Huda

Barat : Perkebunan

Selatan: Rumah Penduduk

Utara : Masjid Baitul Muttaqien dan Rumah Penduduk.

3. Visi dan Misi MI Mimbarul Huda

a. Visi

“Mewujudkan Anak-Anak Didik yang Memiliki Integrasi Iman, Ilmu dan Amal, Cerdas, Sehat Berakhlak Mulia”

b. Misi

Menciptakan anak didik terampil dalam:

- 1) Mendirikan sholat dengan benar.
- 2) Membaca Al-Qur'an dan Hafal Juz ' Amma dengan fasih dan Tartil.
- 3) Menguasai ilmu dan pengetahuan dasar agama dan umum sebagai pedoman hidup serta bekal untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.
- 4) Membudayakan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Rajin bekerja dan belajar serta tekun beribadah.

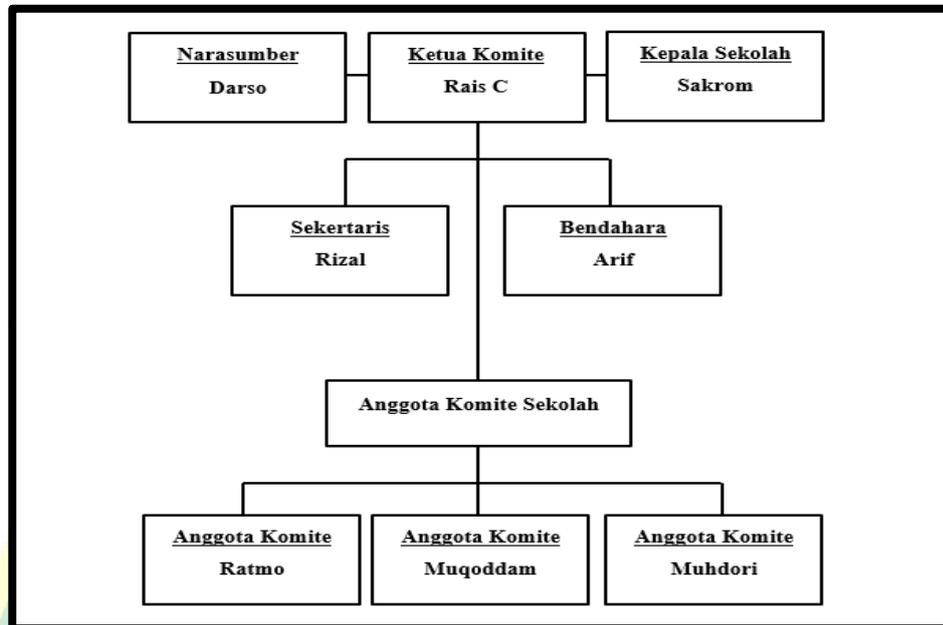
4. Struktur Pengurus dan Organisasi di MI Mimbarul Huda

Adapun bagan struktur organisasi komite dan struktur organisasi sekolah di MI Mimbarul Huda sebagai berikut:⁹⁶

⁹⁵ Dokumentasi pada tanggal 15 November 2021 di ruang Guru MIS Mimbarul Huda

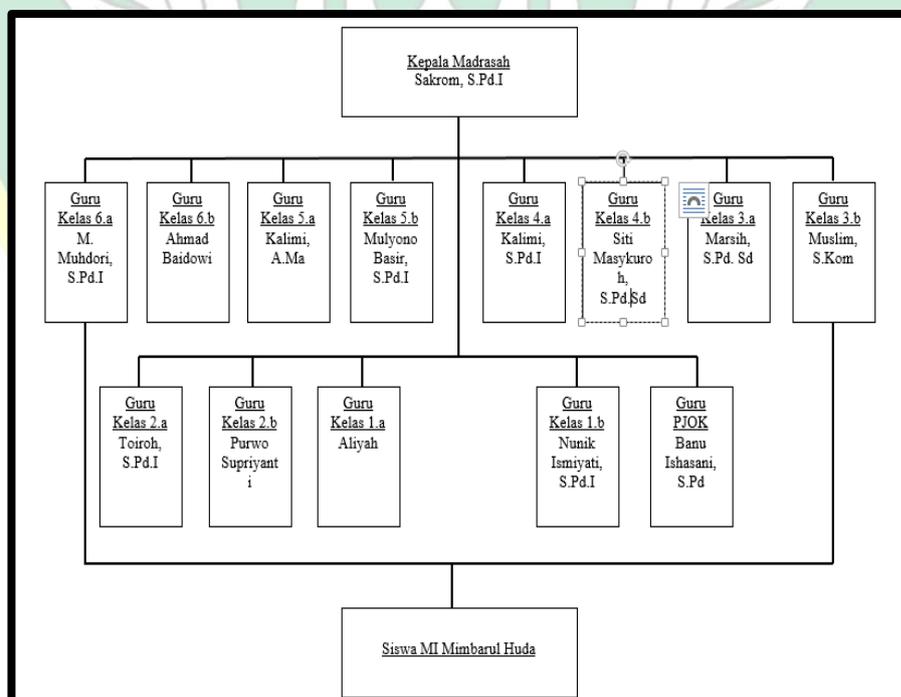
⁹⁶ Dokumentasi pada tanggal 15 November 2021 di ruang Guru MIS Mimbarul Huda

Gambar 3.1 Struktur Organisasi Komite Sekolah MI Mimbarul Huda



Sumber: Dokumen MI Mimbarul Huda

**Gambar 3.2 Struktur Organisasi Sekolah MI Mimbarul Huda
Tahun Ajaran 2020/2021**



Sumber: Dokumen MI Mimbarul Huda

5. Keadaan Guru dan Siswa MI Mimbarul Huda

a. Guru

Guru mempunyai peran penting dalam membentuk potensi siswa melalui pembelajaran.⁹⁷ Seorang guru mempunyai tugas untuk membimbing dan mendidik siswa, sedangkan tenaga kependidikan adalah masyarakat yang mengabdikan pada dunia pendidikan. Berikut keadaan pendidik dan tenaga kependidikan di MI Mimbarul Huda.⁹⁸

Tabel 4.2 Data Guru di MI Mimbarul Huda

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1.	Sakrom, S.Pd.I	D3/S1	Kepala Madrasah
2.	M. Muhdori, S.Pd.I	D3/S1	Guru Kelas VI A
3.	Ahmad Baidowi, S. Pd.I	D3/S1	Guru Kelas VI B
4.	Kalim, A.Ma	D2	Guru Kelas V A
5.	Mulyono Basyir, S.Pd.I	D3/S1	Guru Kelas V B
6.	Kalimi, S.Pd.I	D3/S1	Guru Kelas IV A
7.	Siti Masykuroh, S. Pd Sd	D3/S1	Guru Kelas IV B
8.	Marsih, S. Pd. Sd	D3/S1	Guru Kelas III A
9.	Muslim, S. Kom	D3/S1	Guru Kelas III B
10.	Toiroh, S.Pd.I	D3/S1	Guru Kelas II A
11.	Purwo Supriyanti	SMA	Guru Kelas II B
12.	Aliyah	SMA	Guru Kelas I A
13.	Nunik Ismiyati, S.Pd.I	D3/S1	Guru Kelas I B
14.	Banu IsHasani, S. Pd	D3/S1	Guru PJOK

Sumber: Dokumen MI Mimbarul Huda

b. Siswa

Siswa merupakan seorang yang terlibat langsung dalam proses pendidikan.⁹⁹ Siswa atau peserta didik merupakan individu yang membutuhkan bimbingan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Data siswa atau peserta didik di MI Mimbarul Huda tahun ajaran 2020/2021 di antaranya sebagai berikut:¹⁰⁰

⁹⁷ Dani Firmansyah, "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika", dalam *Jurnal Pendidikan Unsika*, Vol. 3, No. 1, 2013, hlm. 35.

⁹⁸ Dokumentasi pada tanggal 15 November 2021 di ruang Guru MIS Mimbarul Huda

⁹⁹ Dani Firmansyah, "Pengaruh Strategi Pembelajaran...", hlm. 35.

¹⁰⁰ Dokumentasi pada tanggal 15 November 2021 di ruang Guru MIS Mimbarul Huda

Tabel 4.3 Data Siswa di MI Mimbarul Huda

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Siswa
		L	P	
1.	Kelas VI	27	14	41
2.	Kelas V	25	15	40
3.	Kelas IV	25	23	48
4.	Kelas III	19	29	48
5.	Kelas II	17	18	35
6.	Kelas I	29	23	52
Jumlah		142	122	264

Sumber: Dokumen Sekolah MI Mimbarul Huda

6. Sarana dan Prasarana MI Mimbarul Huda

Menurut Soetopo, sarana pendidikan ialah peralatan maupun perlengkapan yang dipakai dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Sedangkan prasarana ialah fasilitas yang secara tidak langsung digunakan untuk menunjang aktivitas belajar mengajar.¹⁰¹ Adapun sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pendidikan/pembelajaran di MI Mimbarul Huda sebagai berikut.¹⁰²

a. Daftar Ruangan

Tabel 4.4 Data Ruangan di MI Mimbarul Huda

No.	Jenis	Nama Ruangan	Kondisi
1.	Ruang Kelas	Kelas 3.b	Baik
2.	Ruang Kelas	Kelas 4.b	Rusak Sedang
3.	Ruang Kelas	Kelas 5.b	Rusak Sedang
4.	Ruang Kelas	Kelas 5a	Rusak Berat
5.	Ruang Kelas	Kelas 2.b	Baik
6.	Ruang Kelas	Kelas 2.a	Baik
7.	Ruang Kelas	Kelas 1.a	Baik
8.	Ruang Kelas	Kelas 1.b	Baik
9.	Ruang Kelas	Kelas 3.a	Rusak Sedang
10.	Ruang Kelas	Kelas 6.a	Rusak Sedang
11.	Ruang Kelas	Kelas 4.a	Rusak Berat
12.	Ruang Kelas	Kelas 6.b	Rusak Berat

¹⁰¹ Miptah Parid dan Afifah Laili SA, "Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan" dalam Jurnal *Tafhim Al-'Ilmi*, Vol. 11, No. 2, 2020, hlm. 267.

¹⁰² Dokumentasi pada tanggal 15 November 2021 di ruang Guru MIS Mimbarul Huda

No.	Jenis	Nama Ruangan	Kondisi
13.	Toilet/Kamar Mandi Guru	WC	Baik
14.	Masjid/Musholla	Masjid Baitul Muttaqien	Baik
15.	Gedung/Ruang Olahraga	Lapangan Sepak Bola	Baik
16.	Ruang Sirkulasi	Halaman	Baik
17.	Tempat Parkir	Tempat Parkir	Baik
18.	Ruang Perpustakaan	Ruang Perpustakaan	Baik
19.	Ruang Kesenian	Ruang Kesenian	Baik
20.	Ruang UKS	Ruang UKS	Baik

Sumber: Dokumen Sekolah MI Mimbarul Huda

b. Data Sarana

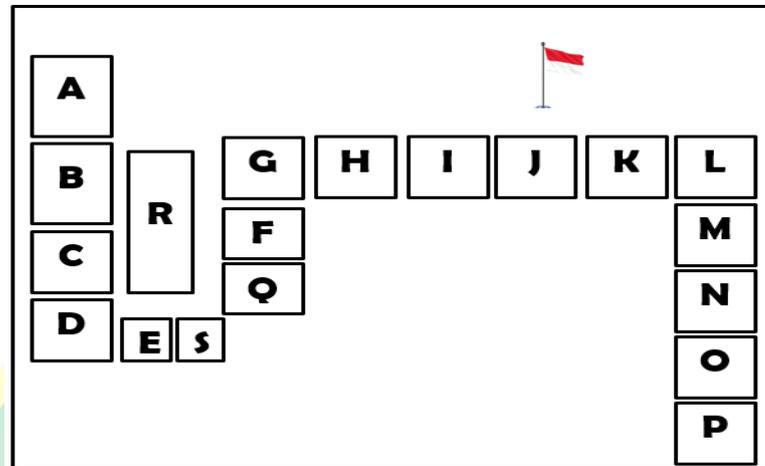
Tabel 4.5 Data Sarana di MI Mimbarul Huda

No.	Nama Ruang	Kondisi			Total
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1.	Meja	265	0	0	265
2.	Kursi	277	20	0	297
3.	Papan Tulis	12	0	0	12
4.	Lemari	13	1	0	14
5.	Printer	3	2	2	7
6.	Scanner	1	0	0	1
7.	Tempat Sampah	13	0	0	13
8.	Tempat Cuci Tangan	9	0	0	9
9.	Jam Dinding	12	0	0	12
10.	Simbol Kenegaraan	12	0	0	12
11.	Perlengkapan P3K	1	0	0	1
12.	LCD Proyektor	1	0	0	1
13.	Kursi Guru/Pegawai	1	0	0	1
14.	Meja Siswa	29	10	0	39
15.	Lemari	4	0	0	4
16.	Lainnya	6	0	0	6

Sumber: Dokumen Sekolah MI Mimbarul Huda

7. Denah Lokasi MI Mimbarul Huda

Gambar 3.3 Denah Lokasi MI Mimbarul Huda



Sumber: Dokumen MI Mimbarul Huda

Keterangan:

A: Ruang Kepala

B: Ruang Guru

C: Ruang UKS

D: Ruang Kelas 2.b

E: WC/Toilet Guru

F: Ruang kelas 6.b

G: Ruang Kelas 4.a

H: Ruang Kelas 2.a

I: Ruang Kelas 3.b

J: Ruang kelas 3.a

K: Ruang kelas 1.b

L: Ruang kelas 1.a

M: Ruang kelas 4.b

N: Ruang kelas 5.a

O: Ruang kelas 5.b

P: Ruang kelas 6.a

Q: Ruang Perpustakaan

R: Tempat Parkir

S: Toilet/WC Siswa

B. Penyajian Data

Kecerdasan spiritual mengarahkan manusia dalam menemukan makna hidup sesuai dengan visi dan misi mulia, yaitu hati nurani yang diarahkan ke jalan yang lurus. Kecerdasan spiritual juga mampu mengintegrasikan kekuatan pikiran dan hati manusia dalam membentuk akhlak dan karakter yang tangguh sesuai dengan nilai-nilai moral kemanusiaan. Sehingga nantinya akan tercapai keberhasilan melalui SDM yang berkualitas, yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual saja, akan tetapi harus diimbangi dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Banu Is Hasani selaku guru koordinator pembiasaan MI Mimbarul Huda Bumiayu, beliau mengemukakan bahwa:

Landasan seseorang itu harus mempunyai nilai spiritual, karena mereka harus mempunyai ketenangan dalam hidup dan ada tujuan dalam hidupnya. Salah satunya spiritual, kalau spiritual cenderung melihat dari sisi agama atau religius. Jadi jika sudah tertanam dalam jiwa mereka itu akan sampai kapanpun mengenang dan mengenalnya. Banyak orang-orang yang berhasil dalam hidupnya, dalam arti memiliki kekayaan, tapi sikap spiritualnya ga ada akhirnya mereka akan terlena. Banyak yang dari sisi intelektual bagus tapi sisi spiritualnya kurang (tidak seimbang), mereka nanti akan merasakan kehampaan dalam hidupnya. Kalau ada benteng spiritual kan masih mending, mereka akan tahu batasan-batasan nilai dan moral. Jadi pentingnya membekali anak-anak dengan spiritual supaya mereka tidak terjerumus kedalam hal yang negatif dan tahu batasan-batasan norma dalam Islam. Dari adanya pengembangan kecerdasan spiritual ini adalah agar mereka bisa mengenali dirinya sendiri, bisa menjadi orang yang sukses, dan tidak merasakan kehampaan dalam hidupnya.¹⁰³

Kemudian wawancara dengan Pak Sakrom selaku kepala MI Mimbarul Huda Bumiayu mengemukakan bahwa mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik ini tidak hanya dapat mempengaruhi batin dan jiwa mereka, tetapi dengan mengembangkan kecerdasan spiritual kepada peserta didik diharapkan dapat juga mempengaruhi jiwa, batin, pikiran maupun mentalnya. Sehingga

¹⁰³ Wawancara dengan Pak Banu Is Hasani guru koordinator kegiatan pembiasaan pada tanggal 10 November 2021, pada pukul 10.00 WIB.

kedepannya dapat tercermin dalam perilaku sehari-harinya. Selain itu, potensi kecerdasan spiritualnya dapat berkembang dengan optimal dan bisa menjadi peserta didik yang cerdas, baik cerdas dari sisi intelektual, sisi emosional maupun sisi spiritual. Sesuai dengan visi dari MI Mimbarul Huda yakni “Mewujudkan Anak-Anak Didik yang Memiliki Integrasi Iman, Ilmu dan Amal, Cerdas, Sehat Berakhlak Mulia.”¹⁰⁴

Beliau juga mengatakan, untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak diperlukan metode yang baik dan tepat yang dapat mengembangkan potensi kecerdasan anak-anak. Sebab metode merupakan salah satu alat guna mencapai sebuah tujuan pembelajaran atau tujuan pendidikan. Metode yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik MI Mimbarul Huda ialah dengan metode pembiasaan.¹⁰⁵ Seperti yang diungkapkan Bapak Banu Is Hasani bahwa:¹⁰⁶

Menurut saya, kegiatan pembiasaan ini menjadi metode yang tepat untuk digunakan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Sebab metode ini cukup praktis dan mudah untuk digunakan dalam membina dan membentuk perilaku anak agar mempunyai karakter yang baik dan membiasakan anak-anak dalam perilaku yang positif sehingga nantinya dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Banu Is Hasani, menurut beliau metode pembiasaan dianggap paling berhasil dalam membentuk karakter anak. Metode pembiasaan ini efektif digunakan sebab seorang anak masih suka menerima dan masih belum banyak mendapat pengaruh dari dunia luar. Ketika seorang anak sedini mungkin sudah dibiasakan untuk berperilaku baik atau positif, maka nantinya akan tertanam kebaikan juga dalam diri anak tersebut. Maka dari itu, pendidik harus memberikan contoh untuk melakukan kebiasaan-

¹⁰⁴ Wawancara dengan Pak Sakrom Kepala MI Mimbarul Huda, pada tanggal 9 November 2021, pada pukul 09.00 WIB.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Pak Sakrom Kepala MI Mimbarul Huda, pada tanggal 9 November 2021, pada pukul 09.00 WIB

¹⁰⁶ Wawancara dengan Pak Banu Is Hasani guru koordinator kegiatan pembiasaan pada tanggal 10 November 2021, pada pukul 10.00 WIB.

kebiasaan yang baik pada anak didiknya, agar di kemudian hari anak-anak memiliki karakter yang baik dan sudah tertanam dalam dirinya.¹⁰⁷

MI Mimbarul Huda Bumiayu telah menerapkan pengembangan kecerdasan spiritual kepada peserta didik sekitar 12 tahun terakhir. Sebagaimana wawancara dengan kepala madrasah MI Mimbarul Huda Bumiayu, beliau mengatakan:

Alhamdulillah dari tahun 2009 sampai sekarang upaya pengembangan kecerdasan spiritual melalui kegiatan pembiasaan di MI Mimbarul Huda masih bisa berjalan dengan baik walaupun banyak hambatan dalam pelaksanaannya. Pengembangan kecerdasan spiritual melalui metode pembiasaan juga sangat memberikan pengaruh yang positif bagi anak-anak dan membawa perubahan perilaku yang baik pada anak. Selain itu, dengan adanya pengembangan kecerdasan spiritual dengan metode pembiasaan ini, nantinya bisa mencapai visi dan misi madrasah yakni ingin mewujudkan anak-anak didik yang memiliki integrasi iman, ilmu dan amal, cerdas, sehat berakhlak mulia.¹⁰⁸

Pengembangan kecerdasan spiritual mempunyai peran penting, sebab nantinya menjadi pondasi bagi kehidupan anak-anak agar menjadi individu atau generasi yang berkarakter Islami. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan kecerdasan spiritual anak sebab kecerdasan spiritual memberikan banyak sisi positif atau manfaat bagi anak-anak di masa depannya..

Pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik tidak akan berjalan dengan maksimal tanda adanya program-program atau kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan peserta didik sebagai sarana untuk mengembangkan potensi kecerdasan spiritual mereka. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, usaha mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui program atau pembiasaan di MI Mimbarul Huda adalah dengan pembiasaan rutin, pembiasaan spontan dan pembiasaan keteladanan.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Pak Banu Is Hasani guru koordinator kegiatan pembiasaan pada tanggal 10 November 2021, pada pukul 10.00 WIB.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Pak Sakrom Kepala MI Mimbarul Huda, pada tanggal 9 November 2021, pada pukul 09.00 WIB

1. Pembiasaan dilakukan secara rutin

Pembiasaan dilakukan secara rutin artinya pembiasaan dilaksanakan secara terjadwal. Kegiatan pembiasaan rutin yang dilakukan oleh MI Mimbarul Huda Bumiayu dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, di antaranya sebagai berikut:

a. Rutin Harian

Menurut Pak Banu Is Hasani, proses kegiatan pembiasaan harian di MI Mimbarul Huda Bumiayu dilakukan setiap hari dari hari senin sampai hari sabtu secara terus menerus. Adapun pembiasaan rutin harian meliputi pembiasaan shalat dhuha, pembiasaan doa sebelum belajar dan sesudah belajar dan pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah.¹⁰⁹

1) Pembiasaan Shalat Dhuha

Kegiatan pembiasaan shalat dhuha adalah salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap pagi sebelum peserta didik masuk ke kelas. Kegiatan pembiasaan ini sudah menjadi kegiatan yang wajib diikuti oleh semua siswa kelas III sampai kelas VI. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Sakrom yang mengemukakan bahwa:

Kegiatan pembiasaan shalat dhuha ini wajib diikuti oleh semua siswa MI Mimbarul Huda, khusus kelas III sampai dengan kelas VI. Kegiatan shalat dhuha dikhususkan untuk kelas III, IV, IV, VI, karena siswa kelas tersebut sudah memiliki tingkat penalaran atau pemahaman yang lebih tinggi dari pada siswa I dan II. Juga kelas I dan II masih kecil-kecil masih senang bermain, dan mereka belum dibekali hafalan-hafalan dan bacaan-bacaan shalat.¹¹⁰

Sebelum pelaksanaan shalat dhuha, ada beberapa rangkaian pembiasaan lainnya. Sebagaimana wawancara dengan Pak Banu beliau mengatakan:

Sebenarnya dalam pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha ada rangkaian pembiasaan yang lain, seperti pembiasaan wudhu, doa setelah wudhu, melantunkansholawat tibbil qulub, hafalan surat

¹⁰⁹ Wawancara dengan Pak Banu Is Hasani guru koordinator kegiatan pembiasaan pada tanggal 10 November 2021, pada pukul 10.00 WIB.

¹¹⁰ Wawancara dengan Pak Sakrom Kepala MI Mimbarul Huda, pada tanggal 9 November 2021, pada pukul 09.00 WIB

pendek, doa khatam al quran, hafalan asmaul husna kemudian baru melaksanakan shalat dhuha secara bersama-sama. Setelah melaksanakan shalat dhuha anak-anak dibiasakan untuk dzikir dan doa sholat dhuha, doa untuk kedua orang tua, doa sapu jagat, dan setelah pembiasaan tersebut selesai anak-anak dibiasakan untuk bersalaman kepada guru dan teman-temannya sambil bershalawat.¹¹¹

Pertama, peserta didik dibiasakan berwudhu. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 November 2021, sebelum melaksanakan shalat dhuha semua peserta didik berwudhu terlebih dahulu. Pada pelaksanaan pembiasaan wudhu tersebut peserta didik dibimbing dan diawasi langsung oleh masing-masing wali kelas, sebab terkadang peserta didik masih banyak yang kurang benar dalam tata cara berwudhu. Kemudian setelah peserta didik berwudhu, mereka dibiasakan untuk membaca doa setelah wudhu.¹¹² Sebagaimana wawancara dengan Pak Banu Is Hasani beliau mengatakan:

Salah satu syarat sahnya shalat kan harus berwudhu terlebih dahulu, sehingga seseorang tidak dianggap sah shalatnya ketika tidak berwudhu. Anak-anak selalu dibimbing dan diawasi secara langsung dalam melaksanakan wudhu, soalnya mereka kan masih anak-anak masih banyak yang belum benar cara wudhunya dan masih banyak yang tergesa-gesa dalam berwudhu. Manfaat dari berwudhu itu salah satunya juga untuk memberi ketenangan jiwa, jadi dalam pelaksanaan wudhu harus tertib, urut dan tidak boleh tergesa-tergesa. Maka dari itu, wali kelas harus selalu memberi bimbingan secara khusus dan mencontohkan cara berwudhu dengan benar.¹¹³

Setelah semua peserta didik melakukan pembiasaan wudhu, kemudian peserta didik bergegas ke dalam masjid untuk melakukan pembiasaan lain, yakni bersholawat bersama-sama, menghafalkan surat-surat pendek, membaca doa khatam Al-Quran,

¹¹¹Wawancara dengan Pak Banu Is Hasani guru koordinator kegiatan pembiasaan pada tanggal 10 November 2021, pada pukul 10.00 WIB.

¹¹² Observasi di MI Mimbarul Huda pada tanggal 11 November 2021

¹¹³ Wawancara dengan Pak Banu Is Hasani guru koordinator kegiatan pembiasaan pada tanggal 10 November 2021, pada pukul 10.00 WIB.

menghafalkan asmaul husna dan memahami maknanya, melaksanakan shalat dhuha, dzikir dan doa.

Kedua, melantunkan sholawat secara bersama-sama. tujuan pembiasaan ini ialah untuk menumbuhkan rasa cinta kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Sebab membaca sholawat merupakan salah satu bentuk ibadah yang dianjurkan oleh Allah SWT yang memiliki banyak manfaat dan juga bentuk doa serta penghormatan untuk baginda Nabi Muhammad SAW. Salah satu manfaat dari shalawat ialah mendapat ketenangan hati dan jiwa.¹¹⁴

Ketiga, hafalan surat-surat pendek dan doa khatam Al-Qur'an. Sebelum melaksanakan shalat dhuha anak-anak juga dibiasakan untuk menghafalkan surat-surat pendek/ juz 30. Kegiatan pembiasaan ini bertujuan agar peserta didik dapat mencintai kitab suci Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya. Tidak lupa setelah menghafal surat-surat pendek, anak-anak juga senantiasa membaca doa khatam Al-Qur'an yang bertujuan agar mendapat rahmat Allah SWT.¹¹⁵

Dari hasil observasi peneliti melihat semua wali kelas membimbing dan memperhatikan lafadz yang diucapkan peserta didik. Apabila ada siswa yang tidak khuyuk dan bermain saat menghafalkan surat-surat pendek, guru langsung memberi nasihat dan teguran kepada peserta didik tersebut.¹¹⁶

Keempat, menghafalkan asmaul husna. Asmaul husna merupakan nama-nama yang indah dan penuh makna yang Allah SWT miliki. Sebagai umat Islam kita dianjurkan untuk membaca serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada pembiasaan ini, semua peserta didik menghafalkan asmaul husna

¹¹⁴ Wawancara dengan Pak Banu Is Hasani guru koordinator kegiatan pembiasaan pada tanggal 10 November 2021, pada pukul 10.00 WIB.

¹¹⁵ Wawancara dengan Pak Banu Is Hasani guru koordinator kegiatan pembiasaan pada tanggal 10 November 2021, pada pukul 10.00 WIB.

¹¹⁶ Observasi di MI Mimbarul Huda pada tanggal 11 November 2021

bersama-sama. Pembiasaan menghafalkan asmaul husna bertujuan untuk mengenalkan anak-anak tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT, menambah keimanan kepada Allah SWT dan diharapkan anak-anak bisa memahami tentang kebesaran Allah SWT.¹¹⁷

Kelima, melaksanakan shalat dhuha. Setelah bersholawat, menghafalkan surat-surat pendek dan menghafalkan asmaul husna, maka pembiasaan selanjutnya yaitu melaksanakan shalat dhuha. Pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha merupakan bagian dari upaya MI Mimbarul Huda untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Pelaksanaan shalat dhuha dilakukan secara kontinu, tentunya dengan harapan ketika anak-anak sudah menginjak usia dewasa, mereka melaksanakan shalat dhuha sudah menjadi sebuah kebutuhan. Karena ketika seseorang melaksanakan shalat dhuha dengan niat ikhlas dan karena ridha Allah SWT, maka dia akan mendapatkan ketenangan jiwa dalam hidupnya, dimudahkan rezekinya, dan sebagai sarana dalam meminta ampunan kepada sang pencipta serta masih banyak keutamaan yang lainnya.¹¹⁸

Keenam, dzikir setelah shalat secara bersama-sama. Dzikir merupakan bentuk tuntunan ajaran agama Islam diucapkan dengan lisan dan dilakukan secara khusuk oleh ingatan hati. Dzikir mempunyai banyak sekali keutamaandi antaranya sebagai upaya seseorang dalam mendekatkan diri kepada sang pencipta dan juga untuk mengingat Allah SWT.¹¹⁹

Menurut kepala madrasah, tujuan dari adanya pembiasaan dzikir ialah agar anak-anak bisa senantiasa mengingat Allah SWT dan bersyukur atas segala rahmat dan nikmat yang telah diberikan

¹¹⁷ Wawancara dengan Pak Banu Is Hasani guru koordinator kegiatan pembiasaan pada tanggal 10 November 2021, pada pukul 10.00 WIB.

¹¹⁸ Wawancara dengan Pak Banu Is Hasani guru koordinator kegiatan pembiasaan pada tanggal 10 November 2021, pada pukul 10.00 WIB.

¹¹⁹ Wawancara dengan Pak Banu Is Hasani guru koordinator kegiatan pembiasaan pada tanggal 10 November 2021, pada pukul 10.00 WIB.

kepadanya. Tujuan dari pembiasaan ini adalah agar mampu menjadi sarana dalam meningkatkan dan mengembangkan potensi kecerdasan spiritual peserta didik.¹²⁰

Ketujuh, melakukan pembiasaan berdoa. Pembiasaan doa bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya. Dengan doa yang dipanjatkan peserta didik dapat berkomunikasi secara langsung dengan sang pencipta. Dengan berdoa anak-anak juga diajarkan untuk mengucap rasa syukur, memohon ampun, meminta pertolongan dan menyerahkan diri kepada Allah SWT.¹²¹

Dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti membenarkan kegiatan-kegiatan tersebut. Ini dapat dilihat dari peserta didik ketika baru berangkat dan sampai di sekolah mereka langsung bergegas menuju masjid untuk melaksanakan kegiatan sholat dhuha serta pembiasaan-pembiasaan lainnya seperti wudhu, melantunkan sholawat, hafalan surat pendek, membaca asmaul husna, dzikir sesudah sholat, dan doa. Peserta didik memulai pembiasaan tersebut dari pukul 06.45 WIB sampai 07.30 WIB.¹²²

Pelaksanaan kegiatan pembiasaan berjalan dengan baik dan tertib, tetapi masih ada beberapa peserta didik yang berangkat terlambat dan masih suka bermain ketika melaksanakan pembiasaan-pembiasaan tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Banu Is Hasani beliau mengatakan:

Untuk menangani anak-anak yang terlambat kita harus melihat dari perspektifnya dulu, ada anak yang telat karena dari rumah belum makan mungkin orang tuanya masakanya kesiangan. Kalau ada alasan-alasan yang tepat kita kasih nasihat, akan tetapi kalau ada anak-anak telat karena malas tetap harus ada *punishment*, seperti diperintah untuk menghafal doa-doa atau

¹²⁰ Wawancara dengan Pak Sakrom Kepala MI Mimbarul Huda, pada tanggal 9 November 2021, pada pukul 09.00 WIB

¹²¹ Wawancara dengan Pak Banu Is Hasani guru koordinator kegiatan pembiasaan pada tanggal 10 November 2021, pada pukul 10.00 WIB.

¹²² Observasi di MI Mimbarul Huda pada tanggal 11 November 2021

surat-surat pendek. Kemudian ketika ada anak yang masih bermain dan tidak fokus dalam melaksanakan kegiatan tersebut kami langsung menegurnya secara baik, agar mereka mengikuti kegiatannya secara baik dan tertib agar tidak mengganggu teman-temannya yang lain juga. Kembali lagi ke peran wali kelas masing-masing, mereka harus terus mengawasi dan membimbing anak-anak, karena wali kelas dalam kegiatan ini juga bertugas mengawasi dan membimbing peserta didik.¹²³

2) Pembiasaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran

Pembiasaan doa belajar ini merupakan pembiasaan rutin yang dilakukan setiap sebelum dan sesudah belajar di kelas dan menjadi salah satu kegiatan unggulan yang diterapkan di MI Mimbarul Huda Bumiayu. Setelah semua peserta didik melaksanakan pembiasaan shalat dhuha di masjid, mereka bergegas untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas. Sebelum memulai pembelajaran di kelas peserta didik dibiasakan untuk membaca doa belajar dilanjutkan untuk membaca surat-surat pilihan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Banu Is Hasani beliau mengatakan:

Sebelum pembelajaran ini dimulai anak-anak dibiasakan untuk membaca doa belajar terlebih dahulu. Kemudian anak-anak juga dibiasakan untuk membaca Al-Qur'an dengan surat-surat pilihan. Surat-surat pilihan ini tergantung kebijakan wali kelas, dan untuk kelas atas biasanya surat-surat Al-Qur'an yang dibaca adalah surat yang panjang-panjang ayatnya, kalau untuk kelas bawah biasanya anak-anak membaca surat-surat pendek atau juz 30. Misalnya kelas 6.b yang diampu bapak Baidowi biasanya membaca surat Al-Waqiah, surat Yusuf, dan surat Al-Kahfi. Untuk kelas 5.a yang diampu bapak Kalimi, siswa dibiasakan untuk membaca surat yasin. Dan untuk pembiasaan sesudah belajar, anak-anak senantiasa dibiasakan untuk membaca doa kafaratul majelis dan membaca surat Al-Ashr.¹²⁴

Dari observasi yang dilakukan di kelas VI, V, IV, III, II dan kelas I MI Mimbarul Huda, peneliti membenarkan bahwa kegiatan

¹²³ Wawancara dengan Pak Banu Is Hasani guru koordinator kegiatan pembiasaan pada tanggal 10 November 2021, pada pukul 10.00 WIB.

¹²⁴ Wawancara dengan Pak Banu Is Hasani guru koordinator kegiatan pembiasaan pada tanggal 10 November 2021, pada pukul 10.00 WIB.

doa sebelum belajar dan sesudah belajar di masing-masing kelas tersebut benar dilaksanakan. Semua peserta didik dari kelas I-VI melakukan doa belajar, kemudian diikuti dengan membaca surat-surat pilihan secara bersama-sama. Saat hendak berdoa, salah satu anak mengkondisikan teman-temannya agar duduk dengan rapi dan tenang. Doa yang diajarkan guru merupakan doa hendak belajar. Kemudian, guru memberikan motivasi dan pemahaman kepada peserta didik agar selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu guru juga selalu mengingatkan agar senantiasa berdoa dimanapun, kapan mereka berada, agar senantiasa dekat dengan Allah SWT.¹²⁵

Menurut kepala madrasah, dengan diterapkannya pembiasaan doa sebelum belajar, peserta didik diharapkan lebih percaya diri, ridha dan ikhlas dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu, dari adanya pembiasaan doa belajar tersebut merupakan salah satu bentuk usaha seorang guru dalam membantu anak-anak menemukan misi, karena tujuan dari berdoa ialah agar ilmu yang diperoleh nantinya bisa bermanfaat dan bernilai ibadah.¹²⁶

3) Pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah

Kegiatan pembiasaan lain yang dilaksanakan secara kontinu dalam rangka pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik adalah pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah. Tujuan dari pelaksanaan pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah yakni agar anak-anak selalu taat atas kewajibannya sebagai seorang muslim. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Banu Is Hasani yang mengemukakan bahwa:

Sebelum adanya pandemi ini, kegiatan pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah rutin dilakukan. Ketika adzan

¹²⁵ Observasi di MI Mimbarul Huda pada tanggal 12 November 2021

¹²⁶ Wawancara dengan Pak Sakrom Kepala MI Mimbarul Huda, pada tanggal 9 November 2021, pada pukul 09.00 WIB

dzuhurberkumandang, anak-anak dibiasakan untuk langsung bergegas ke masjid untuk shalat Dzuhur. Shalat Dzuhur berjama'ah hanya diterapkan pada kelas III-VI, karena kelas 1 dan II pembelajaran selesai jam 10.00. Selama pandemi ini ada pembatasan waktu belajar, kegiatan pembiasaan shalat Dzuhur berjama'ah terpaksa dihentikan, sebab proses pembelajaran hanya sampai jam 10.00 wib saja. Akan tetapi, melalui whatsapp grup masing-masing wali kelas selalu mengingatkan anak-anak agar tidak meninggalkan kewajibannya yaitu melaksanakan shalat Dzuhur.¹²⁷

b. Rutin Mingguan

Kegiatan pembiasaan rutin mingguan yang dilaksanakan di MI Mimbarul Huda Bumiayu, dilakukan secara rutin setiap minggu sekali. Berdasarkan wawancara dengan Pak Banu Is Hasani beliau mengatakan Pembiasaan rutin mingguan ini dilaksanakan setiap minggu sekali atau lebih tepatnya hari Jum'at. Adapun kegiatan pembiasaan rutin mingguan, yaitu Jum'at bershawat, Jum'at bersedekah.¹²⁸

1) Jumat Bershawat

Pembiasaan Jumat bershawat ini adalah bentuk dari pengembangan spiritual peserta didik. Pembiasaan Jumat bershawat dilaksanakan secara rutin setiap seminggu sekali dengan diikuti semua peserta didik dari kelas I sampai kelas VI dan juga semua dewan guru MI Mimbarul Huda Bumiayu. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Sakrom yang mengemukakan bahwa:

Kegiatan pembiasaan ini dilaksanakan setiap hari Jum'at pagi sebelum pelaksanaan sholat dhuha. Setiap hari Jum'at anak-anak berangkat dari rumah lebih pagi, karena rangkaian pembiasaan ini dilaksanakan mulai pukul 06.30-08.00 WIB. Tujuan dari adanya kegiatan ini adalah untuk mempererat hubungan antar warga sekolah, karena kegiatan ini diikuti oleh warga sekolah mulai dari siswa kelas 1 hingga kelas 6 dan juga semua guru ikut dalam pembiasaan ini.¹²⁹

¹²⁷ Wawancara dengan Pak Banu Is Hasani guru koordinator kegiatan pembiasaan pada tanggal 10 November 2021, pada pukul 10.00 WIB.

¹²⁸ Wawancara dengan Pak Banu Is Hasani guru koordinator kegiatan pembiasaan pada tanggal 10 November 2021, pada pukul 10.00 WIB.

¹²⁹ Wawancara dengan Pak Sakrom Kepala MI Mimbarul Huda, pada tanggal 9 November 2021, pada pukul 09.00 WIB

Kemudian, hasil wawancara dengan Pak Banu Is Hasani, beliau mengatakan:

Kegiatan pembiasaan Jum'at bershawat ini sudah berjalan kurang lebih sekitar 5 tahunan. Alhamdulillah semua siswa selalu bersemangat ketika melaksanakan pembiasaan ini, karena mereka bersama-sama melantunkan bacaan-bacaan sholawat. Agar anak-anak selalu bersemangat dalam melaksanakan pembiasaan ini, cara melantunkan sholawatnya dengan nada lagu. Selain bertujuan untuk mempererat hubungan antar warga sekolah, pembiasaan ini juga bertujuan untuk melesatkan kecerdasan spiritual anak-anak. Juga dari adanya kegiatan ini mengajarkan kepada anak-anak agar mampu menyesuaikan dirinya, sebab berkumpul dengan orang banyak akan memudahkan mereka untuk dapat mengenal satu sama lain dan memudahkan mereka untuk mengenal karakter temannya.¹³⁰

Berdasarkan observasi yang dilakukan di MI Mimbarul Huda Bumiayu, peneliti menyaksikan langsung kegiatan Jum'at bershawat yang dilaksanakan di masjid Baitul Muttaqin yang diikuti oleh semua peserta didik dan semua dewan guru MI Mimbarul Huda. Kegiatan tersebut berjalan khidmat, semua peserta didik bersemangat dalam mengikuti Jum'at dibuktikan dengan melantunkan sholawat bersama-sama secara merdu.¹³¹

2) Jumat Beramal atau Bersedekah

Penerapan kegiatan Jumat beramal atau bersedekah di lingkungan sekolah adalah salah satu bentuk pendidikan karakter, karena mengajarkan anak untuk berjiwa sosial sejak kecil. Pembiasaan ini dilakukan pada masing-masing kelas setiap seminggu sekali pada hari Jum'at.

Menurut bapak Banu Is Hasani, program Jumat beramal atau bersedekah ini dalam bentuk uang. Semua peserta didik dibiasakan menyisihkan sedikit uangnya untuk berinfaq. Hasil dari kegiatan

¹³⁰ Wawancara dengan Pak Banu Is Hasani guru koordinator kegiatan pembiasaan pada tanggal 10 November 2021, pada pukul 10.00 WIB.

¹³¹ Observasi di MI Mimbarul Huda pada tanggal 12 November 2021

Jumat beramal tersebut digunakan untuk kepentingan kelas dan sekolah, seperti untuk menjenguk teman yang sakit, membantu teman yang kesusahan, pembelian alat-alat kebersihan dan yang lainnya. Selain itu, dari terkumpulnya uang amal atau infaq tersebut biasanya untuk santunan ketika ada orang tua siswa yang meninggal.¹³²

Selain itu kepala madrasah juga mengatakan dengan adanya Jum'at beramal atau bersedekah, anak-anak akan terbiasa beramal atau bersedekah sejak kecil, sehingga dapat membentuk karakter anak menjadi anak-anak yang memiliki jiwa sosial yang tinggi sampai ia dewasa nanti. Pembiasaan tersebut juga bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada peserta didik, karena dalam beramal dapat mengajarkan peserta didik untuk senantiasa bersyukur, berbagi dengan sesama, memupuk jiwa solidaritas, dan peduli dengan orang lain.¹³³

Dari observasi yang dilakukan di kelas I sampai kelas VI MI Mimbarul Huda, peneliti membenarkan bahwa kegiatan Jumat beramal di masing-masing kelas tersebut benar dilaksanakan setiap hari Jum'at. Setiap siswa menyisihkan uang saku semampunya untuk beramal dan kemudian dikumpulkan ke masing-masing wali kelas. Setelah uang amal tersebut terkumpul, masing-masing guru memberikan pemahaman kepada siswa bahwa uang yang sudah terkumpul nantinya digunakan untuk menjenguk siswa ketika ada yang sakit, untuk santunan ketika ada orang tua siswa ada yang meninggal, untuk membantu teman-teman yang terkena musibah, atau yang lainnya.¹³⁴

¹³² Wawancara dengan Pak Banu Is Hasani guru koordinator kegiatan pembiasaan pada tanggal 10 November 2021, pada pukul 10.00 WIB.

¹³³ Wawancara dengan Pak Sakrom Kepala MI Mimbarul Huda, pada tanggal 9 November 2021, pada pukul 09.00 WIB

¹³⁴ Observasi di MI Mimbarul Huda pada tanggal 12 November 2021

c. Rutin Tahunan

Kegiatan pembiasaan rutin tahunan di MI Mimbarul Huda meliputi, peringatan hari besar Islam, pesantren kilat pada bulan ramadhan dan camping ground pada akhir tahun pembelajaran.

1) Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan Hari Besar Islam atau biasa disingkat PHBI adalah kegiatan yang dilakukan umat Islam dalam rangka memperingati hari-hari penting dalam agama Islam. Sebagaimana wawancara dengan Pak Sakrom beliau mengatakan:

Dalam rangka memperingati hari besar Islam, MI Mimbarul Huda mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial seperti, pesantren kilat, bersholawat bersama, santunan, ceramah keagamaan, dan lainnya. Misalnya, dalam rangka memperingati isra mi'raj dan maulid Nabi Muhammad SAW, kita mengadakan acara sholawat bersama dan acara pengajian. Kemudian untuk memperingati tahun baru Islam, kami juga biasanya mengadakan doa bersama di masjid sekolah. Selain itu, dalam bulan muharram kami juga mengadakan santunan anak yatim, dana santunan tersebut berasal dari infaq siswa dan dewan guru MI Mimbarul Huda. Pada bulan ramadhan kami memiliki program pesantren kilat selama 2 minggu.¹³⁵

a) Pesantren Kilat

Pesantren kilat merupakan salah satu kegiatan pembiasaan yang secara rutin dilakukan oleh semua peserta didik dan dewan guru di MI Mimbarul Huda, yang dilaksanakan pada minggu kedua dan ketiga bulan ramadhan. Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antara siswa dengan guru dan juga dapat menciptakan hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar. Selama kegiatan ini dilaksanakan, peserta didik melakukan kegiatan keagamaan, yakni, membaca Al-Qur'an beserta maknanya, menghafal, dzikir, surat-surat pendek,

¹³⁵ Wawancara dengan Pak Sakrom Kepala MI Mimbarul Huda, pada tanggal 9 November 2021, pada pukul 09.00 WIB

menghafal doa-doa pilihan, praktik wudhu dan tayamum, tata cara shalat, mendengarkan ceramah keagamaan. Dari kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut peserta didik bisa meningkatkan amal dan ibadahnya kepada Allah SWT dan dapat meningkatkan kecerdasan spiritualnya.¹³⁶

b) Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra' Mi'raj

Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW dimaknai dengan cukup baik oleh umat Islam yang mana umat Islam dianjurkan untuk memperbanyak shalawat dan beribadah. Untuk memperingatinya, MI Mimbarul Huda mengadakan kegiatan keagamaan seperti sholawat bersama dan acara pengajian. Dari kegiatan peringatan hari tersebut, dapat diambil makna dan nilai, misalnya nilai spiritual. Sebab anak-anak diajarkan untuk bisa mencintai dan menghormati Nabi Muhammad SAW. Selain itu, ada nilai moral yang bisa diambil ketika guru memberikan tausiyah tentang kisah teladan Nabi Muhammad SAW, dengan harapan anak-anak bisa mencontoh akhlak terpuji Nabi Muhammad SAW sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹³⁷

c) Peringatan Tahun Baru Islam (1 Muharram)

Untuk memperingati tahun baru Islam, MI Mimbarul Huda melaksanakan doa bersama (doa akhir tahun dan doa awal tahun) yang diikuti semua warga sekolah. Doa bersama yang dipanjatkan bertujuan untuk introspeksi diri terkait amal perbuatan yang telah dilakukan tahun lalu dan juga bertujuan untuk mengucap rasa syukur serta harapan kepada Allah SWT. Setelah melaksanakan doa bersama, tidak lupa salah satu guru

¹³⁶ Wawancara dengan Pak Banu Is Hasani guru koordinator kegiatan pembiasaan pada tanggal 10 November 2021, pada pukul 10.00 WIB.

¹³⁷ Wawancara dengan Pak Banu Is Hasani guru koordinator kegiatan pembiasaan pada tanggal 10 November 2021, pada pukul 10.00 WIB.

memberikan tausiyah kepada peserta didik bahwa peringatan tahun baru Islam tersebut diperingati sebagai cara untuk mengingat peristiwa penting yaitu hijrahnya nabi Muhammad SAW dari Mekah ke Madinah.¹³⁸

Dalam bulan Muharram, Mimbarul Huda juga mengadakan kegiatan sosial yakni santunan anak yatim yang dilaksanakan pada tanggal 10 Muharram. Dana santunan tersebut berasal dari iuran sukarela dari semua siswa dan dewan guru MI Mimbarul Huda Bumiayu. Dana santunan tersebut diberikan kepada siswa yatim piatu MI Mimbarul Huda Bumiayu. Dari adanya kegiatan santunan tersebut peserta didik dapat belajar untuk bertenggang rasa atau peduli terhadap teman-teman yang kurang beruntung dari pada dirinya.¹³⁹

2) *Camping Ground*

Camping ground atau berkemah di alam bebas adalah bentuk kegiatan yang dilaksanakan siswa dan guru MI Mimbarul Huda Bumiayu dalam rangka mengisi libur sekolah atau pada akhir tahun pelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Banu Is Hasani yang mengemukakan bahwa:

Kegiatan berkemah atau *camping ground* ini merupakan kegiatan tahunan untuk mengisi libur sekolah dan merayakan kelulusan sekolah. Kegiatan *camping ground* ini dikhususkan untuk kelas IV sampai kelas VI saja. Adapun pelaksanaan *camping ground* ini dilakukan di tempat terbuka atau alam bebas seperti bumi perkemahan yang ada dataran tinggi pegunungan. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah agar anak-anak bisa menikmati alam bebas dan menikmati keindahan alam. Selain itu kegiatan ini juga melatih anak agar memiliki sifat pemberani dan memiliki sikap disiplin yang tinggi.¹⁴⁰

¹³⁸ Wawancara dengan Pak Banu Is Hasani guru koordinator kegiatan pembiasaan pada tanggal 10 November 2021, pada pukul 10.00 WIB.

¹³⁹ Wawancara dengan Pak Banu Is Hasani guru koordinator kegiatan pembiasaan pada tanggal 10 November 2021, pada pukul 10.00 WIB.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Pak Banu Is Hasani guru koordinator kegiatan pembiasaan pada tanggal 10 November 2021, pada pukul 10.00 WIB.

Dalam sesi wawancara pun kepala madrasah mengakui kegiatan tersebut juga bertujuan agar anak-anak bisa beradaptasi dengan lingkungan baru. Dengan demikian anak-anak bisa mengetahui tempat-tempat baru khususnya di alam bebas. Dari kegiatan *camping ground* juga dapat meningkatkan potensi kecerdasan spiritual anak, karena ketika diajak ke alam bebas secara langsung anak bisa mengenal atas kebesaran Allah SWT.¹⁴¹

2. Pembiasaan dilakukan secara spontan

Pembiasaan dilakukan dengan spontan berarti pembiasaan dilaksanakan tidak terjadwal. Adapun kegiatan pembiasaan secara spontan oleh siswa MI Mimbarul Huda Bumiayu dalam rangka mengembangkan potensi kecerdasan spiritual antara lain sebagai berikut:

a. Tebar sapa dan berjabat tangan

Tebar sapa dengan mengucapkan dan menjawab salam kepada sesama teman dan guru adalah salah satu bentuk pembiasaan spontan di MI Mimbarul Huda Bumiayu, bahkan sudah menjadi bentuk budaya religius di MI tersebut. Hal itu sesuai dengan pengamatan yang dilakukan, peneliti membenarkan bahwa pembiasaan tebar sapa dan bersalaman memang benar adanya. Ini dapat dilihat ketika peneliti melakukan observasi langsung ke MI Mimbarul Huda Bumiayu, peneliti disambut baik oleh guru-guru MI Mimbarul Huda. Selain itu, pada pengamatan yang dilakukan peneliti melihat siswa-siswa dengan senang dan bergantian mencium tangan gurunya.¹⁴² Seperti yang diungkapkan oleh Pak Banu Is Hasani yang mengemukakan bahwa:

Di MI Mimbarul Huda pembiasaan tebar sapa dan berjabat tangan sudah menjadi budaya disini. Karena salah satu cara untuk menghormati dan menghargai orang lain ialah dengan menyapa/mengucapkan salam dan saling menjabat tangan ketika bertemu. Apalagi ketika bertemu dengan guru, untuk menghormatinya dengan dengan mengucap salam dan mencium tangannya. Di samping pembiasaan ini bertujuan untuk

¹⁴¹ Wawancara dengan Pak Sakrom Kepala MI Mimbarul Huda, pada tanggal 9 November 2021, pada pukul 09.00 WIB

¹⁴² Observasi di MI Mimbarul Huda pada tanggal 13 November 2021

mempererat tali silaturahmi, pembiasaan ini juga melatih diri kita untuk bersikap tawadhu dan menghilangkan sifat sombong.¹⁴³

b. Menjaga kebersihan

Menjaga kebersihan dalam agama Islam merupakan aspek yang begitu penting dan wajib untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya menjaga kebersihan diri saja, akan tetapi penting juga menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Membuang sampah pada tempatnya dan membersihkan lingkungan sekolah menjadi bentuk pembiasaan spontan yang diterapkan di MI Mimbarul Huda Bumiayu.

Menurut kepala madrasah, menjaga kebersihan bagi orang Islam tidak hanya sekedar suatu kebiasaan baik, akan tetapi juga menjadi perintah agama Islam dan salah satu bentuk ibadah. Melalui pembiasaan spontan tersebut diharapkan anak-anak dapat memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya, selain itu pembiasaan spontan tersebut agar anak-anak memiliki rasa tanggung jawab dan sikap disiplin. Bahwa ketika ada sampah atau kotoran di lingkungan sekitarnya, mereka harus segera membersihkannya tanpa harus diperintah dahulu. Ketika ada siswa yang membuang sampah sembarangan, guru atau temannya tidak segan memberi teguran agar saat membuang sampah harus pada tempatnya.¹⁴⁴

Berdasarkan observasi yang dilakukan di MI Mimbarul Huda Bumiayu, peneliti juga menyaksikan sendiri bahwa siswa MI Mimbarul Huda selalu disiplin membersihkan lingkungan sekolah terutama lingkungan kelas masing-masing dan dibuktikan juga dengan lingkungan sekolah MI Mimbarul Huda bersih dan tidak ada sampah yang berserakan. Pembiasaan spontan tersebut menandakan bahwa mereka memiliki rasa peduli terhadap lingkungannya.¹⁴⁵

c. Berdzikir

Dzikir tidak hanya dilakukan pada saat selesai menunaikan shalat saja. Dzikir yang dimaksud adalah kapanpun dan dimanapun kita

¹⁴³ Wawancara dengan Pak Banu Is Hasani guru koordinator kegiatan pembiasaan pada tanggal 10 November 2021, pada pukul 10.00 WIB.

¹⁴⁴ Wawancara dengan Pak Sakrom Kepala MI Mimbarul Huda, pada tanggal 9 November 2021, pada pukul 09.00 WIB

¹⁴⁵ Observasi di MI Mimbarul Huda pada tanggal 13 November 2021

berada, harus selalu mengingat Allah SWT. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Banu Is Hasani yang mengemukakan bahwa:

Ketika hendak mengerjakan sesuatu anak-anak diajarkan untuk selalu membaca *basmallah*, baik hendak belajar, makan, minum, berangkat ke sekolah dan kegiatan lainnya. Begitu juga, ketika anak-anak telah selesai melakukan sesuatu, anak-anak selalu diingatkan dan diajarkan untuk senantiasa membaca *hamdallah*. Anak-anak juga selalu diajarkan ketika sedang mendapat musibah, semisal jatuh, terpeleset, maka anak-anak diajarkan untuk membaca istighfar atau kalimat *innalillahi wa inna ilaihi raji'un*.¹⁴⁶

3. Pembiasaan dalam bentuk keteladanan

Keteladanan adalah cara yang digunakan guru dalam memberikan teladan yang baik kepada peserta didik, sehingga perilaku baik tersebut dapat ditiru dan dilakukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya. Kegiatan pembiasaan dilakukan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti, berbicara dengan sopan santun, rajin membaca buku, berpakaian sopan dan rapi, datang secara tepat waktu, dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Banu Is Hasani yang mengemukakan bahwa:

Anak-anak sendiri memiliki sifat peniru yang baik, segala sesuatu yang dilakukan oleh orang dewasa pasti akan ia tiru. Maka kita sebagai guru harus memberikan keteladanan yang baik agar anak-anak meniru hal-hal yang baik juga. Bentuk-bentuk pembiasaan keteladanan yang dilakukan misalnya etika berpakaian yang sopan, masuk kelas tepat waktu, saat mengajar tidak cepat marah, tegas ketika mengajar, bersikap ramah kepada guru dan siswa, senantiasa mengikuti dan membimbing kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatan lainnya.¹⁴⁷

Di MI Mimbarul Huda, pembiasaan keteladanan dilakukan dengan memberikan contoh akhlak yang baik kepada peserta didik. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, keteladanan yang diberikan guru MI Mimbarul Huda terlihat dari cara berpakaian, tutur kata yang sopan, menyapa dengan memberikan salah dan jabat tangan ketika bertemu, datang ke sekolah tepat waktu. Contoh lain keteladanan yang dilakukan guru MI Mimbarul Huda adalah

¹⁴⁶ Wawancara dengan Pak Banu Is Hasani guru koordinator kegiatan pembiasaan pada tanggal 10 November 2021, pada pukul 10.00 WIB.

¹⁴⁷ Wawancara dengan Pak Banu Is Hasani guru koordinator kegiatan pembiasaan pada tanggal 10 November 2021, pada pukul 10.00 WIB.

guru memberikan contoh sikap duduk dan cara berdoa dengan baik kepada peserta didik dan guru selalu mengingatkan serta mencontohkan ketika doa berlangsung harus dengan suara yang lembut tidak berteriak agar doanya dikabulkan.¹⁴⁸

C. Analisis Data

Setelah peneliti menyajikan data hasil penelitian, maka langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan analisis data sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan. Proses analisis data tersebut berdasarkan rumusan masalah, oleh karenanya peneliti dapat menganalisis data terhadap Pembiasaan Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MI Mimbarul Huda Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.

Dalam pelaksanaannya terdapat metode dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik yakni metode pembiasaan. Metode pembiasaan yang dilakukan ialah melalui pembiasaan rutin, pembiasaan spontan dan pembiasaan keteladanan.

1. Pembiasaan rutin

Pembiasaan rutin dilakukan secara terjadwal di MI Mimbarul Huda. Kegiatan pembiasaan rutin dilakukan oleh pihak sekolah dalam rangka mengembangkan potensi kecerdasan peserta didik, terutama dalam mengembangkan potensi kecerdasan spiritualnya. Kegiatan pembiasaan rutin yang dilakukan di MI Mimbarul Huda Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes ialah dengan cara pembiasaan rutin harian, rutin mingguan dan rutin tahunan.

a. Kegiatan rutin harian

Kegiatan ini merupakan kegiatan pembiasaan rutin yang dilakukan secara kontinu setiap hari di MI Mimbarul Huda Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. Adapun pembiasaan yang dilakukan ialah kegiatan pembiasaan sebelum masuk kelas yang meliputi pembiasaan wudhu, sholawat bersama, hafalan surat pendek, hafalan asmaul husna,

¹⁴⁸ Observasi di MI Mimbarul Huda pada tanggal 13 November 2021

shalat dhuha, dzikir, doa, dan kegiatan pembiasaan setelah masuk kelas yakni pembiasaan doa sebelum, doa belajar setelah belajar, dan tadarus Al-Qur'an. Melalui kegiatan pembiasaan rutin harian ini, harapannya dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan dan mengembangkan potensi kecerdasan spiritual yang ada pada dirinya.

Sebelum masuk ke dalam kelas untuk mengikuti proses pembelajaran, peserta didik MI Mimbarul Huda Bumiayu melakukan pembiasaan rutin setiap pagi yang dilaksanakan mulai pukul 06.45 WIB sampai 07.30 WIB. Pembiasaan yang dilakukan yakni pembiasaan wudhu, hafalan surat pendek, hafalan asmaul husna, sholat dhuha, dzikir dan doa. Pihak sekolah mewajibkan bagi peserta didik kelas III-VI untuk mengikuti pembiasaan tersebut di masjid Baitul Muttaqin. Dari data yang diperoleh, pembiasaan wudhu ini dilakukan oleh peserta didik setiap hendak melakukan pembiasaan shalat dhuha. Pembiasaan wudhu tersebut dilaksanakan dengan teratur dan juga dalam pelaksanaan dibimbing atau diawasi secara langsung oleh masing-masing wali kelas. Dengan membiasakan berwudhu dapat membantu menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik dan dapat memberikan dorongan agar peserta didik semakin yakin bahwa dirinya merupakan seseorang yang mempunyai akhlak yang baik yang selalu mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam.

Hasil yang ditemukan dari pembiasaan ini, peserta didik dapat melakukan gerakan wudhu dengan urutan yang benar dan dapat melafalkan doa setelah wudhu. Selain itu, pembiasaan wudhu ini dapat melatih kejernihan hati dan pikiran yang juga salah satu tahap untuk membentuk kecerdasan spiritual seseorang. Sebab, wudhu menggunakan media air dapat bermanfaat menjernihkan pikiran dan memberi ketenangan jiwa, sehingga dapat dikatakan sebagai tahap pengembangan kecerdasan spiritual.

Dari data yang diperoleh, setelah semua peserta didik melakukan wudhu, peserta didik langsung bergegas ke dalam masjid untuk

melaksanakan pembiasaan lain, yakni hafalan surat pendek, hafalan asmaul husna, melantunkan shalawat, shalat dhuha, dzikir dan doa. Pembiasaan menghafal surat-surat pendek dilakukan di MI Mimbarul Huda guna mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, hal itu sesuai dengan kiat-kiat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yang dikemukakan Jalaluddin Rakhmat, yakni membaca kitab suci Al-Qur'an secara bersama-sama. Pembiasaan hafalan surat-surat pendek Al-Qur'an berpengaruh terhadap sikap yang positif, sebab ketika membacanya diibaratkan berkomunikasi langsung dengan Allah SWT. Dengan komunikasi langsung dengan Allah SWT akan memberikan ketenangan jiwa yang bersifat rohani. Selain itu, peserta didik MI Mimbarul Huda juga menghafal asmaul husna beserta artinya. Melalui pembiasaan ini membantu peserta didik untuk mengetahui tentang sifat-sifat Allah SWT dan harapannya bisa meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari menghafal surat-surat pendek dan asmaul husna secara rutin, akan melatih peserta didik untuk memiliki sifat sabar dan sikap tidak putus asa. Dengan sifat sabar tersebut peserta didik dapat menjadi individu yang sabar dan kuat dalam menghadapi ujian yang datang dari Allah SWT. Hal ini sesuai dengan teori Agustian yang mengatakan bahwa salah fungsi dari kecerdasan spiritual adalah agar dapat membentuk sikap sabar dan tawakal artinya tabah dalam menghadapi segala macam cobaan yang diberikan Allah SWT kepadanya dan senantiasa berserah diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, membiasakan peserta didik secara rutin untuk menghafal surat pendek atau asmaul husna dapat membantu meningkatkan kecerdasan spiritual yang ada dalam diri peserta didik tersebut.

Pembiasaannya selanjutnya adalah pembiasaan shalat dhuha. Pembiasaan shalat dhuha memiliki peran yang sangat penting karena dapat melatih, membimbing dan memberikan pengetahuan mengenai sholat dhuha kepada para peserta didiknya, dimana tidak semua peserta

didik mengerti atau memahami tentang tata cara sholat dhuha. Dari pembiasaan tersebut dapat memupuk peserta didik untuk membiasakan melaksanakan sholat dhuha baik di sekolah maupun di rumah, sebab sholat dhuha sendiri memiliki banyak sekali manfaat, seperti agar lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta, dapat melapangkan rezeki, dimudahkan segala urusan dan yang lainnya. Adapun dampak dari pelaksanaan pembiasaan aktivitas keagamaan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MI Mimbarul Huda Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes adalah peserta didik lebih mengetahui akan arti ibadah itu sendiri dan melatih peserta didik untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan motivasi peserta didik dalam beribadah meningkat dilihat dari ketika mereka berangkat dan sampai di sekolah, mereka langsung bergegas menuju ke masjid untuk melaksanakan pembiasaan rutin shalat dhuha.

Dalam penelitian ini, sejalan dengan yang dikatakan Sukring seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual berarti dia mampu memahami potensi terkait fitrah dirinya, mengenali sang penciptanya, dan kemampuan dalam mengenali eksistensi dirinya sebagai seorang hamba. Dengan membiasakan shalat kepada anak-anak, maka akan timbul rasa syukur kepada Allah SWT, senantiasa mengingat Allah SWT, sebagai bentuk ketawakalan seorang hamba kepada Tuhannya, menjadikan anak-anak memiliki sifat rendah hati, jiwa dan hatinya tenang, tentunya ketenangan jiwa yang ada dalam diri anak-anak bertambah.

Selain itu, setelah melaksanakan shalat dhuha siswa MI Mimbarul Huda tidak lupa dibiasakan untuk berdzikir dan berdo'a. Dzikir artinya mengingat Allah SWT, melalui pembiasaan dzikir peserta didik diajak untuk menyadari hakikat dirinya dan hakikat hubungannya dengan Allah SWT. Ketika membiasakan diri untuk berdzikir juga akan berdampak pada ketenangan jiwa dan batin, keteguhan hati, menghilangkan rasa gelisah, mengendalikan hawa nafsu dan lainnya.

Seseorang mendapatkan ketenangan batin dan jiwa tidak hanya dengan berdzikir saja, tetapi juga harus disertai dengan do'a.

Dzikir dan doa menjadi sarana guru MI Mimbarul Huda Bumiayu dalam meningkatkan kecerdasan spiritual para peserta didiknya. Sebab, dzikir dan doa adalah salah satu bentuk upaya manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan untuk membangun hubungan spiritual dengan Allah SWT serta dapat melatih kesadaran diri. Sependapat dengan yang dikemukakan Toto Tasmara, bahwa ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual ialah dia selalu memiliki kesadaran untuk berdzikir dan berdoa kepada Allah SWT. Karena berdzikir dan berdoa dapat membantu kesadaran diri anak yang kemudian mendorong dirinya secara sadar dan penuh tanggung jawab untuk melanjutkan misi hidupnya yaitu memberi makna dengan amal saleh serta membantu anak memiliki rasa optimisme, semangat untuk melihat ke depan. Dengan berdzikir dan berdoa juga semua kecemasan dan kegelisahan hati dapat hilang dengan sendirinya, sehingga kita bisa memiliki ketenangan atau kedamaian batin dan jiwa.

Pembiasaan-pembiasaan yang sudah disebutkan di atas mampu membentuk kebiasaan baik pada peserta didik dan melatih kesadaran akan kewajiban beragama, dengan harapan peserta didik juga dapat mempraktekkannya di rumah atau di manapun berada. Selain itu, dengan pembiasaan yang dilakukan peserta didik bisa menciptakan iklim religius dan kebermaknaan spiritual dalam lingkungan MI Mimbarul Huda Bumiayu.

Pembiasaan rutin lain yang dilaksanakan setiap hari di MI Mimbarul Huda Bumiayu adalah pembiasaan doa belajar dan tadarus Al-Quran, pembiasaan ini dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai. Salah satu media untuk mengembangkan potensi kecerdasan spiritual anak adalah dengan membiasakan berdoa. Aktivitas berdoa menjadi suatu bentuk ibadah kepada Allah SWT menuju pencerahan spiritualnya. Aktivitas berdoa akan memberikan ketenangan, semisal

anak memiliki kesulitan atau persoalan dalam hidupnya, sehingga doa akan menjadi suatu kekuatan yang akan mendorong anak untuk menghadapi permasalahan hidup yang sedang dialaminya.

Dari data yang diperoleh setelah melakukan doa belajar secara bersama-sama di kelas, masing-masing wali kelas memberikan motivasi belajar kepada para peserta didiknya. Memberikan motivasi dan stimulasi bertujuan agar peserta didik dapat terdorong untuk belajar lebih giat lagi daripada sebelumnya. Oleh karenanya, memberikan motivasi dan stimulasi kepada peserta didik itu sangat penting untuk dilakukan. Sejalan dengan pendapat Jalaluddin Rakhmat menguatkan analisis peneliti tentang kiat-kiat mengembangkan kecerdasan spiritual anak yakni salah satunya dengan memberikan bantuan kepada anak untuk merumuskan “misi” dalam hidupnya. Dalam penelitian yang dilakukan di MI Mimbarul Huda, guru memberikan motivasi dan stimulasi sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik dapat menyadari apa gunanya belajar dan apa tujuan yang akan dicapai dari pelajaran tersebut. Peserta didik yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya penuh semangat dan dengan sungguh-sungguh. Sebaliknya, ketika peserta didik memiliki motivasi belajar yang lemah, anak-anak akan acuh dan mudah putus asa. Sehingga pemberian motivasi mampu menumbuhkan sikap percaya diri dan menanamkan keyakinan serta menghindari sifat keragu-raguan. Hal ini secara langsung dapat membantu meningkatkan potensi kecerdasan spiritual mereka.

b. Rutin Mingguan

Selain pembiasaan rutin harian, pembiasaan rutin mingguan juga dilaksanakan di MI Mimbarul Huda. Pembiasaan mingguan dilakukan rutin seminggu sekali setiap hari Jum'at. Kegiatan pembiasaan rutin mingguan yang dilaksanakan yakni Jum'at bershawat dan Jumat beramal. Kegiatan tersebut menjadi salah satu program unggulan di MI Mimbarul Huda. Pembiasaan Jumat bershawat dan Jumat bersedekah

merupakan sebuah upaya dalam melekatkan nilai-nilai keagamaan dan juga upaya MI Mimbarul Huda untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didiknya.

Jum'at bershawat yang dimaksud disini adalah kegiatan membaca shawat secara bersama-sama dengan tujuan sebagai bentuk mendoakan dan mengagungkan Nabi Muhammad SAW. Membaca shawat termasuk salah satu ibadah atau amalan sunnah yang sangat dianjurkan dalam agama Islam dan memiliki banyak manfaat. Selain itu, dengan membiasakan anak-anak bershawat juga dapat membantu anak-anak dalam meningkatkan potensi kecerdasan spiritualnya. Adapun cara yang digunakan guru MI Mimbarul Huda dalam membiasakan anak-anak bershawat ialah menyenandungkan shawat dengan nada-nada, agar peserta didik bisa cepat hafal dan bersemangat dalam melantunkan shawat. Sejalan dengan pendapat Jalaludin Rakhmat menguatkan analisis peneliti tentang kiat-kiat mengembangkan kecerdasan spiritual anak yakni menyanyikan lagu-lagu ruhanian salah satunya dengan melantunkan shawat. Membiasakan peserta didik untuk melantunkan shawat kepada baginda Nabi Muhammad dapat menentramkan hati dan jiwa sekaligus bisa mengarahkan peserta didik agar terbangun mental untuk senantiasa melakukan perbuatan yang positif dalam kehidupannya.

Tidak hanya itu, program Jum'at bershawat yang diikuti oleh seluruh peserta didik dan dewan guru MI Mimbarul Huda Bumiayu, dapat berdampak pada hubungan harmonis antara siswa dengan siswa lainnya, antara guru dengan guru, antara siswa dengan guru. Dengan adanya bershawat bersama-sama juga dapat mengajarkan kepada anak-anak agar mampu menyesuaikan dirinya, sebab berkumpul dengan orang banyak akan memudahkan mereka untuk dapat mengenal satu sama lain dan memudahkan mereka untuk mengenal karakter temannya.

Hari Jum'at adalah waktu yang utama dan penuh dengan keberkahan bagi umat Islam. Maka dari itu, kita dianjurkan untuk

memperbanyak amalan yang baik agar senantiasa mendapat keberkahan dari Allah SWT, salah satunya dengan bersedekah atau beramal. Bersedekah juga merupakan amalan yang selalu dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW untuk membantu orang lain yang membutuhkan. MI Mimbarul Huda sendiri memiliki program beramal yakni Jum'at beramal atau Jum'at bersedekah, dimana anak-anak menyisihkan uang sakunya yang dikumpulkan menjadi satu oleh guru, dan uang yang terkumpul tersebut nantinya diberikan kepada teman yang membutuhkan, misalnya ada teman yang sakit, orang tua siswa yang meninggal, bencana alam atau yang lainnya. Sedekah atau beramal dapat digunakan sebagai media pendidikan karakter dalam mengembangkan potensi kecerdasan spiritual peserta didik. Dengan membiasakan beramal harapannya ketika dewasa nanti anak-anak bisa menjadi seorang yang dermawan atau suka bersedekah, suka menolong orang yang sedang kesusahan, terhindar dari sifat kikir, memiliki rasa peduli kepada orang lain, rendah hati terhadap orang lain. Selain itu, membiasakan bersedekah dapat mengajarkan anak-anak bahwa manusia adalah makhluk sosial yang harus peka dan peduli dengan keadaan orang-orang di sekelilingnya.

Melalui sedekah juga bisa meningkatkan keimanan anak-anak dan mengajarkan anak-anak untuk selalu bersyukur atas segala nikmat dan rahmat yang telah Allah SWT berikan. Penelitian ini sesuai dengan pendapat Jalaludin Rakhmat menguatkan analisis peneliti tentang kiat-kiat mengembangkan kecerdasan spiritual anak yakni mengikutsertakan anak dalam kegiatan sosial. Diperkuat dengan pendapat Toto Tasmara, yang menyebutkan ciri-ciri anak yang memiliki cerdas secara spiritual yakni memiliki rasa empati yang tinggi yakni memiliki kemampuan untuk memahami orang lain, merasakan penderitaan orang lain, memiliki rasa peduli yang tinggi terhadap orang-orang di sekelilingnya sehingga ia mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi yang orang

lain rasakan. Selain itu, anak selalu berkeinginan untuk menolong orang lain dan mengutamakan kepentingan orang lain.

Hasil yang ditemukan dari pembiasaan ini, mengajarkan peserta didik tentang sikap ikhlas, sikap tolong menolong dan membantu peserta didik agar lebih memahami kesulitan yang orang lain rasakan. Pada dasarnya semua yang ada di dunia ini hanyalah sebuah titipan sementara dari Allah SWT dan sudah pasti akan kembali juga kepada Nya.

c. Rutin Tahunan

Setiap tahun sekali MI Mimbarul Huda juga selalu mengadakan kegiatan-kegiatan yang juga tujuan utamanya untuk meningkatkan dan melatih kecerdasan spiritual para peserta didiknya. Adapun kegiatan rutin tahunan yang dilaksanakan di MI Mimbarul Huda yaitu kegiatan peringatan hari besar Islam dan camping ground. Peringatan tahun baru Islam yang dilakukan dalam rangka memperingati hari besar Islam, seperti peringatan maulid nabi, Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, peringatan tahun baru Islam (1 Muharram), dan pesantren kilat bulan ramadhan.

Dari data yang diperoleh, dalam rangka memperingati maulid Nabi Muhammad SAW MI Mimbarul Huda mengadakan acara pembacaan sholawat atau barzanji di masjid Baitul Muttaqin, diikuti peserta didik dari kelas I sampai kelas VI dan dibimbing langsung oleh dewan guru MI Mimbarul Huda. Setelah pembacaan barzanji, salah satu guru memberikan tausiyah kepada peserta didik yang berisi tentang kisah Nabi Muhammad dan peristiwa pada saat kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tausiyah tersebut bertujuan peserta didik dapat mengetahui dan mengambil ibrah dari kisah atau peristiwa yang terjadi. Begitu juga pada peringatan Isra' Mi'raj, dalam rangka memperingati hari tersebut MI Mimbarul Huda mengadakan acara pengajian yang berisi tausiyah. Kegiatan ini juga bisa dijadikan sebagai media penyampaian terkait sejarah perintah untuk mendirikan sholat oleh

Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW. Hal ini sesuai dengan teori Jalaluddin Rakhmat yang menyatakan bahwa untuk membantu mengembangkan kecerdasan spiritual anak adalah dengan menceritakan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual. Upaya tersebut mampu dimanfaatkan seorang guru untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik dengan harapan peserta didik dapat merubah hidup dengan meneladani kisah-kisah yang telah diceritakan.

Berbeda pada peringatan tahun baru Islam (1 Muharram), untuk memperingati tahun baru Islam tersebut MI Mimbarul Huda melakukan doa bersama (doa akhir tahun dan doa awal tahun) yang diikuti semua peserta didik dan dewan guru MI Mimbarul Huda. Doa bersama yang dipanjatkan bertujuan untuk introspeksi diri terkait amal perbuatan yang telah dilakukan tahun lalu dan juga bertujuan untuk mengucap rasa syukur serta harapan kepada Allah SWT. Dari data yang diperoleh, pada bulan Muharram MI Mimbarul Huda juga memiliki kegiatan rutin tahunan yaitu santunan anak yatim. Dana santunan ini berasal dari iuran sukarela dari semua siswa dan dewan guru MI Mimbarul Huda Bumiayu. Setelah iuran terkumpul dana tersebut diberikan kepada siswa yatim piatu MI Mimbarul Huda Bumiayu.

Hasil yang ditemukan dari adanya kegiatan santunan ini, membantu menyadarkan peserta didik terkait tentang rasa peduli kepada teman-teman yang kurang beruntung dari pada dirinya, sikap tolong menolong terhadap sesama. Seperti halnya ungkapan dari Jalaluddin Rakhmat bahwa untuk membantu mengembangkan kecerdasan spiritual anak adalah dengan mengikutsertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial. Dalam hal ini mengikutsertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial dapat meningkatkan potensi kecerdasan spiritual peserta didik karena akan melatih anak-anak agar memiliki jiwa sosial yang tinggi dengan melibatkan Tuhan di dalamnya.

Selain peringatan hari besar Islam, pembiasaan rutin tahunan yang dilaksanakan MI Mimbarul Huda dalam rangka mengembangkan

kecerdasan spiritual peserta didik adalah kegiatan *camping ground* atau berkemah di alam bebas. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan peserta didik dengan alam bebas dan menambah wawasan atau pengetahuan. Dengan mengajak peserta didik untuk menikmati keindahan alam mampu menyegarkan pikiran peserta didik tentang keindahan alam yang telah diciptakan oleh Allah SWT. Tidak hanya itu, kegiatan ini juga menjadi sumber inspirasi bagi pendidik untuk mengajak peserta didik agar senantiasa bersyukur atas semua nikmat dan rahmat yang telah Allah berikan kepada mereka.

Hal ini senada dengan yang dikemukakan Jalaluddin Rakhmat yang mengungkapkan bahwa dengan mengajak anak-anak menikmati keindahan alam, maka dapat membantu mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Mengajak peserta didik untuk menikmati alam dengan melibatkan Tuhannya akan memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang ciptaanNya. Peserta didik juga lebih mudah dalam menerima apa yang dikatakan guru terkait bentuk rasa syukur, sebab anak-anak diperlihatkan langsung dengan alam bebas. Diperkuat dengan pendapat Abdulloh Nashih Ulwan, menikmati alam dengan melibatkan Tuhannya memberikan pemahaman kepada anak terhadap keagungan yang dimiliki oleh Allah SWT secara universal, baik benda mati atau benda hidup, tumbuhan, hewan dan segala sesuatu yang di alam semesta ini adalah bentuk ciptaan Allah SWT yang menakjubkan. Dengan demikian, anak akan merasa lebih dekat dengan sang pencipta, anak akan berusaha untuk takwa dan khusyuk' dalam beribadah karena ia selalu merasa diawasi oleh Allah SWT

2. Pembiasaan spontan

Pembiasaan spontan yang dilaksanakan di MI Mimbarul Huda Bumiayu menjadi sebuah kebiasaan reflek yang dilakukan dengan sendirinya ketika ada rangsangan sebab sudah tertanam dalam pikirannya dan sampai dirasakan dalam hatinya, sehingga peserta didik akan dengan sendirinya melakukan kebiasaan-kebiasaan yang biasa ia lakukan.

Pembiasaan spontan yang dilakukan di MI Mimbarul Huda Bumiayu juga merupakan usaha dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didiknya.

Salam sapa dan jabat tangan menjadi bentuk pembiasaan yang secara spontan dilakukan peserta didik dan dewan guru MI Mimbarul Huda Bumiayu. Dengan menebar sapa dan berjabat tangan dapat melatih akhlak peserta didik agar senantiasa menebar senyuman, kedamaian dan kebahagiaan kepada sesama serta dapat memperkuat rasa keislamannya. Menebar sapa dengan mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu orang lain juga bisa menjadi sebuah terapi untuk menghilangkan rasa sombong, rasa iri, dengki dalam hatinya, menghindari permusuhan, dan melatih diri untuk memiliki sikap tawadhu serta sikap rendah hati. Analisis tersebut dikuatkan oleh pendapat Agustian bahwa fungsi kecerdasan spiritual sendiri dapat membentuk sikap anak untuk memiliki akhlak yang baik salah satunya dapat membentuk sikap rendah hati dan sikap menghormati pada sesama.

Hasil yang ditemukan dari pembiasaan ini adalah menumbuhkan sikap saling menghargai, sikap sopan santun, mempererat tali silaturahmi, tidak ada jarak antara guru, kepala sekolah dengan peserta didik, dapat mengajarkan peserta didik untuk menumbuhkan komunikasi yang baik dengan warga sekolah maupun di luar sekolah, sehingga budaya salam sapa dan jabat tangan berkembang dengan baik dilingkungan sekolah.

Pembiasaan spontan lain yang biasa dilakukan di MI Mimbarul Huda ialah berdzikir, dalam arti selalu mengingat Allah SWT dimanapun kapanpun berada, misalnya ketika akan melakukan sesuatu harus selalu membaca *basmallah* terlebih dahulu. Melakukan semua aktifitas baik sebelum/sedang/sesudah melakukan sesuatu yang bermanfaat dengan melibatkan Allah SWT itu merupakan suatu cara agar senantiasa dekat dan ingat dengan sang pencipta. Dengan membiasakan kebiasaan spontan tersebut, harapannya aktivitas yang dikerjakannya dapat menjadi amal ibadah yang bernilai di mata Allah SWT. Sehingga pembiasaan spontan

yang dilakukan juga bisa meningkatkan potensi kecerdasan spiritualnya. Sejalan yang dikemukakan Toto Tasmara, bahawa seseorang yang mempunyai kecerdasan ruhani atau spiritual dia selalu cenderung pada kebaikan atau kebenaran (hanif). Artinya dia selalu membiasakan diri untuk melakukan amal saleh dan selalu terdorong untuk menjadi yang terbaik (*khairu ummah*).

Dalam penelitian yang dilaksanakan peneliti di MI Mimbarul Huda Bumiayu, peserta didik dan guru selalu menanamkan kebiasaan spontan, salah satunya dengan membaca *bismillahirrohmanirrohim* ketika hendak melakukan proses pembelajaran. Sejatinya semua perbuatan atau aktivitas yang dilakukan senantiasa diawasi oleh Allah SWT. Maka dari itu, ketika sebelum dan sesudah melakukan sesuatu serta ketika terkena musibah sebaiknya selalu berdzikir, agar selalu ingat kepada Allah SWT. Dengan membiasakan berdzikir menyebut nama Allah SWT nantinya bisa menjadi kebiasaan baik dan menghindari hal-hal yang buruk seperti berkata kotor.

Selain pembiasaan salam sapa dan dzikir, pembiasaan spontan yang juga diterapkan di MI Mimbarul Huda ialah menjaga kebersihan. Pembiasaan spontan ini diterapkan agar peserta didik senantiasa terbiasa dengan pola hidup bersih dan sehat. Menjaga kebersihan bagi orang Islam tidak hanya sekedar suatu kebiasaan baik, akan tetapi juga menjadi perintah agama Islam dan salah satu bentuk ibadah. Adapun perilaku menjaga kebersihan yang diterapkan di MI Mimbarul Huda terkait kebersihan lingkungan yakni membuang sampah pada tempatnya, membersihkan lingkungan kelas dan sekolah. Ketika kebersihan lingkungan sekolah terjaga, maka akan berdampak proses belajar mereka, yakni menciptakan sebuah kenyamanan sehingga siswa dan guru fokus pada kegiatan belajar.

Melalui pembiasaan spontan tersebut juga akan tertanam dalam diri anak agar memiliki kepekaan atau rasa kepedulian terhadap kebersihan, memiliki rasa tanggung jawab dan sikap disiplin yang tinggi. Dari situ ketika peserta didik memiliki rasa kepekaan atau kepedulian terhadap

lingkungannya maka anak secara tidak langsung dapat melatih mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual dalam dirinya

3. Pembiasaan keteladanan

Dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual melalui bentuk keteladanan, seorang guru hendaknya sudah memahami makna dan mengalami kecerdasan spiritual juga. Dengan menerapkan pembiasaan keteladanan, mulai dari pembiasaan cara berpakaian, sikap duduk, cara berdoa, cara berbicara yang dicontohkan seorang guru adalah salah satu upaya yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MI Mimbarul Huda. Misalnya, pada saat guru mengajarkan peserta didik untuk berdoa dengan tertib guru hendaknya memberi contoh bagaimana cara berdoa yang baik, bagaimana sikap dalam berdoa yang baik. Sebab, kebanyakan anak-anak yang masih usia sekolah dasar ini merupakan masa berkembang dimana anak menjadi peniru yang handal. Guru-guru MI Mimbarul Huda sebagai pendidik berusaha menempatkan dirinya dengan tepat agar peserta didik dapat mencontoh dan menerapkan perilaku yang baik sehingga potensi kecerdasan spiritual peserta didik dapat meningkat.

Analisis tersebut dikuatkan oleh pendapat Jalaluddin Rakhmat bahwa seorang guru harus mampu menjadi gembala spiritual bagi peserta didiknya, artinya seorang guru harus memberikan pemahaman tentang arti dan pentingnya menanamkan kecerdasan spiritual dalam diri manusia. Kaitannya dengan keteladanan, guru sebagai contoh atau model harus dapat harus mampu menjadi figur yang memberikan contoh atau teladan yang baik bagi peserta didiknya karena guru adalah representasi dari kelompok masyarakat yang diharapkan menjadi teladan yang bisa digugu dan ditiru. Dengan pemberian keteladanan kepada peserta didik adalah cara yang efektif dalam memahamkan anak-anak dan akan berdampak besar pada perkembangan mental dan spiritualnya.

Setelah adanya pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik di MI Mimbarul Huda Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. Perilaku dan sikap peserta didik banyak mengalami perubahan yang berdampak positif pada diri

mereka. Kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di MI Mimbarul Huda Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes berjalan efektif, akan tetapi harus lebih ditingkatkan dan dikembangkan lagi, agar kegiatan pembiasaan yang dilakukan dapat terus tertanam dan mengakar dalam diri peserta didik, sehingga pembiasaannya dapat terus menerus atau istiqomah dilakukan. Sebab, hal ini tentu saja banyak memberikan dampak baik pada kecerdasan spiritual peserta didik dan juga memberikan dampak positif dalam kehidupan mereka.

Individu yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi, maka dia akan membuktikan sebuah rasa tanggung jawab dengan senantiasa berusaha melakukan akhlak yang mulia. Kecerdasan spiritual mendidik hati manusia ke dalam akal budi pekerti yang baik dan moral beradab. Hati nurani merupakan sebuah jawaban dari semua pertanyaan yang ada dalam diri manusia. Jika seseorang memiliki hati yang baik, maka perilaku dan sikap yang diperlihatkan juga akan baik, karena hati merupakan cerminan dari diri seseorang. Akan tetapi, jika hati seseorang sudah kotor penuh dengan rasa iri, dengki, hasad dll, maka perilaku dan sikap yang tercermin akan mengarah ke dalam perilaku buruk atau perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Dengan kecerdasan spiritual akan mampu mengantarkan seseorang pada derajat yang sangat mulia, derajat orang-orang yang beramal saleh dan berilmu.

Dengan kita memiliki kecerdasan spiritual, kita akan lebih berusaha menyelesaikan persoalan hidup melalui nilai-nilai spiritual atau nilai-nilai agama yang kita percayai. Kita senantiasa berusaha menempatkan perilaku atau perbuatan yang dilakukan oleh kita ke dalam sesuatu yang lebih bermakna dan memiliki nilai. Adanya kecerdasan spiritual, anak-anak diharapkan kedepannya bisa membekali dirinya dalam menghadapi kehidupan yang modern yang tentu saja banyak krisis spiritualitas. Maka dari itu, mereka dapat meraih kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan di akhirat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik di MI Mimbarul Huda Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes, sebagai berikut:

Proses pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik di MI Mimbarul Huda Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes melalui berbagai bentuk kegiatan pembiasaan yakni pembiasaan rutin pembiasaan spontan dan pembiasaan keteladanan. Adapun pembiasaan rutin meliputi pembiasaan shalat, pembiasaan wudhu, hafalan asmaul husna, dzikir dan doa, tadarus Al-Qur'an, doa sebelum dan setelah belajar, Jum'at bersholawat, Jum'at beramal, bakti sosial, dan *camping ground*. Untuk pembiasaan spontan yang dilakukan meliputi salam sapa, jabat tangan ketika bertemu orang lain, berdzikir, dan menjaga kebersihan. Sedangkan pembiasaan keteladanan diwujudkan oleh guru melalui perilaku, baik lisan, tulisan, maupun perbuatan

Kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dilakukan MI Mimbarul Huda Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes, bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi kecerdasan spiritual mereka. Melalui kegiatan pembiasaan yang ada di MI Mimbarul Huda dapat mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik dan mulai mencerminkan kecerdasan spiritualnya, hal ini dilihat dari perubahan perilaku dan sikap positif peserta didik yang mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, di mana mereka lebih termotivasi untuk melakukan ibadah kepada Allah SWT, sopan dan santun dalam bertutur kata, lebih menghargai dan menghormati orang lain, menyayangi teman-temannya, lebih bersyukur, suka beramal, lebih disiplin dalam berangkat sekolah, disiplin dalam melakukan ibadah, bertanggung jawab, semangat dalam belajar, memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan, memiliki sikap peduli dan saling tolong-menolong kepada sesama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas secara rinci maka data diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Madrasah

Perlu ditingkatkan lagi kerja sama antara pihak madrasah dan pihak orang tua dalam proses pengembangan kecerdasan peserta didik. Sebab, jika hanya pihak madrasah saja yang berupaya dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik, maka tentu proses pengembangan kecerdasan spiritualnya tidak optimal. Untuk selanjutnya pihak madrasah juga perlu adanya program kegiatan sekolah yang lebih beragam dalam mengoptimalkan proses pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik, agar peserta didik lebih bersemangat dan termotivasi untuk melakukan hal-hal baik yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritualnya.

2. Bagi Pendidik

Kegiatan pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan memerlukan waktu yang tidak sedikit, apalagi pengembangan kecerdasan spiritualnya menggunakan metode pembiasaan, guru harus lebih sabar dan konsisten dalam melakukan pengawasan dan bimbingan, guru juga perlu pemahaman lebih mendalam lagi terkait kecerdasan spiritual, agar kedepannya bisa membentuk peserta didik yang memiliki karakter baik atau berakhlakul dan dapat menumbuhkan motivasi peserta didik dalam beribadah kepada Allah SWT serta senantiasa ingat kepada-Nya.

3. Bagi Peserta Didik

Pengembangan kecerdasan spiritual melalui pembiasaan aktivitas keagamaan yang dilakukan, mengharapkan peserta didik lebih giat dan termotivasi lagi dalam melakukan pembiasaan-pembiasaan keagamaan di sekolah.

4. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini memberikan informasi adanya indikator dari kecerdasan spiritual melalui pembiasaan aktivitas keagamaan dan serta bagaimana langkah-langkah pengembangannya. Maka dari itu, diharapkan

penelitian berikutnya untuk dapat mengembangkan dan menggali sisi lain dari metode pembiasaan yang tentu saja masih ada lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Eliyyil. 2020. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Ali Mustofa. 2018. "Pendidikan Tasawuf Solusi Pembentukan Kecerdasan spiritual dan Karakter" dalam *Jurnal Inovatif*. Vol. 4, No. 1.
- Al-Qur'an Tajwid Warna: As-Samad*. 2014. Jakarta: Samad.
- Amin, Saifuddin. 2021. *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*. Indramayu: Adab.
- Amirudin, dkk. 2020. "Peranan Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual, Emosional-Sosial dan Intelektual Siswa di SMP Islam Telukjambe Kecamatan Telukjambe Barat Karawang" dalam *Jurnal Wahana Karya Ilmiah*. Vol. 4, No.1.
- Amri Syafri, Ulil. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ardy Wiyani, Novan. 2013. *Bina Karakter Usia Dini: Panduan Orang tua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Arifin, Anwar. 2003. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam UU Sisdiknas*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Ari Purwanti, Putu. 2018. *Gaya Hidup Hedonisme di Kalangan Remaja (Studi Kasus Komunitas Warung Bumi Ayu, Jalan Gunung Agung, Kota Denpasar)*. *Skripsi*. Denpasar: Program Studi Antropologi Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana.
- Atika Fitriani dan Eka Yanuarti. 2018. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3, No. 2.
- Dacholfany, Ihsan. 2018. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Jakarta: Amzah.
- Dani Firmansyah. 2013. "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika" dalam *Jurnal Pendidikan Unsika*. Vol. 3, No. 1.
- Darmadi. 2018. *Kecerdasan Spiritual*. Bogor: Guepedia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

- Gatot Haryono, Cosmas. 2020. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Ginanjari Agustin, Ary. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Hanafi, Halid. dkk. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jihan Syah, Imas. 2018. "Metode Pembiasaan sebagai Upaya dalam Penanaman Kedisiplinan Anak terhadap Pelaksanaan Ibadah" dalam *Journal Of Childhood Education*. Vol. 2, No. 2.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2014. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2014. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia.
- Karlina. 2008. "Minat Remaja Dalam Kegiatan Keagamaan Study Kasus di RW 2 Kel. Cipinang Besar Utara Jak-Tim". *Skripsi*. Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah
- Kholid Mawardi dan Eka Muawali Nurhayah. 2020. "Penguatan Kecerdasan Spiritual anak Melalui Kegiatan Tadarus Al-Qur'an" dalam *Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak*. Vol. 15, No. 2.
- Kholifatul Ulya. 2020. "Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota", dalam *Jurnal Asatiza*. Vol. 1, No. 1.
- Kholis Rida'ani, Nur. 2020. "Penanaman Kecerdasan Spiritual pada Siswa melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MA Sunni Darussalam Maguwoharjo Sleman" dalam *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Khulida, Rizqi. 2020. *Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*. Purwokerto: Pustaka Senja.
- Kurniasih, Imas. 2010. *Mendidik SPIRITUAL QUOTIENT Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Lutfiana Harnany Utami. 2015. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang" dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 2, No. 1.
- Madjid, Nurcholis. 2010. *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan*. Jakarta: Dian Rakyat.

- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ma'Ruf, M. . 2018. "Membangun Kedisiplinan Siswa Melalui Aktivitas Keagamaan (Studi Kasus di SMKN 1 Grati Pasuruan Jawa Timur)". dalam *Jurnal EVALUASI*. Vol 2. No.2., Paruaun: STIT PGRI Pauruan.
- Miptah Parid dan Afifah Laili SA. 2020. "Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan" dalam *Jurnal Tafhim Al-'Ilmi*. Vol. 11, No. 2.
- Muhaimin Azzet, Akhmad. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Jogjakarta: Katahati.
- Muhammad Nasrullah. 2019. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual melalui Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Ikhlas Aqshal Madinah Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga. dalam *Skripsi*. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto,.
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara;
- Nashih Ulwan, Abdullah. 2007. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Aman.
- Ning Wasiyati. 2018. "Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Pada Sentra Ibadah di Raudhatul Athfal Muslimat NU Diponegoro Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas" dalam *Skripsi*. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Nur Islamiah. 2015. "Dampak Negatif Budaya Asing Pada Gaya Hidup Remaja Kota Makassar" dalam *Skripsi*. UIN Alauddin Makassar.
- Nur'aini. 2020. *Metode Pengajaran Al-qur'an dan Seni Baca al-Qur'an dengan Ilmu Tajwid*. Semarang: Pilar Nusantara.
- Nurlaily, Fauizatun. 2020. "Relevansi Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SPIRITUAL QUOTIENT) dengan Pendidikan Karakter", dalam *Jurnal Kependidikan*. Vol. 8, No. 2.
- Puspito, Hendro. 2006. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rahmat Rifai Lubis. 2018. "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual (Studi Pemikiran Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad)", dalam *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*. Vol. 1, No. 1.
- Raihanah, 2015. "Konsep Peserta Didik dalam Teori Pendidikan Islam dan Barat" dalam *Jurnal Tarbiyah Islam*. Vol. 5, No. 2.

- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Spiritual Quotient For Kids: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini*. Bandung: Mizan.
- Safaria, Triantoro. 2007. *Spiritual Intellegence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Salamah Eka Susanti. 2016. "Spiritual Education: Solusi terhadap Dekadensi Karakter dan Krisis Spiritualitas di Era Global" dalam *Jurnal Humanistika*. Vol. 1, No. 2.
- Sri Tuti Rahmawati dan Ahmad Zain Sarnoto. 2020. "Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Madani*. Vol. 9, No. 2.
- Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukidi. 2008. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual, Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan EQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sukring. 2013. *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Supiana dan Rahmat Sugiarto. 2017. "Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa melalui Metode Pembiasaan" dalam *Jurnal Educuan*. Vol. 1, No. 1.
- Tasmara, Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Uhbiyati, Nur. 2013. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ulfa, Fitria. 2019. *Cara Cerdas Mengatasi Krisis Spiritual Anak*. Semarang: ALPRIN.
- Ulfah Rahmawati. 2016. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri" dalam *Jurnal Penelitian*. Vol. 10, No.1.
- Vebri Anggraini, dkk. 2020. "Implementasi Metode Pembiasaan: Upaya Penanaman Nilai-nilai Islam Siswa SDN 08 Rejang Lebong" dalam *Jurnal At-Ta'lim*. Vol. 19, No. 1.
- Vidya Asteria, Prima. 2014. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*. Malang: Universitas Brawijaya Press.

Wahab, Abd. 2014. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

Wahyu Sabilah Rosad. 2020. “Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif NU Ajibarang Wetan” dalam *Jurnal Ilmiah Rausan Fikr*. Vol. 9, No. 2.

Wawancara dengan Pak Banu Is Hasani guru koordinator kegiatan pembiasaan pada tanggal 10 November 2021 di ruang guru.

Wawancara dengan Pak Sakrom Kepala MI Mimbarul Huda pada tanggal 9 November 2021 di ruang guru.

Yazidul Busthomi, dkk. 2020. “Pendidikan Kecerdasan Spiritual dalam Al-Qur’an surat Al-Luqman” dalam *Jurnal Salimiya*. Vol. 1, No. 2.

Zohar, Danah dan Marshall, Ian. 2000. *Spiritual Quotient : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan Media Utama.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1 Pedoman Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

A. PEDOMAN WAWANCARA

1. Pedoman wawancara dengan kepala MI Mimbarul Huda
 - a. Bagaimana pendapat bapak tentang kecerdasan spiritual anak?
 - b. Apa tujuan dari pengembangan kecerdasan spiritual bagi peserta didik?
 - c. Bagaimana proses pengembangan kecerdasan spiritual di MI Mimbarul Huda?
 - d. Mengapa MI Mimbarul Huda menggunakan metode pembiasaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak?
 - e. Apa saja kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual anak di MI Mimbarul Huda?
 - f. Dari tahun berapa MI Mimbarul Huda menerapkan kegiatan pembiasaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak?
 - g. Apakah setelah adanya pengembangan kecerdasan spiritual ada perubahan terhadap peserta didik?
2. Pedoman wawancara dengan guru koordinator kegiatan pembiasaan MI Mimbarul Huda
 - a. Bagaimana pendapat bapak tentang kecerdasan spiritual anak?
 - b. Apa tujuan dari pengembangan kecerdasan spiritual bagi peserta didik?
 - c. Bagaimana proses pengembangan kecerdasan spiritual di MI Mimbarul Huda?
 - d. Mengapa MI Mimbarul Huda menggunakan metode pembiasaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak?
 - e. Apa saja bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual anak di MI Mimbarul Huda?
 - f. Apakah setelah adanya pengembangan kecerdasan spiritual ada perubahan terhadap peserta didik?

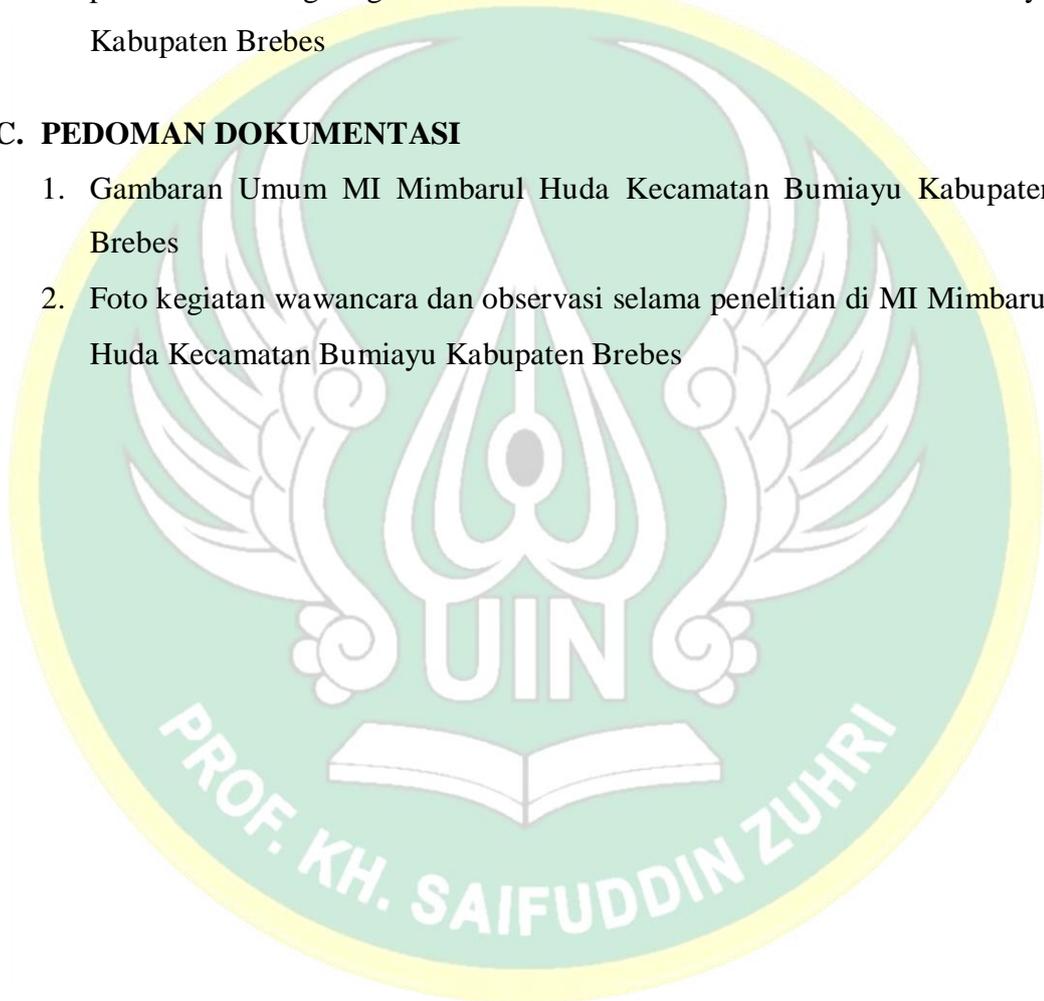
- g. Apakah program-program pembiasaan yang sudah dilakukan dapat dikatakan berhasil dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

B. PEDOMAN OBSERVASI

1. Kondisi lingkungan MI Mimbarul Huda Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes
2. Proses pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui metode pembiasaan lingkungan MI Mimbarul Huda Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes

C. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Gambaran Umum MI Mimbarul Huda Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes
2. Foto kegiatan wawancara dan observasi selama penelitian di MI Mimbarul Huda Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes



Lampiran 2 Hasil Wawancara

A. Catatan Hasil Wawancara

1. Catatan Hasil wawancara kepala MI Mimbarul Huda Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes

Hari, Tanggal : Selasa, 9 November 2021
Waktu : 09.00 s/d 11.00 WIB
Tempat : Kantor MI Mimbarul Huda
Narasumber : Bapak Sakrom, S.Pd.I (selaku kepala MI Mimbarul Huda)

Keterangan

- A : Peneliti
B : Narasumber Bapak Sakrom, S.Pd.I (selaku kepala MI Mimbarul Huda)
- A : Bagaimana pendapat bapak tentang pengembangan kecerdasan spiritual anak?
B : Potensi kecerdasan anak itu harus digali dan dikembangkan ya mba, kalo tidak dikembangkan potensi kecerdasan anak tidak akan berkembang baik. Mengembangkan kecerdasan spiritual anak ini tidak hanya dapat mempengaruhi batin dan jiwa mereka, tetapi dengan mengembangkan kecerdasan spiritual anak juga bisa mempengaruhi jiwa, batin, pikiran ataupun mentalnya. Dengan pengembangan ini anak-anak bisa menjadi peserta didik yang cerdas, baik cerdas dari sisi intelektual, sisi emosional ataupun sisi spiritual.
- A : Apa tujuan dari pengembangan kecerdasan spiritual bagi peserta didik?
B : Ya itu tadi mba, tujuan dari pengembangan kecerdasan spiritual ini kedepannya anak-anak bisa menjadi peserta didik

yang cerdas, baik cerdas dari sisi intelektual, sisi emosional ataupun sisi spiritual dan juga mengacu pada visi dari MI Mimbarul Huda yakni “Mewujudkan Anak-Anak Didik yang Memiliki Intergrasi Iman, Ilmu dan Amal, Cerdas, Sehat Berakhlak Mulia.

A : Bagaimana proses pengembangan kecerdasan spiritual di MI Mimbarul Huda?

B : Proses pengembangan kecerdasan spiritual di MI Mimbarul Huda dilakukan dengan kegiatan pembiasaan seperti dalam bentuk pembiasaan rutin, pembiasaan keteladanan pembiasaan spontan.

A : Mengapa MI Mimbarul Huda menggunakan metode pembiasaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak?

B : Metode ini sebuah cara yang baik dan salah satu alat guna mencapai sebuah tujuan pembelajaran atau tujuan pendidikan. Metode pembiasaan ini sangat tepat, mudah juga untuk digunakan dalam mengembangkan kecerdasan anak. Harapannya anak-anak terbiasa melakukan kebiasaan yang diterapkan disini bisa diterapkan juga di rumah atau di luar sekolah juga

A : Apa saja kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual anak di MI Mimbarul Huda?

B : Ya tadi sudah disebutkan, ada pembiasaan rutin, pembiasaan keteladanan, pembiasaan spontan. Pembiasaan rutin harian seperti pembiasaan shalat dhuha, pembiasaan sholawat, pembiasaan hafalan asmaul husna, pembiasaan tadarus al-qur'an, pembiasaan surat-surat pendek, terus ada pembiasaan mingguan seperti pembiasaan Jum'at bersholawat, Jumat beramal, dan ada kegiatan rutin tahunan yakni kegiatan PHBI

peringatn Maulid Nabi, Isra' mi'raj, tahun baru Islam, dan kami juga mengadakan *camping ground* setiap tahunnya. Kalau pembiasaan spontan ada tebar sapa, jabat tangan, menjaga kebersihan.

A : Dari pembiasaan yang sudah disebutkan tersebut, apakah semua peserta didik mengikuti kegiatan pembiasaannya pak?

B : Ya mba, semua siswa mengikuti, kecuali pembiasaan shalat dhuha yang dikhususkan untuk kelas III, IV, IV, VI, karena siswa kelas tersebut sudah memiliki tingkat penalaran atau pemahaman yang lebih tinggi dari pada siswa I dan II. Juga kelas I dan II masih kecil-kecil masih senang bermain, dan mereka belum dibekali hafalan-hafalan dan bacaan-bacaan shalat. Kalau pembiasaan Jum'at bersholawat ini diikuti oleh semua siswa dari kelas 1-6. Setiap hari Jum'at anak-anak berangkat dari rumah lebih pagi, karena rangkaian pembiasaan ini dilaksanakan mulai pukul 06.30-08.00 WIB. Tujuan dari adanya kegiatan ini ialah untuk mempererat hubungan antar warga sekolah, karena kegiatan ini diikuti oleh warga sekolah mulai dari siswa kelas 1 hingga kelas 6 dan juga semua guru ikut dalam pembiasaan ini

A : Apa tujuan dari pembiasaan Jum'at bersedekah?

B : Adanya Jum'at beramal atau bersedekah membiasakan anak-anak untuk beramal sejak kecil mungkin dan harapannya dapat membentuk karakter anak menjadi anak-anak yang memiliki jiwa sosial yang tinggi sampai ia dewasa nanti. Disamping itu juga dapat meningkatkan kecerdasan spiritual pada peserta didik, karena dalam beramal dapat mengajarkan peserta didik untuk senantiasa bersyukur, berbagi dengan sesama, memupuk jiwa solidaritas, dan peduli dengan orang lain.

- A : Bapak tadi kan menyebutkan terkait program tahunan MI Mimbarul Huda mengadakan kegiatan *camping ground*, mungkin bisa dijelaskan kegiatan *camping ground* itu apa? dan apa tujuannya mengadakan kegiatan tersebut?
- B : *Camping ground* ini adalah acara untuk have fun anak-anak mba untuk mengisi waktu libur sekolah. anak-anak bisa beradaptasi dengan lingkungan baru. Tujuannya agar anak-anak bisa mengetahui tempat-tempat baru khususnya di alam bebas. Kegiatan *camping ground* juga dapat meningkatkan potensi kecerdasan spiritual anak, karena ketika diajak ke alam bebas secara langsung anak bisa mengenal atas kebesaran Allah SWT.
- A : Dari tahun berapa MI Mimbarul Huda menerapkan kegiatan pembiasaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak?
- B : Alhamdulillah sudah berjalan selama 12 tahun ini mba mulai dari tahun 2009, dan alhamdulillah juga kegiatan pembiasaan di MI Mimbarul Huda masih bisa berjalan dengan baik walaupun banyak hambatan dalam pelaksanaannya.
- A : Apakah setelah adanya pengembangan kecerdasan spiritual ada perubahan terhadap peserta didik?
- B : Pengembangan kecerdasan spiritual melalui metode pembiasaan ini sangat memberikan pengaruh yang positif bagi anak-anak dan membawa perubahan perilaku yang baik pada anak. Misalnya pembiasaan hafalan surat-surat pendek, dengan hafalan tersebut alhamdulillah anak-anak jadi hafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an.

2. Hasil wawancara guru koordinator kegiatan pembiasaan MI Mimbarul Huda Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes

Hari, Tanggal : Selasa, 10 November 2021

Waktu : 10.00-12.00 WIB

Tempat : Kantor MI Mimbarul Huda

Narasumber : Bapak Banu Is Hasani S.Pd.I (selaku guru koordinator kegiatan pembiasaan MI Mimbarul Huda)

A : Peneliti

B : Bapak Banu Is Hasani S.Pd.I (selaku guru koordinator kegiatan pembiasaan MI Mimbarul Huda)

A : Bagaimana pendapat bapak tentang kecerdasan spiritual anak?

B : Landasan seseorang itu harus mempunyai nilai spiritual, karena mereka harus mempunyai ketenangan dalam hidup dan ada tujuan dalam hidupnya. Salah satunya spiritual, kalau spiritual cenderung melihat dari sisi agama atau religius. Jadi jika sudah tertanam dalam jiwa mereka itu akan sampai kapanpun mengenang dan mengenalnya. Banyak orang-orang yang berhasil dalam hidupnya, dalam arti memiliki kekayaan, tapi sikap spiritualnya ga ada akhirnya mereka akan terlena. Banyak yang dari sisi intelektual bagus tapi sisi spiritualnya kurang (tidak seimbang), mereka nanti akan merasakan kehampaan dalam hidupnya. Kalau ada benteng spiritual kan masih mending, mereka akan tahu batasan-batasan nilai dan moral.

A : Apa tujuan dari pengembangan kecerdasan spiritual bagi peserta didik?

B : Jadi pentingnya membekali anak-anak dengan spiritual supaya mereka tidak terjerumus kedalam hal yang negatif dan tahu

batasan-batasan norma dalam Islam. Dari adanya pengembangan kecerdasan spiritual ini adalah agar mereka bisa mengenali dirinya sendiri, bisa menjadi orang yang sukses, dan tidak merasakan kehampaan dalam hidupnya

A : Bagaimana proses pengembangan kecerdasan spiritual di MI Mimbarul Huda?

B : Untuk pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik, kami menggunakan cara pembiasaan-pembiasaan

A : Mengapa MI Mimbarul Huda menggunakan metode pembiasaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak?

B : Menurut saya, kegiatan pembiasaan ini menjadi metode yang tepat untuk digunakan dalam mengembangkan kecerdasan spritual peserta didik. Sebab metode ini cukup praktis dan mudah untuk digunakan dalam membina dan membentuk perilaku anak agar mempunyai karakter yang baik dan membiasakan anak-anak dalam perilaku yang positif sehingga nantinya dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

A : Apa saja bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual anak di MI Mimbarul Huda?

B : Ada 3 kegiatan pembiasaan disini mba... pertama pembiasaan rutin, kedua pembiasaan spontan, pembiasaan teladan guru

A : Untuk pembiasaan rutin yang diterapkan di MI Mimbarul Huda, pembiasaan rutin seperti apa ya pak?

B : Ya ada pembiasaan rutin harian seperti pembiasaan doa belajar, pembiasaan shalat dhuha, pembiasaan wudhu, pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah. Sebenarnya dalam pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha ada rangkaian pembiasaan yang lain, seperti pembiasaan wudhu, doa setelah wudhu, melantunkan shalawat tibbil qulub, hafalan surat

pendek, doa khatam alquran, hafalan asmaul husna kemudian baru melaksanakan shalat dhuha secara bersama-sama. Setelah melaksanakan shalat dhuha anak-anak dibiasakan untuk dzikir dan doa shalat dhuha, doa untuk kedua orang tua, doa sapujagat, dan setelah pembiasaan tersebut selesai anak-anak dibiasakan untuk bersalaman kepada guru dan teman-temannya sambil bershalawat. Untuk pembiasaan rutin mingguan ada Jum'at bersholawat dan jumat beramal mba, dan untuk rutin tahunan yaitu PHBI seperti peringatan 1 muharram, maulid nabi, isra' mi'raj, pesantren kilat ramdhan.

A : Apa tujuan dari adanya pembiasaan tersebut?

B : Ya, tujuan utamanya kan untuk membantu mengembangkan kecerdasan spiritual siswa dan disamping itu agar anak-anak bisa tertanam kebiasaan-kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari jadi dapat membentuk anak-anak yang berkarakter Islami.

A : Apa tujuan dari pembiasaan wudhu yang diterapkan?

B : Salah satu syarat sahnya shalat kan harus berwudhu terlebih dahulu, sehingga seorang tidak dianggap sah shalatnya ketika tidak berwudhu. Anak-anak selalu dibimbing dan diawasi secara langsung dalam melaksanakan wudhu, soalnya mereka kan masih anak-anak masih banyak yang belum benar cara wudhunya dan masih banyak yang tergesa-gesa dalam berwudhu. Manfaat dari berwudhu itu salah satunya juga untuk memberi ketenangan jiwa, jadi dalam pelaksanaan wudhu harus tertib, urut dan tidak boleh tergesa-gesa. Maka dari itu, wali kelas harus selalu memberi bimbingan secara khusus dan mencontohkan cara berwudhu dengan benar.

A : Apa tujuan dari adanya pembiasaan hafalan surat pendek?

B : Agar anak-anak bisa hafal Al-Qur'an minimal Juz Amma sesuai misi madrasah yakni Membaca Al-Qur'an dan Hafal Juz

‘Amma dengan fasih dan Tartil dan juga harapannya siswa bisa lebih mencintai kitab suci Al-Qur’an sebagai pedoman hidupnya.

- A : Apa tujuan dari adanya pembiasaan hafalan asmaul husna?
- B : Ya tujuannya, untuk mengenalkan anak-anak tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT, menambah keimanan kepada Allah SWT dan diharapkan anak-anak bisa memahami tentang kebesaran Allah SWT
- A : Apa tujuan dari adanya pembiasaan shalat dhuha?
- B : Tujuan dan harapan kami dengan adanya pembiasaan ini ketika anak-anak sudah menginjak usia dewasa, mereka melaksanakan shalat dhuha suda menjadi sebuah kebutuhan. Dengan niat ikhlas dan karena ridha Alloh SWT, maka dia akan mendapatkan ketenangan jiwa dalam hidupnya, lebih dekat dengan Tuhannya.
- A : Apa tujuan dari adanya pembiasaan do’a belajar?
- B : Sebelum pembelajaran inti dimulai anak-anak dibiasakan untuk membaca doa belajar terlebih dahulu. Kemudian anak-anak juga dibiasakan untuk membaca Al-Qur’an dengan surat-surat pilihan. Tujuan pembiasaan belajar agar anak-anak terbiasa sebelum melakukan aktivitas belajar, agar anak-anak bisa semangat belajar.
- A : Apakah semua kelas sama terkait bacaan surat-surat pilihan yang diterapkan?
- B : Surat-surat pilihan ini tergantung kebijakan wali kelas, dan untuk kelas atas biasanya surat-surat Al-Qur’an yang dibaca adalah surat yang panjang-anjang ayatnya, kalau untuk kelas bawah biasanya anak-anak membaca surat-surat pendek atau juz 30. Misalnya kelas 6.b yang diampu bapak Baidowi biasanya membaca surat Al-Waqiah, surat Yusus, dan surat Al-Kahfi. Untuk kelas 5.a yang diapu bapak Kalimi, siswa

dibiasakan untuk membaca surat yasin. Dan untuk pembiasaan sesudah belajar, anak-anak senantiasa dibiasakan untuk membaca doa kafaratul majelis dan membaca surat Al-Ashr

A : Untuk pembiasaan shalat Dzuhur berjama'ah, apakah semua peserta didik mengikuti pembiasaan tersebut?

B : Sebelum adanya pandemi ini, kegiatan pembiasaan shalat Dzuhur berjama'ah rutin dilakukan. Ketika adzan Dzuhur berkumandang, anak-anak dibiasakan untuk langsung bergegas ke masjid untuk shalat Dzuhur. Shalat Dzuhur berjama'ah hanya diterapkan pada kelas III-VI, karena kelas I dan II pembelajarannya selesai jam 10.00. Selama pandemi ini ada pembatasan waktu belajar, kegiatan pembiasaan shalat Dzuhur berjama'ah terpaksa dihentikan, sebab proses pembelajaran hanya sampai jam 10.00 wib saja. Akan tetapi, melalui whatsapp grup masing-masing wali kelas selalu mengingatkan anak-anak agar tidak meninggalkan kewajibannya yaitu melaksanakan shalat Dzuhur

A : Terkait kegiatan rutin mingguan, untuk proses pembiasaan kegiatannya seperti apa ya pak?

B : Pembiasaan rutin mingguan ini dilaksanakan setiap minggu sekali atau lebih tepatnya hari Jum'at. Adapun kegiatan pembiasaan rutin mingguan, yaitu Jum'at bershawat, Jum'at bersedekah

A : Apa tujuan dari adanya pembiasaan Jum'at bershawat?

B : Kegiatan pembiasaan Jum'at bershawat ini sudah berjalan kurang lebih sekitar 5 tahunan. Alhamdulillah semua siswa selalu bersemangat ketika melaksanakan pembiasaan ini, karena mereka bersama-sama melantunkan bacaan-bacaan shawat. Agar anak-anak selalu bersemangat dalam melaksanakan pembiasaan ini, cara melantunkan shawatnya dengan nada lagu. Selain bertujuan untuk mempererat

hubungan antar warga sekolah, pembiasaan ini juga bertujuan untuk melesatkan kecerdasan spiritual anak-anak. Juga dari adanya kegiatan ini mengajarkan kepada anak-anak agar mampu menyesuaikan dirinya, sebab berkumpul dengan orang banyak akan memudahkan mereka untuk dapat mengenal satu sama lain dan memudahkan mereka untuk mengenal karakter temannya

- A : Apa tujuan dari adanya pembiasaan Jum'at bersedekah?
- B : Program Jum'at beramal atau bersedekah ini dalam bentuk uang. Semua siswa diminta untuk menyisihkan sedikit uangnya untuk berinfaq. Hasil dari kegiatan Jum'at beramal tersebut digunakan untuk kepentingan kelas dan sekolah, seperti untuk menjenguk teman yang sakit, membantu teman yang kesusahan, pembelian alat-alat kebersihan dan yang lainnya. Selain itu, dari terkumpulnya uang amal atau infaq tersebut biasanya untuk santunan ketika ada orang tua siswa yang meninggal.
- A : Tadi kan sudah disebutkan oleh bapak, terkait bentuk-bentuk pembiasaan rutin tahunan, yakni ada PHBI ada camping ground, bagaiman proses pembiasaan dan apa tujuan dari adanya kegiatan tersebut pak?
- B : Untuk PHBI seperti maulid nabi dan isra' mi'raj, MI Mimbarul Huda mengadakan kegiatan keagamaan seperti sholawat bersama dan acara pengajian. Dari kegiatan peringatan hari tersebut, dapat diambil makna dan nilai, misalnya nilai spiritual. Anak-anak diajarkan untuk bisa mencintai dan menghormati Nabi Muhammad SAW. Selain itu, ada nilai moral yang bisa diambil ketika guru memberikan tausyiah tentang kisah teladan Nabi Muhammad SAW, dengan harapan anak-anak bisa mencontoh akhlak terpuji Nabi Muhammad SAW sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, untuk memperingati tahun baru Islam, disini juga melaksanakan doa bersama (doa akhir tahun dan doa awal tahun) yang diikuti semua warga sekolah. Doa bersama bertujuan untuk introspeksi diri terkait amal perbuatan yang telah dilakukan tahun lalu dan juga bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur serta harapan kepada Allah SWT. Dalam bulan Muharram, disini juga mengadakan kegiatan sosial yakni santunan anak yatim yang dilaksanakan pada tanggal 10 Muharram. Dana santunan tersebut berasal dari iuran suka rela dari semua siswa dan dewan guru MI Mimbarul Huda Bumiayu. Dari adanya kegiatan santunan tersebut peserta didik dapat belajar untuk *memilikirasa* peduli terhadap teman-teman yang kurang beruntung dari pada dirinya

A : Kalau *camping ground* sendiri itu apa ya pak? Dan apa kaitannya dengan pengembangan kecerdasan spiritual?

B : Kegiatan ini adalah kegiatan berkemah atau kami menyebutnya *camping ground*. Kegiatan ini kegiatan tahunan untuk mengisi libur sekolah dan merayakan kelulusan sekolah. Kegiatan *camping ground* ini dikhususkan untuk kelas IV sampai kelas VI saja. Adapun pelaksanaan *camping ground* ini dilakukan di tempat terbuka atau alam bebas seperti bumi perkemahan yang ada dataran tinggi pegunungan. Tujuan utama dari kegiatan ini agar anak-anak bisa menikmati alam bebas dan menikmati keindahan alam.

A : Terkait pembiasaan spontan, bentuk-bentuk pembiasaannya seperti apa ya pak?

B : Kalau untuk pembiasaan spontan ya seperti tebar sapa, jabat tangan pas ketemu, Di sini pembiasaan tebar sapa dan berjabat tangan sudah menjadi budaya. Karena salah satu cara untuk menghormati dan menghargai orang lain ialah dengan menyapa/mengucapkan salam dan saling menjabat tangan

ketika bertemu. Apalagi ketika bertemu dengan guru, untuk menghormatinya dengan dengan mengucapkan salam dan mencium tangannya. Di samping pembiasaan ini bertujuan untuk memperkuat tali silaturahmi, pembiasaan ini juga melatih diri kita untuk bersikap tawadhu dan menghilangkan sifat sombong. Kemudian ada pembiasaan kebersihan, misalnya ketika ada sampah atau kotoran di lingkungan sekitarnya, anak-anak harus segera membersihkannya tanpa harus diperintah dahulu. Melalui pembiasaan tersebut harapannya anak-anak dapat memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya, selain itu pembiasaan spontan tersebut agar anak-anak memiliki rasa tanggung jawab dan sikap disiplin. Apalagi pembiasaan spontan berdzikir, ketika hendak mengerjakan sesuatu anak-anak diajarkan untuk selalu membaca *basmallah*, baik hendak belajar, makan, minum, berangkat ke sekolah dan kegiatan lainnya. Begitu juga, ketika anak-anak telah selesai melakukan sesuatu, anak-anak selalu diingatkan dan diajarkan untuk senantiasa membaca *hamdallah*. Anak-anak juga selalu diajarkan ketika sedang mendapat musibah, semisal jatuh, terpeleset, maka anak-anak diajarkan untuk membaca istighfar atau kalimat *innalillahi wa inna ilaihi raji'un*

- A : Di awal kan sudah disebutkan ada pembiasaan keteladana, bentuk pembiasaan keteladanan disini seperti apa pak?
- B : Anak-anak sendiri memiliki sifat peniru yang baik, segala sesuatu yang dilakukan oleh orang dewasa pasti akan ia tiru. Maka kita sebagai guru harus memberikan keteladanan yang baik agar anak-anak meniru hal-hal yang baik juga. Bentuk-bentuk pembiasaan keteladanan yang dilakukan misalnya etika berpakaian yang sopan, masuk kelas tepat waktu, saat mengajar tidak cepat marah, tegas ketika mengajar, bersikap

ramah kepada guru dan siswa, senantiasa mengikuti dan membimbing kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatan lainnya.

A : Apakah setelah adanya pengembangan kecerdasan spiritual melalui kegiatan pembiasaan ada perubahan terhadap peserta didik?

A : Ya tentu saja ada mba, sangat-sangat ada dan berdampak besar pada siswa disini. Misal pada kenakalan atau perkelahian, sebelum adanya pembiasaan shalat dhuha, siswa berangkat terlalu pagi dari rumah ke sekolah, di sekolah belum ada guru jadi belum ada pengawasan yah mba, sering kali banyak laporan dari masyarakat siswa disini banyak yang berkelahi, banyak yang bermain, karena ya itu banyak waktu kosong sebelum pembelajaran jadi mereka memilih bermain. Setelah adanya pembiasaan shalat dhuha, tingkat kenakalan berkurang, anak-anak berangkat langsung ke masjid melaksanakan pembiasaan shalat dhuha. Terus dampak besar lain dari adanya pembiasaan shalat dhuha, siswa jadi bisa membaca bacaan-bacaan shalat, bisa hafal surat pendek, bisa hafal tata cara wudhu dengan benar, dan masih banyak lagi mba.

A : Apakah program-program pembiasaan yang sudah dilakukan dapat dikatakan berhasil dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak?

B : Ya menurut saya secara keseluruhan sudah dikatakan berhasil mba, karena banyak sekali perubahan sikap dan perilaku pada siswa. Tetapi belum maksimal penuh ya mba, karena kadang anak-anak disini sudah dibiasakan, dibimbing dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, tetapi di rumah tidak melaksanakan dengan baik karena ga ada bimbingan dan pengawasan dari orang tua, lingkungan mereka tidak mendukung seperti itu mba. Ya paling

kedepannya nanti kami bisa lebih ada koordinasi dengan pihak orang tua.



Lampiran 3 Hasil Observasi

A. Catatan Hasil Observasi 1

Hari, Tanggal : Senin, 08 November 2021
Waktu : 06.45 s/d 07.30 WIB
Tempat : MI Mimbarul Huda
Objek : Pengembangan kecerdasan spiritual

Peneliti melakukan pengamatan untuk mengetahui letak geografis MI Mimbarul Huda dan selanjutnya peneliti melakukan observasi terkait kondisi MI Mimbarul Huda secara umum, peneliti juga menanyakan data dokumentasi mengenai gambaran umum MI Mimbarul Huda. Selanjutnya peneliti bertemu Pak Sakrom selaku kepala MI Mimbarul Huda, peneliti menanyakan terkait proses pengembangan kecerdasan spiritual, metode yang digunakan dalam pengembangan kecerdasan spiritual, dan bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan di MI Mimbarul Huda.

B. Catatan Hasil Observasi 2

Hari, Tanggal : Kamis, 11 November 2021
Waktu : 06.45 s/d 07.30 WIB
Tempat : MI Mimbarul Huda
Objek : Pengembangan kecerdasan spiritual

Peneliti melakukan pengamatan atau observasi pada kegiatan pembiasaan yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual MI MI Mimbarul Huda. Peneliti melakukan observasi kegiatan pembiasaan di masjid baitul muttaqin MI Mimbarul Huda Bumiayu, kegiatan pembiasaan yang dilakukan peserta didik MI Mimbarul Huda dimulai padapukul 06.45 sd 07.30, kegiatan pembiasaannya dilakukan secara teratur dan tertib dimulai dengan pembiasaan wudhu yang dibimbing langsung oleh masing-masing wali kelas. Setelah semua

peserta didik melakukan pembiasaan wudhu, kemudian peserta didik bergegas ke dalam masjid untuk melakukan pembiasaan lain, yakni bershalawat bersama-sama, menghafalkan surat-surat pendek, membaca doa khatam Al-Qur'an, mengafalkan asmaul husna dan memahami maknanya, melaksanakan shalat dhuha, dzikir dan doa. Kegiatan ini diikuti oleh semua peserta didik dari kelas III sampai kelas VI MI Mimbarul Huda Bumiayu. Selain itu, kegiatan pembiasaannya dilakukan secara bersama-sama dibimbing dan diawasi oleh semua wali kelas III sampai kelas VI

Selanjutnya peneliti melakukan observasi pada kegiatan pembiasaan doa belajar dan tadarus Al-Qur'an di kelas IV, V, dan kelas VI. Saat hendak berdoa, salah satu anak mengkondisikan teman-temannya agar duduk dengan rapi dan tenang. Doa yang diajarkan guru merupakan doa hendak belajar. Kemudian, guru memberikan motivasi dan pemahaman kepada peserta didik agar selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu guru juga selalu mengingatkan agar senantiasa berdoa dimana pun, kapapun mereka berada, agar senantiasa dekat dengan Allah SWT. Terkait surat Al-Qur'an yang dibaca, setiap kelas bacaan suratnya berbeda-beda sesuai kebijakan wali kelas masing-masing, untuk kelas IVA/B membaca surat Al-Qadr sampai surat As-Syams, untuk kelas VA membaca surat Yasin, untuk kelas VB membaca surat Al-Balad sampai surat Al-Insyiqaq, untuk kelas VIA membaca surat Al-Mutaffifin Al-Fajr sampai surat An-Naba, dan untuk kelas VIB membaca Al-Waqiah, surat Yusus, dan surat Al-Kahfi.

C. Catatan Hasil Observasi 3

Hari, Tanggal : Jum'at, 12 November 2021

Waktu : 06.45 s/d 08.00 WIB

Tempat : MI Mimbarul Huda

Objek : Pengembangan kecerdasan spiritual

Peneliti melakukan observasi pada kegiatan pembiasaan rutin mingguan yakni pembiasaan Jum'at bershawat yang diikuti oleh semua dewan guru dan siswa dari kelas I sampai kelas VI . Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid Baitul Muttaqin MI Mimbarul Huda. Sebelum melaksanakan kegiatan Jum'at bershawat semua siswa diperintah untuk berwudhu terlebih dahulu. Setelah semua peserta didik melakukan pembiasaan wudhu, kemudian peserta didik bergegas ke dalam masjid untuk melantunkan sholawat secara bersama-sama. Sholawat yang dilantunkan adalah sholawat badar, sholawat tibbil qulub, sholawat nariyah, pembacaan sholawat tersebut dilantunkan dengan menggunakan nada lagu dan dilantunkan secara berulang-ulang. Kemudian peserta didik juga melaksanakan pembiasaan yang dilakukan rutin setiap hari yakni menghafalkan surat-surat pendek, membaca doa khatam Al-Qur'an, mengafalkan asmaul husna dan memahami maknanya, melaksanakan shalat dhuha, dzikir dan doa. Setelah kegiatan tersebut selesai semua siswa bergantian untuk berjabat tangan dengan semua dewan guru.

Selanjutnya peneliti juga melakukan pengamatan atau observasi pada kegiatan Jum'at bersedekah atau Jum'at beramal di masing-masing kelas dari kelas I sampai kelas VI MI Mimbarul Huda. Setiap siswa menyisihkan uang saku semampunya untuk beramal dan kemudian dikumpulkan ke masing-masing wali kelas. Setelah uang amal tersebut terkumpul, masing-masing guru memberikan pemahaman kepada siswa bahwa uang yang sudah terkumpul nantinya digunakan untuk menjenguk siswa ketika ada yang sakit, untuk santunan ketika ada orang tua siswa ada yang meninggal, untuk membantu teman-teman yang terkena musibah, atau yang lainnya

D. Catatan Hasil Observasi 4

Hari, Tanggal : Senon, 15 November 2021

Waktu : 06.45 s/d 07.30 WIB

Tempat : MI Mimbarul Huda

Objek : Pengembangan kecerdasan spiritual

Peneliti melakukan pengamatan atau observasi pada kegiatan pembiasaan yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual MI MI Mimbarul Huda. Peneliti melakukan observasi kegiatan pembiasaan di masjid baitul muttaqin MI Mimbarul Huda Bumiayu, kegiatan pembiasaan yang dilakukan peserta didik MI Mimbarul Huda dimulai pada pukul 06.45 sd 07.30, kegiatan pembiasaannya dilakukan secara teratur dan tertib dimulai dengan pembiasaan wudhu yang dibimbing langsung oleh masing-masing wali kelas. Setelah semua peserta didik melakukan pembiasaan wudhu, kemudian peserta didik bergegas ke dalam masjid untuk melakukan pembiasaan lain, yakni bershalawat bersama-sama, menghafalkan surat-surat pendek, membaca doa khatam Al-Qur'an, mengafalkan asmaul husna dan memahami maknanya, melaksanakan shalat dhuha, dzikir dan doa. Kegiatan ini diikuti oleh semua peserta didik dari kelas III sampai kelas VI MI Mimbarul Huda Bumiayu. Selain itu, kegiatan pembiasaannya dilakukan secara bersama-sama dibimbing dan diawasi oleh semua wali kelas III sampai kelas VI

Selanjutnya peneliti melakukan observasi pada kegiatan pembiasaan doa belajar dan tadarus Al-Qur'an di kelas I, II, dan kelas III Saat hendak berdoa, salah satu anak mengkondisikan teman-temannya agar duduk dengan rapi dan tenang. Doa yang diajarkan guru merupakan doa hendak belajar. Kemudian, guru memberikan motivasi dan pemahaman kepada peserta didik agar selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu guru juga selalu mengingatkan agar senantiasa berdoa dimana pun, kapanpun mereka berada, agar senantiasa dekat dengan Allah SWT. Terkait surat Al-Qur'an yang dibaca, setiap kelas bacaan suratnya berbeda-beda sesuai kebijakan wali kelas masing-masing, untuk kelas I membaca surat Al-Fatihah sampai surat Al-Kausar, untuk kelas II membaca surat Al-Ma'un sampai surat Al-Asr, dan untuk kelas III membaca surat At-Takasur sampai surat al-Bayinah.

E. Catatan Hasil Observasi 5

Hari, Tanggal : Jum'at, 21 November 2021
Waktu : 06.45 s/d 08.00 WIB
Tempat : MI Mimbarul Huda
Objek : Pengembangan kecerdasan spiritual

Peneliti melakukan observasi pada kegiatan pembiasaan rutin mingguan yakni pembiasaan Jum'at bersholawat yang diikuti oleh semua dewan guru dan siswa dari kelas I sampai kelas VI . Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid Baitul Muttaqin MI Mimbarul Huda. Sebelum melaksanakan kegiatan Jum'at bersholawat semua siswa diperintah untuk berwudhu terlebih dahulu. Setelah semua peserta didik melakukan pembiasaan wudhu, kemudian peserta didik bergegas ke dalam masjid untuk melantunkan sholawat secara bersama-sama. Sholawat yang dilantunkan adalah sholawat badar, sholawat tibbil qulub, sholawat nariyah, pembacaan sholawat tersebut dilantunkan dengan menggunakan nada lagu dan dilantunkan secara berulang-ulang. Kemudian peserta didik juga melaksanakan pembiasaan yang dilakukan rutin setiap hari yakni menghafalkan surat-surat pendek, membaca doa khatam Al-Qur'an, mengafalkan asmaul husna dan memahami maknanya, melaksanakan shalat dhuha, dzikir dan doa. Setelah kegiatan tersebut selesai semua siswa bergantian untuk berjabat tangan dengan semua dewan guru.

Selanjutnya peneliti juga melakukan pengamatan atau observasi pada kegiatan Jum'at bersedekah atau Jum'at beramal di masing-masing kelas dari kelas I sampai kelas VI MI Mimbarul Huda. Setiap siswa menyisihkan uang saku semampunya untuk beramal dan kemudian dikumpulkan ke masing-masing wali kelas. Setelah uang amal tersebut terkumpul, masing-masing guru memberikan pemahaman kepada siswa bahwa uang yang sudah terkumpul nantinya digunakan untuk menjenguk siswa ketika ada yang sakit, untuk

santunan ketika ada orang tua siswa ada yang meninggal, untuk membantu teman-teman yang terkena musibah, atau yang lainnya



Lampiran 4 Hasil Dokumentasi

NO	Hari, Tanggal	Hasil Dokumentasi
1.	Selasa, 9 November 2021	Data hasil dokumentasi yang diperoleh yaitu wawancara dengan Kepala Madrasah
2.	Rabu, 10 November 2021	Data hasil dokumentasi yang diperoleh yaitu wawancara dengan guru koordinator kegiatan pembiasaan
3.	Kamis, 11 November 2021	Data hasil dokumentasi yang diperoleh adalah foto kegiatan pembiasaan hafalan surat-surat pendek, hafalan asmaul husna, pembiasaan shalat dhuha, pembiasaan dzikir dan doa
4.	Kamis, 11 November 2021	Data hasil dokumentasi yang diperoleh adalah foto kegiatan doa belajar dan tadarus Al-Qur'an di kelas
5.	Jum'at, 12 November 2021	Data hasil dokumentasi yang diperoleh adalah foto kegiatan Jum'at bersholawat
6.	Jum'at, 12 November 2021	Data hasil dokumentasi yang diperoleh adalah foto kegiatan Jum'at beramal
7.	Senin, 15 November	Data hasil dokumentasi yang diperoleh profil atau gambaran umum MI Mimbarul Huda



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan wawancara dengan kepala MI Mimbarul Huda pada tanggal 09 November 2021



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan wawancara dengan guru koordinator kegiatan pembiasaan MI Mimbarul Huda pada tanggal 10 November 2021



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan pembiasaan hafalan surat pendek, hafalan asmaul husan



Gambar 4. Dokumentasi kegiatan pembiasaan shalat dhuha MI Mimbarul Huda pada tanggal 11 November 2021



Gambar 5. Dokumentasi kegiatan pembiasaan shalat dhuha MI Mimbarul Huda pada tanggal 11 November 2021



Gambar 6. Dokumentasi kegiatan pembiasaan wudhu MI Mimbarul Huda pada tanggal 12 November 2021



Gambar 7. Dokumentasi kegiatan pembiasaan Jum'at bersholawat MI Mimbarul Huda pada tanggal 12 November 2021



Gambar 8. Dokumentasi kegiatan pembiasaan Jum'at bersholawat MI Mimbarul Huda pada tanggal 12 November 2021



Gambar 9. Dokumentasi kegiatan pembiasaan Jum'at beramal MI Mimbarul Huda pada tanggal 12 November 2021



Gambar 10. Dokumentasi kegiatan pembiasaan Jum'at beramal MI Mimbarul Huda pada tanggal 12 November 2021



Gambar 11. Dokumentasi kegiatan pembiasaan hafalan surat pendek, hafalan asmaul husna pada tanggal 13 November 2021



Gambar 12. Dokumentasi kegiatan pembiasaan hafalan surat pendek, hafalan asmaul husna pada tanggal 13 November 2021



Gambar 13. Dokumentasi kegiatan pembiasaan doa belajar dan tadarus Al-Qur'an MI Mimbarul Huda pada tanggal 15 November 2021



Gambar 14. Dokumentasi kegiatan pembiasaan doa belajar dan tadarus Al-Qur'an MI Mimbarul Huda pada tanggal 11 November 2021



Gambar 15. Dokumentasi kegiatan PHBI (doa bersama 1 Muharam) di MI Mimbarul Huda



Gambar 16. Dokumentasi kegiatan barzanji atau sholawat bersama dalam rangka peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di MI Mimbarul Huda



Gambar 17. Dokumentasi kegiatan tahunan *camping ground* MI Mimbarul Huda



Gambar 18. Dokumentasi kegiatan pesantren kilat dan buka bersama bulan ramadhan MI Mimbarul Huda

Lampiran 5 Surat Keterangan Ujian Proposal



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat: Jl Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624 Fax (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

**PENGUMUMAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI JURUSAN PGMI
Nomor: B-e.1575/In.17/FTIK.J.PGMI/ PP.00.9/08/2021**

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Mengharap kehadiran Sdra/i mahasiswa peserta seminar yang tercantum di bawah ini dalam acara seminar proposal skripsi yang akan diselenggarakan pada:

Hari/Tanggal : **Jum'at, 20 Agustus 2021**

Pada Pukul : **08.00 - Selesai**

Tempat : **(Online)**

Adapun peserta seminar adalah sebagai berikut:

No	Nama/NIM	Judul	Pembimbing	No. HP
1	Izzati Hia Rahmatina 1423305154	Implementasi Pendekatan Contextual Teaching Learning pada Pembelajaran Tematik kelas 1 di MI Al-Kholidiyah Widarapayung Kab. Cilacap	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I	82323353345
2	Mariyatul Qibtiyah 1717405151	Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan di MI Mimbarul Huda Kecamatan Bumiayu Brebes	Dr. Ali Muhdi, M.S.I.	85726136087
3	Fikrotun Nadhifah 1717405144	Konsep Kompetensi Guru Menurut Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas	Abu Dharin, S. Ag., M. Pd.	82324336852
4	Dwi Indah Lestari 1717405101	Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Kelas IV Di SD IT Muhammadiyah Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas	Dr. M. Misbah, M.Ag	82261213030
5	Nisafatun Mukaromah 1717405156	Implementasi Pembelajaran Luring dan Daring Pada Masa New Normal Pasca Pandemi Covid-19 di Kelas 3 MI Ma'arif NU 1 Dawuhanwetan	Donny Khoiril Aziz, M.Pd.I.	85523913341
6	Thariq Asshidqi 1717405168	Implementasi Kompetensi Evaluasi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap	Dr. M. Saekan Muchith, S. Ag, M.Pd.	85743830341
7	Desdiya Vega Pratiwi 1717405006	Problematika Pembelajaran Tematik Tema 2 Kelas 3 MI Al-Falah Karangtengah	Dr. H. Siswadi, M. Ag	85647843998
8	Istinganah 1717405058	Upaya Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Desa Baniara Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara	Dr. H. Siswadi, M.Ag	82329340163

Demikian pengumuman ini disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.



Purwokerto, 18 Agustus 2021
n. Wakil Dekan Bidang Akademik
Ketua Jurusan PGMI,
Dr. H. Siswadi, M.Ag.

Lampiran 6 Surat Keterangan Ujian Komprehensif



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**
Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 636624 Fax. (0281) 636553 Purwokerto 53126

SURAT KETERANGAN
No. B-1960/In.17/WD.I.FTIK/PP.009/9/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa:

Nama : Mariyatul Qibtiyah
NIM : 1717405151
Prodi : PGMI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Selasa, 14 September 2021
Nilai : A- (81)

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 28 September 2021
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

Lampiran 7 Surat Keterangan Riset Individual



YAYASAN MIMBARUL HUDA
MADRASAH IBTIDAIYAH MIMBARUL HUDA
STATUS TERAKREDITASI B
Alamat: Dk Menggala, Desa Langkap, Kec. Bumiayu, Kab. Brebes

SURAT KETERANGAN Nomor 440/MI.MH/1/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Madrasah Ibtidaiyah Mimarul Huda Menggala, Desa Langkap, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Mariyatul Qibtiyah
NIM : 1717405151
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan di MI Mimarul Huda Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di MI Mimarul Huda Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya dan agar dapat digunakan sebagaimana semestinya.



Menggala, 31 Januari 2022

Kepala Madrasah

Sa'adah, S.Pd.I

NIP: -

Lampiran 8 *Blangko Bimbingan Skripsi*



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 PROFESOR KHAJ HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jendral A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Mariyatul Qibtiyah
 No. Induk : 1717405151
 Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Pembimbing : Dr. Ali Muhdi, M.S.I
 Nama Judul : Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan di MI Mimbarul Huda Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Senin, 25 Oktober 2021	Bimbingan naskah skripsi bab 1-3 a. Penambahan teori b. Penambahan referensi dari jurnal penelitian c. Perbaiki penulisan kutipan atau citasi		
2.	Rabu, 03 November 2021	Bimbingan naskah skripsi bab 1-3 setelah revisi a. Perbaiki tambahan teori b. Perbaiki tambahan referensi dari jurnal penelitian c. Perbaiki penulisan kutipan atau citasi		



IAIN.PWT/FTIK/05.02
 Tanggal Terbit : *diisi tanggal*
 No. Revisi : 0

3.	Selasa, 09 November 2021	Bimbingan naskah skripsi bab 1-3 d. Perbaiki rujukan atau footnote pada latar belakang masalah e. Perbaiki tata tulis sesuai dengan pedoman skripsi f. Perbaiki penjelasan konseptual	
4.	Rabu, 10 November 2021	Bimbingan naskah skripsi bab 1-3 setelah revisi a. Perbaiki rujukan atau footnote pada latar belakang masalah b. Perbaiki tata tulis sesuai dengan pedoman skripsi c. Perbaiki penjelasan konseptual	
5.	Rabu, 17 November 2021	Bimbingan instrumen penelitian	
6.	Kamis, 18 November 2021	a. Bimbingan instrumen penelitian setelah revisi b. Bimbingan sub bab (Bab IV)	



LAIN.PWT/FTIK/05.02
 Tanggal Terbit : *ditisi tanggal*
 No. Revisi : 0





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsatzu.ac.id

7.	Senin, 03 Januari 2022	Bimbingan naskah skripsi bab I-V a. Perbaikan sub bab penyajian data b. Perbaikan sub bab analisis data c. Perbaikan kesalahan penulisan		
8.	Selasa, 04 Januari 2022	Bimbingan naskah skripsi bab I-V Setelah revisi a. Perbaikan sub bab penyajian data b. Perbaikan sub bab analisis data c. Perbaikan kesalahan penulisan		
9.	Rabu, 05 Januari 2022	Bimbingan naskah skripsi setelah mengecek plagiarisme		

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal: 05 Januari 2022
Dosen Pembimbing

DR. Ali Muhdi, M.S.I
NIP. 197702252008011007

LAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit : *diisi tanggal*
No. Revisi : 0



Lampiran 9 Surat Rekomendasi Munaqosyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Mariyatul Qibtiyah
NIM : 1717405151
Semester : IX (Sembilan)
Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Angkatan Tahun : 2017
Judul Skripsi : Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik
Melalui Metode Pembiasaan di MI Mimbarul Huda
Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 05 Januari 2022

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi

Dr. H. Siswadi, M.Ag.
NIP. 197010102000031004

Dosen Pembimbing

Dr. Ali Muhdi, M.S.I.
NIP. 197702252008011007



IAIN.PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit : diisi tanggal

No. Revisi : 0

Lampiran 10 Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website : <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email : lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN WAKAF
No. : 2572/Un/UPT.Perpust./HM.02.2/XI/2021

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : MARIYATUL QIBTIYAH
NIM : 1717405151
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FTIK / PGMI

Telah menyerahkan wakaf buku berupa uang sebesar **Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)** kepada Perpustakaan IAIN Purwokerto.

Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 02 November 2021

Plt. Kepala,

Aris Nurohman





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

IAIN PURWOKERTO

SERTIFIKAT

Nomor: B-205/In.17/UPT.MAJ/Sti.011/X/2017

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

MARIYATUL QIBTIYAH
1717405151

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	73
2. Tartil	70
3. Kitabah	80
4. Praktek	70

NO. SERI: MAJ-MB-2017-433



Lampiran 12 Sertifikat Aplikasi Komputer

SERTIFIKAT APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/3204/XII/2021

Diberikan Kepada:

MARIYATUL QIBTIYAH
NIM: 1717405151

Tempat / Tgl. Lahir: Brebes, 21 Maret 2000

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4,0
81-85	A-	3,6
76-80	B+	3,3
71-75	B	3,0
65-70	B-	2,6

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	100 / A
Microsoft Excel	100 / A
Microsoft Power Point	75 / B



Purwokerto, 05 Desember 2021
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardiyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003

Lampiran 13 Sertifikat PPL

 **KEMENTERIAN AGAMA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 036 / In. 17/K. Lab. FTIK/PP.009 / IV / 2021
Diberikan kepada :
MARIYATUL QIBTIYAH
1717405151

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan
Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021
pada tanggal 1 Februari sampai dengan 13 Maret 2021

Mengetahui

Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002


Purwokerto, 12 April 2021
Laboratorium FTIK
Kepala,

Dr. Nurfuadi, M. Pd. I.
NIP. 19711021 200604 1 002

Lampiran 14 Sertifikat KKN



SERTIFIKAT

Nomor: 1349/K.LPPM/KKN.46/11/2020

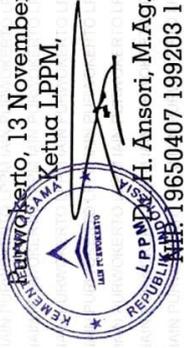
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : MARIYATUL QIBTIYAH
NIM : 1717405151
Fakultas / Prodi : FTIK / PGMI

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-46 IAIN Purwokerto Tahun 2020
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 89 (A).

Purwokerto, 13 November 2020
Ketua LPPM,



H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004

Lampiran 15 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris


IAIN PURWOKERTO
MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE
Number: In.17/ UPT.Bhs/ PP.00.9/ 007 2018

This is to certify that :

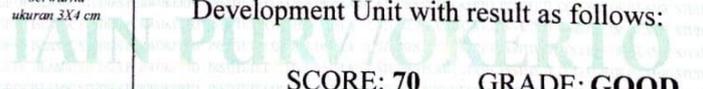
Name : **MARIYATUL QIBTIYAH**
Student Number : **1717405151**
Study Program : **PGMI**

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

SCORE: 70 GRADE: GOOD

Purwokerto, 10th January 2018
Head of Language Development Unit,
Dr. Subur, M.Ag
NIP. 19670307 199303 1 005

Pasfoto resmi berwarna ukuran 3X4 cm



Lampiran 16 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab


IAIN PURWOKERTO

الشهادة

رقم: ان ١٧/ ١٧/ PP...٩/ UPT. Bhs/ ١٧

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم : مرية القبطية

القسم : PGMI

قد استحق/استحقت الحصول على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع
مهاراتها على المستوى المتوسط
وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج
المقرر بتقدير:

٦٤
_____ (مقبول)
١٠٠

٢ أغسطس ٢٠١٧


M. Ag.

رقم التوثيق 19670307 199303 1 005



Lampiran 17 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama : Mariyatul Qibtiyah
NIM : 1717405151
Tempat Tanggal Lahir : Brebes, 21 Maret 2021
Alamat : Dk. Menggala, RT.01/RW.02 Desa Langkap
Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes
Nama Ayah : M. Muhdori
Nama Ibu : Usmiatul Khalimah
Jumlah Saudara Kandung : 3 (Tiga)

B. Riwayat Pendidikan

SD/MI, tahun lulus : MIS Mimbarul Huda, 2011
SMP/MTS, tahun lulus : MTS Mimbarul Huda, 2014
SMA/MA, tahun lulus : MA Mimbarul Huda, 2017
S1, tahun masuk : IAIN Purwokerto, 2017

C. Pengalaman Organisasi

1. MRI-ACT Bumiayu Raya
2. UKM Karawitan IAIN Purwokerto

Purwokerto, 04 Januari 2022

Peneliti

—
Mariyatul Qibtiyah
1717405151